



**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
UNTUK MEMBENTUK GENERASI SHOLIHAH
DALAM PERSPEKTIF KHALID AHMAD SYANTUT
(TELAAH KITAB *TARBIYATUL BANAT FIIL BAITIL
MUSLIM*)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh
Gelara Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

Ilma Nafi'a Zuhria Febriza

NIM. 22.61.0103

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
(UNDARIS)**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilma Nafi'a Zuhria Febriza

NIM : 22.61.0103

Jenjang : Sarjana (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 23 April 2024

Yang menyatakan



Ilma Nafi'a Zuhria Febriza

NIM 22.61.0103

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Ilma Nafi'a Zuhria Febriza

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Ilma Nafi'a Zuhria Febriza

NIM : 22.61.0103

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Agama Islam Pada Anak dalam Membentuk
Generasi Sholihah Perspektif Khalid Ahmad Syantut (Telaah
Kitab *Tarbiyatul Banaat Fii Baitil Muslim*)


Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan.
Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I


Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604023101

Pembimbing II


Isnaini, M.P.d.I
NIDN. 0626018507

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Konsep Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Membentuk Generasi Sholihah Perspektif Khalid Ahmad Syantut (Telaah Kitab *Tarbiyatul Banaat Fii Baitil Muslim*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Ilma Nafi'a Zuhria Febriza

NIM. 22.61.0103

Telah dimunaqosahkan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 30 Maret 2024

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I


Dr. H. Imam Agus Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

Pembimbing II



Isnaini, M.P.d.I
NIDN. 0626018507

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I
NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang


Rina Priarni, M.Pd.I
NIDN. 0629128702

Penguji I


Rina Priarni, M.Pd.I
NIDN. 0629128702

Penguji II


Drs. H. Matori, M.Pd
NIDN. 06130166061

Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam


Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I
NIDN. 0606077004

MOTTO

"Wanita itu sama seperti bunga. Mereka harus diperlakukan dengan lembut, baik, dan penuh kasih sayang."

(Ali bin Abi Thalib)

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Wanita adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita sholihah"

(H.R. Muslim)

PERSEMBAHAN

Skripsi yang sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapakku tercinta yang tak pernah lelah memberi dukungan, semangat, dan motivasi dalam pengerjaan skripsi dan yang senantiasa selalu mendoakan keberhasilan saya.
2. Adik-adikku tersayang yang menjadikan acuan motivasi saya untuk lebih semangat lagi dalam menuntut ilmu dan menyelesaikan tugas skripsi saya.
3. Para jajaran Dosen FAI dan Dosen pembimbing skripsi saya yang telah membimbing, mangayomi, dan memberi dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini dengan penuh keikhlasan dan kesabaran yang luar biasa.
4. Teman-teman seperjuangan FAI UNDARIS 2020 yang selalu menemani kebersamai, dan menjadi karib terbaik di setiap perjalananku selama di UNDARIS ini.
5. Almamaterku tercinta Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang selalu saya bangga-banggakan yang telah memberikan ilmu serta pengalaman terbaik bagi mahasiswanya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987. tanggal 22 Januari 2022

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa'	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	džal	Ž	Zet
ر	ro	R	Er
ز	zal	Z	Zet

س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الاعولياء	ditulis	Karāmah al-aulyā'
-----------------	---------	-------------------

2. bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

Vokal pendek

◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ُ	dammah	ditulis	U

Vokal panjang

Fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	I
كريم	ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūḍ

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah+ wawu mati	ditulis	Au
قول	ditulis	qaulun

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil alamiin, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul “Konsep Pendidikan Agama Islam Pada Anak Untuk Membentuk Generasi Sholihah Dalam Perspektif Khalid Ahmad Syantut (Telaah Kitab *Tarbiyatul Banat Fii Baitil Muslim*)”

Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, juga kepada keluarga dan para sahabat-Nya yang kelak memberi syafaat bagi kita semua di hari kiamat. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tak akan terselesaikan begitu saja tanpa adanya dukungan, motivasi, bimbingan serta arahan dari banyak pihak. Untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih karena berkat doa dan dukungan yang selalu membersamai perjuangan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis ucapkan Syukron katsiran wa Jazakumullah Khairan Katsiran yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Drs. H. Hono Sejati, S.H., M.Hum selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswanya.
2. Ibu Ida Zahara Adibah, M.S.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Undaris Ungaran yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada para mahasiswa FAI.
3. Ibu Rina Priarni, M.Pd selaku Kaprodi Fakultas Pendidikan Agama Islam Undaris Ungaran yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian ini sebagai bahan penulisan skripsi hingga penyelesaian skripsi ini dengan lancar.

4. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I selaku dosen FAI sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memotivasi dan mengarahkan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak Isnaini, S.Sos.I, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Kerjasama, Alumni dan Hubungan Masyarakat sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengayomi serta mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ayep Rosidi, M.Pd,I selaku dosen FAI yang selalu memberikan arahan, semangat dan motivasi kepada mahasiswa-mahasiswinya untuk selalu berusaha dan berusaha sungguh-sungguh agar menjadi manusia yang bermanfaat.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen FAI Undaris yang telah memberikan doa serta kesabaran yang tak terhingga dalam membimbing dan mengajar kami semua mahasiswa mahasiswi Undaris Ungaran.
8. Sahabat karibku Undaris Angkatan 2020 (Mbak Nadhira, Mbak Anis, Mbak Alvina, Mbak Ferenaulia, Mba Difa, Mba Mita, Mas Aji, Pak Multazam, Pak Tanto, Mbak Elsa, Mbak Lala dkk yang telah menerimaku sebagai teman baru kalian dan kebersamaiku selama kuliah di Undaris Ungaran ini.
9. Ayahku Syarifudin Zuhri, dan Ibuku Siti Solehah yang kusayangi, yang tak pernah lelah mendoakan ku, memberiku dorongan, dan semangat serta yang senantiasa berjuang membiayai kuliah saya hingga saat ini. Terimakasih banyak telah menjadi orang tua terbaik bagi saya dan adik-adik.
10. Adik-adikku tercinta Dek Azza, Zahra, Firza, Zahira, dan Wafda yang selalu meyakinkan dan membuat saya lebih semangat berjuang dalam menyelesaikan kuliah ini. Doakan selalu kakakmu ini semoga bisa segera bekerja membiayai kalian dan membahagiakan kalian selalu, Aamiin.
11. Mbak Lilis, Mba Lastri, mba Sisil, mba Fitri, Cella, Sintia yang selalu kebersamai setiap prosesku selama saya tinggal di kos Pak Mahsun

Ungaran ini. Semoga kita dapat bertemu kembali suatu saat nanti dengan cerita kesuksesan dan kebahagiaan masing-masing.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah berkontribusi dalam kelancaran penulisan skripsi ini.

Atas jasa-jasa dan kebaikan beliau-beliau di atas, penulis selalu berdoa semoga Allah SWT memberikan balasan dengan ganjaran yang baik, melancarkan rejeki kalian, dan memudahkan setiap urusan kalian. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Tiada kalimat yang bisa penulis sampaikan kecuali alhamdulillah Robbil Alamiin. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. Aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ungaran, 23 April 2024

Penulis



Ilma Nafi'a Zuhria Febriza
NIM. 22.61.0103

ABSTRAK

ILMA NAFI'A ZUHRIA FEBRIZA. Konsep Pendidikan Agama Islam Pada Anak dalam Membentuk Generasi Sholihah Perspektif Khalid Ahmad Syantut (Telaah Kitab Tarbiyatul Banat Fii Baitil Muslim). Skripsi. Prodi PAI UNDARIS, 2024.

Salah satu konsep yang berkaitan dengan pendidikan anak perempuan sesuai Islam adalah Kitab Tarbiyatul Banaat Fii Baitil Muslim karya Khalid Ahmad Syantut. Beliau banyak membuat karya tulis, tercatat ada 11 karya tulis beliau yang sudah banyak diterbitkan dan telah diakui di berbagai komunitas Islam di seluruh dunia. Dari beberapa karya beliau inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Konsep Pendidikan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Perempuan Dalam Membentuk Generasi Sholihah telaah Kitab Tarbiyatul Banat Fil Baitil Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan agama Islam pada anak dalam membentuk generasi solihah persektif Khalid Ahmad Syantut dalam Kitab Tarbiyatul Banat fii Baitil Muslim.

Metode penelitian ini termasuk studi kepustakaan literatur (library reasearch), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data informasi bersumber dari buku, e-book, artikel, jurnal, atau perpustakaan. Sumber datanya primer dan sekunder. pengumpulan data menggunakan dokumentasi. analisis datanya adalah analisis deskriptif kualitatif (dengan kalimat bukan angka). pengambilan kesimpulan menggunakan analisis induktif dan komparatif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep Khalid Ahmad Syantut dalam membentuk Generasi Sholihah dapat dirangkum antara lain; memajukan generasi baik melalui pendidikan, mengajarkan jiwa ketaatan pada anak, mengajarkan sifat sederhana, kiat menjadi calon istri solihah, calon ibu pendidik, memahami gender dan kepemimpinan, membiasakan berhijab, memilih sekolah terbaik untuk anak perempuan, memahami anak perempuan dan pubertas, melengkapi fasilitas untuk mengisi kegiatan bermanfaat dalam rumah.

Kata kunci: Pendidikan, Islam, Generasi Solihah.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori Sebelumnya	7
B. Kajian Teori.....	10
BAB III	32
METODE PENELITIAN	32
A. Jenis penelitian	32
B. Metode pengumpulan data.....	33
C. Sumber data	33
D. Metode Analisis Data	34
BAB IV	36
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. HASIL PENELITIAN	36
Konsep Khalid Ahmad Syantut dalam Membentuk Generasi Sholihah	36
Profil Khalid Ahmad Syantut	36
B. PEMBAHASAN.....	75
1. Konsep Khalid Ahmad Syantut Mengenai Pendidikan Anak Perempuan	75

BAB V	112
PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki keturunan sholih dan sholihah merupakan impian semua orang, khususnya orang tua. Tak satupun orang tua rela anaknya jatuh ke dalam jurang kesalahan dan kesesatan. Karena mendidik anak menjadi sholih dan sholihah merupakan kewajiban setiap orang tua. Orang tua mengemban amanah besar yaitu menjaga keluarga (anak) dari neraka. karena itulah orang tua sering kali disebut-sebut sebagai guru atau *madrasah* yang utama pada anak. Dimana orang tua bertanggung jawab sepenuhnya atas kesalihan dan perilaku anaknya (Aizid, 2020: 5).

Agama yang paling sempurna adalah Islam, tidak ditemukan kecacatan atau kekurangan di dalamnya contohnya perihal pendidikan, Islam memandu para orang tua konsep atau cara mendidik anak agar kelak senantiasa menjadi generasi solih dan solihah melalui al-qur'an dan sunnah. Tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa hal mengganjal yang marak terjadi pada anak-anak perempuan di era modern ini (Syantut, 2019: 7).

Allah memerintahkan kepada setiap orang tua senantiasa melindungi dan menjaga keturunannya dari siksa neraka. Salah satu cara untuk mengemban amanah tersebut dengan baik yaitu melalui pendidikan pola pengasuhan anak itu sendiri. Mendidik anak bukanlah tugas utama guru guru di sekolah melainkan tugas orang tua juga. Guru hanyalah pendidik pelengkap dari kurangnya pendidikan orang tua di rumah dalam pendidikan anak. Karena itulah tugas dan kewajiban mendidik anak diemban dan dipikul di pundak orang tua (Aizid, 2010: 6).

Semua orang yang bergelar orang tua bertanggung jawab sepenuhnya dalam pendidikan keturunan mereka. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mereka untuk masa depan yang cerah. maksudnya masa

depan yang bagus, kuat, spiritual, intelektual, sehat fisik dan emosionalnya. Allah memberi peringatan pada semua orang yang bergelar orang tua untuk mempersiapkan generasi yang jauh lebih baik dari generasi mereka sendiri (Roqib, 2009: 40).

Orang tua harus memberikan pengajaran dan pendidikan pada anaknya. Sebab, secara umum, setiap orang ingin memiliki reputasi yang baik di mata orang lain. Jika mendapati anak yang baik, lingkungan yang baik akan berbanggahati karena dapat menurunkan reputasi dan martabat keluarga, serta lingkungan sosial, bangsa, dan negara (Roqib, 2009:38).

Krisisnya nilai-nilai dan perilaku Islami pada anak-anak di era ini telah menghilangkan fitrah keislaman dan semakin jauh dari kata 'Syariah'. Banyak anak perempuan modern terpengaruh gaya hedonisme Barat sehingga mereka mengabaikan kewajiban mereka berpakaian dan bergaul dengan cara yang sesuai dengan syariat Islami.

Syaikh Said Hawa (2019: 10) menyatakan, "...Kita lebih membutuhkan para wanita yang pandai mencetak tokoh-tokoh dan pejuang, melebihi kebutuhan kita dari apapun, wanita seperti ini tidak akan lahir tanpa bagusnya pendidikan, kurikulum yang benar, sistem merawat yang benar, dan pendidik yang baik pula. Itu semua tidak akan pernah terjadi tanpa melakukan perubahan total dalam metode pendidikan anak perempuan".

Namun, permasalahan di dunia Islam saat ini yang tampak jelas yaitu: sebagian besar umat Islam tidak memiliki akhlak mulia yang telah disyarkan agamanya yang bersumber dari al qur'an dan sunah. (Zainal, 2018: 257).

Beberapa perilaku dan penampilan yang dipandang tidak senonoh atau kurang sesuai dengan syariat islam banyak dipertontonkan di dunia publik melalui teknologi digital sosial media, internet, dan lain sebagainya. Banyak aksi mempertontonkan aurat di media sosial, tarian serta goyangan yang mengundang syahwat, suara nyanyian perempuan dengan nada yang mendayu-dayu dan lain sebagainya.

Perilaku mereka tersebut cenderung meniru gaya kehidupan orang Barat yang bebas, yang notabene tidak beragama dan tidak mempercayai adanya Tuhan. Dasar pemikiran yang menjadi sumber konsep pendidikan dan kurikulum pendidikan agar tidak terjadi kesalahan mendidik dan menyadarkan para pendidik untuk segera bangkit menambal kekurangan dan memperbaiki kesalahan dalam pendidikan (Syantut, 2019 : 10).

Abdul Mun'im Ibrahim dikutip oleh Islahunnisa (2010: 10) menyebutkan bahwa setidaknya ada 7 alasan mengapa topik mendidik anak perempuan perlu mendapat porsi khusus, hal tersebut dikarenakan;

Pertama, kerusakan yang dialami oleh para gadis saat ini terjadi di sekolah, universitas, jalan, pusat perbelanjaan, dan sistem transportasi.

Kedua, berkurangnya rasa malu sebagai komponen identitas muslimah dalam berbagai tindakan.

Ketiga, jumlah wanita semakin meningkat seiring dengan semakin dekatnya hari kiamat, yang sayangnya juga diiringi dengan kurangnya pengetahuan agama dan meningkatnya perbuatan zina.

Keempat, kurangnya pengetahuan orangtua tentang petunjuk Nabi SAW tentang cara mendidik anak perempuan.

Kelima, bagaimana nilai-nilai utama keislaman dan iffah, atau perawatan kemuliaan diri, diusahakan untuk dibuang dan dianggap sebagai kemunduran.

Keenam, perempuan berpotensi menjadi sumber ujian yang menantang untuk lelaki.

Ketujuh, bagaimana Islam mengupayakan untuk memuliakan kedudukan perempuan.

Untuk mencapai hasil pendidikan anak yang baik, orang tua harus mengikuti jejak dan teladan Islam dan Rasulullah SAW dengan benar dan tepat. Apapun yang Rasulullah contohkan bukanlah hanya cara untuk membuat orang menjadi muslim, shalih, atau *kaaffah*. Demikianlah cara agar mendapat ridha Allah SWT. Terbukti dalam sejarah umat Islam sepanjang masa (Thalib, 2001: 14).

Oleh karena inilah penulis tertarik untuk membahas dan menelaah lebih radikal lagi bagaimana cara mendidik anak perempuan agar kelak menjadi muslimah yang hakiki yang bersumber pada perspektif salah satu tokoh Islam dan buku karyanya. Penulis ingin menjadikannya subjek penelitian dengan judul **“KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK UNTUK MEMBENTUK GENERASI SHOLIHAH DALAM PERSPEKTIF KHALID AHMAD SYANTUT (TELAAH KITAB *TARBIYATUL BANAT FII BAITIL MUSLIM*)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan tersebut, dapat diambil perumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana konsep pendidikan agama Islam pada anak perpektif Khalid Ahmad Syantut dalam membentuk generasi sholihah dalam Kitab *Tarbiyatul Baanaat Fii Baitil Muslim?*”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dari Rumusan Masalah diatas adalah “untuk memahami konsep pendidikan agama Islam pada anak perpektif Khalid Ahmad Syantut dalam membentuk generasi sholihah dalam Kitab *Tarbiyatul Baanaat Fii Baitil Muslim*”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat teoritis dan praktis, seperti;

1. Teoritis

- a. Mengungkapkan konsep pendidikan agama Islam pada anak dalam rangka membentuk generasi sholihah menurut perspektif Khalid Ahmad Syantut.
- b. Menambah daftar penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif literatur tentang perspektif tokoh pendidikan tersebut di atas dapat membantu menyelesaikan masalah pendidikan anak zaman sekarang ini.
- c. Dapat memberikan dampak positif atau manfaat ilmu pengetahuan pada dunia pendidikan pada umumnya, khususnya pengembangan pendidikan anak perempuan baik di sekolah umum maupun di sekolah agama, untuk menambah wawasan pengetahuan tentang keberadaan karya sastra yang berisi tentang konsep pendidikan agama Islam pada anak untuk membentuk generasi yang sholihah.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis

Menambah sejarah, memperbaiki cara berfikir dan memperluas pemahaman yang mendalam tentang pendidikan agama Islam pada anak untuk membentuk generasi solihah dalam buku *Tarbiyatul Banaat fiil Baitil Muslim* karya Khalid Ahmad Syantut.

b. Bagi pembaca

Selain untuk pengetahuan dan referensi studi literatur untuk fakultas pendidikan agama Islam. Sebagai intropeksi diri dan pengingat akan pentingnya pendidikan Islam anak-anak perempuan agar sesuai syariat Islam yang dipaparkan Khalid Ahmad Syantut

dalam kitab *Tarbiyatul Banaat fiil Baitil Muslim* yang dapat diteladani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya akan dijelaskan di bagian ini, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk topik penelitian sebelumnya yang telah dipilih sesuai dengan masalah penelitian ini. Diharapkan temuan ini akan membantu menjelaskan dan memberikan referensi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian sebelumnya telah menyelidiki tema-tema berikut.

Skripsi Tri Widyati, "Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam" ditulis oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa orang tua tidak memiliki peran yang signifikan dalam mendidik anak perempuan dengan cara yang sesuai dengan pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam meliputi mengajarkan mereka tentang haid (reproduksi), mengenakan hijab atau jilbab, dan adab pergaulan.

Namun, hedonisme Barat mempengaruhi banyak anak perempuan masa kini sehingga mereka mengabaikan kewajiban mereka untuk berpakaian dan bergaul dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengawasan remaja perempuan

dan kesehatan reproduksi Anak perempuan akan mampu menghadapi tantangan zaman itu jika peran lama ini dilakukan sesuai dengan pendidikan Islam.

Dari skripsi tersebut terdapat persamaan dengan bahasan peneliti yaitu pembahasan tentang pendidikan anak perempuan sesuai agama Islam. Yang membedakan adalah peneliti mengambil teori pendidikan agama islam pada anak perempuan menurut teori tokoh Khalid Ahmad Syantut dan dari kitab *Tarbiyatul Banaat Fiil Baitil Muslim*.

Skripsi Ika Nurhasanah, "Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Perempuan Telaah Atas Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim" ditulis oleh Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) di Pekalongan pada tahun 2013. Ini membahas peran orang tua dalam mendidik anak perempuan dan mengambil teorinya dari Mohammad Fauzil Adhim.

Hasil penelitian ini mengungkapkan Menurut pandangan Mohammad Fauzil Adhim, orang tua dapat mendidik anak-anak perempuannya dengan cara berikut: Pertama, mereka harus memberi mereka pendidikan jasmani, rohani, mental, dan sosial. Menurut pendapat Abdullah Nasih Ulwan dan Hannan Athiyah Ath Athuri, metode mendidik anak di atas akan membantu anak mendapatkan pendidikan yang baik dan terarah untuk memenuhi kebutuhan jasadiyah, ruhiyah, dan akal nya jika orang tua menerapkannya secara maksimal.

Kedua, menurut Mohamad Fauzil Adhim, orang tua yang baik memiliki visi besar tentang bagaimana mendidik anak mereka, memiliki bekal untuk mendidik anak mereka, seperti takut akan masa depan anak, takwa kepada Allah SWT, berbicara dengan benar (Qaulan Sadida), mendorong anak, bukan membebani anak, mendoakan anak, bersikap baik terhadap anak, dan dapat memilih sekolah yang baik untuk anak mereka.

Ketiga, orang tua yang memiliki sifat-sifat tersebut akan lebih fokus dalam mendidik anak mereka, sehingga pendidikan perempuan

dalam keluarga dapat dimaksimalkan. Selain itu, hal ini akan membantu orang tua melaksanakan peran mereka sebagai anggota keluarga dengan sukses, termasuk peran religius, afliatif, dan protektif, dan fungsi lain. Sehingga membuat keluarga menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk berbagi segalanya.

Dari skripsi terdahulu tersebut terdapat persamaan dengan pembahasan peneliti yaitu pembahasan yang sama tentang cara mendidik anak perempuan yang mengambil teori dari salah satu tokoh. Yang membedakan adalah peneliti mengambil teori tentang pendidikan anak perempuan dari tokoh Khalid Ahmad Syantut sedangkan skripsi tersebut mengambil teori pemikiran Mohammad Fauzil Adhim.

Skripsi Sayyidah Laila Rakhma, tahun 2020, dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Jilid III Karya Syaikh Umar Baradja" di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam kitab Akhlak Lil Banaat Jilid III, Syaikh Umar Baradja membahas pentingnya pendidikan akhlak perempuan.

Hasil penelitian tersebut ialah;

Pertama, kitab Akhlak Lil Banat Jilid III menggariskan nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan, termasuk adab saat duduk, adab saat berkunjung dan meminta izin, adab saat berkunjung untuk memberi selamat, dan adab saat berpakaian.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian kitab Akhlak Lil Banat Jilid III, prinsip-prinsip pendidikan akhlak perempuan yang ditemukan di sana sangat relevan dengan dunia saat ini. Beberapa dari prinsip-prinsip tersebut benar-benar relevan dengan zaman sekarang. Karena agama mengatur tata sosial kita, agama selalu memengaruhi segala sesuatu yang kita lakukan.

Ketiga, faktor internal dan eksternal, seperti kehilangan identitas, kurangnya pengawasan orang tua, dan tergerus arus, berfungsi sebagai

penghalang dan pendukung implementasi pendidikan akhlak di era modern. Di sisi lain, faktor pendukung adalah penanaman nilai. Namun, elemen pendukungnya adalah penerapan nilai moral yang baik dalam tiga komponen: keluarga, sekolah, dan masyarakat sejak kecil.

Terdapat beberapa persamaan dengan peneliti yaitu pembahasan yang sama tentang konsep pendidikan anak perempuan menurut pemikiran suatu tokoh yang berlandaskan pada kitab. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada teori tokoh dan kitabnya, skripsi tersebut mengambil teori dari Umar Baradja dengan kitab *Al-Akhlaq Lil Banaat*, sedangkan peneliti mengambil teori dari Khalid Ahmad Syantut dan Kitab *Tarbiyatul Banaat fiil Baitil Muslim*.

B. Kajian Teori

Misran Jusan (2016: 30) dalam buku *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan* menyatakan bahwa “Salah satu metode paling bagus untuk mendidik anak-anak adalah memberikan sebaik-baik pendidikan. Orang tua dapat menjaga mereka agar tidak terjerumus dalam jurang kesengsaraan dengan mengajarkan kebiasaan dan nilai-nilai Islam. Dengan memberi pendidikan dan pengajaran yang baik pada anak-anak, menunjukkan rasa sayang orang tua kepada anaknya. Mengajarkan mereka mana yang baik dan buruk agar mereka mengetahui bagaimana berperilaku dan bertindak saat mereka dewasa. Ini semua hasil dari kasih sayang yang Allah tanamkan dalam diri orang tua”.

Ada pandangan teori mengenai Pendidikan agama Islam pada anak perempuan menurut Islahunnisa pada karyanya ‘Mendidik Anak Perempuan Dari Buaiian Hingga Pelaminan’ menjelaskan bahwa konsep mendidik anak perempuan terdapat 3 tahapan:

Tahap pertama, yaitu dimulai dengan memahami keistimewaan-keistimewaan pada anak perempuan, mensyukuri anugrah anak perempuan, kabar gembira bagi yang memiliki satu, dua, dan tiga anak

perempuan, pentingnya mendidik anak perempuan, penderitaan yang menyertai dalam mendidik anak perempuan dan cara mendidiknya agar menjadi anak sholihah.

Tahap kedua, dengan memahami tahapan perkembangan anak, diawali dengan usia 0-3 tahun (fase kelahiran sampai fase berbicara), lalu usia 4-6 tahun (masa pertumbuhan dan perkembangan), usia pertengahan 7-10 tahun (masa pubertas), usia 11-12 tahun (masuk masa kedewasaan/remaja), remaja *preadolescence* dan *adolescence* (13-18 tahun), dan fase dewasa (usia 19-21 tahun).

Adapun tahap ketiga, mendidik anak perempuan sesuai agama Islam yaitu dengan menerapkan pendidikan tentang iman kepada Allah SWT, pendidikan tentang rukun Islam, pendidikan tentang mendirikan sholat, pendidikan tentang fiqih zakat, pendidikan tentang puasa Ramadhan, pendidikan tentang fiqih haji, pendidikan tentang fiqih thaharah, pendidikan tentang hukum-hukum haid, pendidikan hijab/jilbab bagi anak perempuan, pendidikan tentang kriteria wanita shalihah yang masuk surga.

Dari teori *Islahunnisa'* tersebut dijelaskan mendidik anak perempuan secara detail dari tahap pemahaman mengenai anugrah keistimewaan anak perempuan, pahala mendidik dan merawat anak perempuan dengan berbagai fase usia, dari usia baru lahir, usia perkembangan, usia remaja hingga usia dewasa, dan juga memberikan *tarbiyah* agama Islam pada anak mengenai akidah, akhlak, fiqih wanita sampai pendidikan hijab dan pendidikan anak perempuan agar masuk surga (*Islahunnisa'*, 2018:13-141).

Berbeda halnya dengan sudut pandang Khalid Ahmad Syantut yang memaparkan konsep pendidikan anak perempuan sesuai agama Islam, tapi tidak menjelaskan tentang pendidikan sesuai fase usia pada anak perempuan, tetapi dalam konsep Khalid Ahmad Syantut ini membahas tentang pemahaman Gender dan kepemimpinan, perbedaan peran laki-laki dan perempuan, dijelaskan secara detail kiat-kiat wanita

menjadi calon istri sholihah, cara menjadi Ibu pendidik, dan kiat-kiat menjadi istri sholihah agar menjadi labuhan ternyaman bagi suami, dan pendidikan sifat sederhana pada anak perempuan agar tidak boros dan konsumtif yang mana tidak dijelaskan dalam konsep teori Islahunnisa’.

Terdapat kesamaan antara teori Islahunnisa’ (dalam buku yang berjudul Mendidik Anak Perempuan dari Buaian hingga Pelaminan) dengan teori Khalid Ahmad Syantut mengenai Konsep Pendidikan agama Islam pada anak perempuan, yaitu sama-sama membahas tentang keutamaan memiliki anak perempuan dan persamaan tentang pendidikan aqidah, akhlak, dan fiqih wanita.

Perbedaan dari konsep teori keduanya yaitu mengenai pendidikan anak perempuan sesuai fase usia (pada teori Islahunnisa’), sedangkan teori Khalid Ahmad Syantut ini cenderung lebih lengkap dan detail dalam memaparkan pembahasan pendidikan pada anak perempuan, tidak hanya saat menjadi anak, tetapi juga dibahas pendidikan cara menjadi calon istri sholihah, menjadi ibu pendidik terbaik, dan menjadi istri shalihah, memahami gender dan kepemimpinan, memahami peran sesuai fitrah, dan mengajarkan sifat sederhana agar perempuan tidak bersikap boros dan konsumif.

Dalam konsep Pendidikan Islam anak perempuan menurut teori Khalid Ahmad Syantut (Syantut, 2019: 3) terbagi menjadi 11 bab macam konsep mendidiknya, dan setiap konsep memiliki beberapa cabang diantaranya;

Pertama, bab cara mencetak generasi terbaik melalui pendidikan masyarakat. Dilakukan dengan cara melahirkan generasi Rabbani, membangun kembali fondasi akidah, 3 prinsip pendidikan Islam, dan cara menjadi muslim yang unggul.

Kedua, bab peran rumah dalam pendidikan, yang memuat tentang peran Rumah dalam mendidik anak, fitrah ibu dalam mendidik anak, ibu takkan terganti, saatnya ayah mengambil peran, fitrah wanita tak sama dengan pria, dan kriteria menjadi wanita muslimah.

Ketiga, bab menanamkan ketaatan dalam jiwa anak, yang meliputi taat kepada Allah dan Rasul-Nya, memberi kisah inspiratif wanita *qanithah*, dan cara mendidik wanita agar taat kepada Rabb-Nya.

Keempat, bab mengajarkan sifat sederhana, meliputi menjauhi sifat boros dan konsumtif, meneladani kesederhanaan istri-istri Rasul, dan cara mendidik anak perempuan agar tidak boros dan konsumtif.

Kelima, bab menjadi calon ibu pendidik, yang meliputi keutamaan taat pada ibu, mengambil peran anak perempuan sebagai ibu muslimah, kisah inspiratif *Rabbatul bait*, tugas mulia *Rabbatul bait* (Ibu rumah tangga), dan diperbolehkannya menjadi wanita karir dengan beberapa syarat dan ketentuan.

Keenam, bab menjadi calon istri sholihah, dengan cara taat kepada suami, menjaga amanah suami, mempercantik diri untuk suami, menjadi labuhan ternyaman untuk suami.

Ketujuh, bab memahami gender kepemimpinan, meliputi fitrah kepemimpinan anak laki-laki, keadilan bukan penindasan, saling mengambil peran sesuai fitrah (laki-laki dan perempuan), dampak buruk salah mengambil peran, mendidik anak perempuan tentang gender dan kepemimpinan (Syantut, 2019:101).

Kedelapan, bab membiasakan berhijab, dengan menjadi wanita yang betah di rumah, menjaga pergaulan dengan lawan jenis, fenomena *ikhtilat* di sekolah, pakaian terbaik untuk muslimah, memulai melatih anak perempuan untuk berhijab, dan cara melatih anak perempuan untuk berhijab.

Kesembilan, bab memilih sekolah untuk anak perempuan, meliputi sekolah ideal untuk anak perempuan, kurikulum untuk anak perempuan muslimah, dan kurikulum di rumah.

Kesepuluh bab anak perempuan dan pubertas, meliputi memaknai pubertas dalam tiga kaca sudut pandang berbeda, memaknai pubertas dengan benar, mendidik *ruhiyah* remaja putri.

Kesebelas, bab aktivitas anak perempuan di rumah, meliputi bermain dengan anak, produktif di rumah, mengajak anak jalan-jalan, dan melengkapi koleksi perpustakaan keluarga untuk anak perempuan.

Teori mengenai pendidikan agama Islam pada anak Perempuan dalam penelitian ini membahas sebuah konsep, metode atau cara dalam mendidik anak perempuan sesuai dengan syariat Islam dalam sudut pandang Khalid Ahmad Syantut yang sumber utamanya adalah salah satu karya tulisnya berjudul *Tarbiyatul Banaat Fii Baitil Muslim* (Syantut, 2019: 157).

Adapun Tinjauan teoritis mengenai definisi konsep:

1. Definisi Konsep

Konsep adalah bagian yang sangat penting dari proses berfikir; jika Anda ingin berfikir positif, Anda harus memahami konsep terlebih dahulu. Namun, mayoritas orang Amerika menganggap "konsep" sebagai sesuatu yang tidak jelas, abstrak, dan akademis. Konsep ini adalah "orang tua" dari ide-ide praktis. Jika mereka dapat menemukan orang tua seorang anak, mereka dapat menemukan saudara-saudara dan bahkan keluarga mereka (Astuti, 2007:111).

Konsep adalah suatu rangkaian kata atau istilah, konsep, abstrak yang digunakan untuk membagi sejumlah objek (Soedjaji, 2000: 14). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan konsep sebagai pengertian atau gambaran mental dari proses, objek, opini (pendapat), rancangan, atau cita-cita yang telah dipikirkan . (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pusat Pembinaan Bahasa, 1994: 520)

Menurut Woodruff dalam Amin (1987: 42) beberapa definisi konsep adalah sebagai berikut:

- a. Konsep juga dapat didefinisikan sebagai konsep, ide, atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang terjadi di dunia nyata.
- b. Konsep ialah suatu ide atau gagasan yang relatif bermakna dan sempurna.

c. Konsep ialah subjektif dan berasal dari cara orang memahami objek atau benda melalui pengetahuan dan pengalaman mereka (Chaer, 2010: 73).

2. Definisi Pendidikan

Dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata "pedagogik", yang berarti "ilmu yang menuntun anak". Orang Romawi melihat pendidikan sebagai educare, atau tindakan menuntun, merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Jerman menganggap pendidikan sebagai pendidikan, yang berarti membangkitkan kekuatan terpendam anak atau mengaktifkan kekuatan atau kemampuan mereka. Pendidikan dalam bahasa Jawa berarti pengolahan, pengolahan, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan watak, sehingga mengubah kepribadian anak (Yatimah: 2017: 1).

Menurut Poerwadarminta yang dikutip oleh Ainusysyam dalam artikelnya yang berjudul *Pendidikan Akhlak*, "Pendidikan" berasal dari kata "didik", yang berarti mempertahankan dan mengajarkan moralitas dan kecerdasan pikiran. Selain itu, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Perbuatan mendidik (hal atau cara)
- b. Pengetahuan siswa atau pendidikan (ilmu, ilmu siswa, ilmu mendidik.
- c. Pemeliharaan (latihan), mental, dan fisik.

Ada ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan dalam hal pendidikan. Semua orang mengharapkan masyarakat yang cerdas, berakhlak mulia, dan peduli terhadap lingkungan dan sesama. Namun, institusi pendidikan hanya menghasilkan siswa yang tidak kreatif, bermental negatif, dan terisolasi dari masyarakat. Ini menunjukkan bahwa ada masalah dengan pendidikan (Panjaitan, 2014: 25).

Sulitnya menjadikan pendidikan sebagai alat untuk perubahan masyarakat menghadirkan sejumlah masalah besar. Pertama, Pandangan masyarakat tentang pendidikan tetap sama. Selama ini, pendidikan

dianggap sama dengan sekolah. Sekolah-sekolah ini lebih menekankan pengembangan potensi atau proses belajar dan pengajaran.

Seperti budi pekerti, karakter, kesabaran, keadilan, kesetiaan, tenggang rasa, dan kemudahan. Yang pertama tidak dapat dicapai hanya melalui instruksi sekolah. Pendidikan masyarakat termasuk pendidikan keluarga dan lingkungannya.

Dalam Islam, pendidikan berarti proses mencerdaskan diri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki iman, ilmu, akal, dan amal yang sempurna untuk menjadi manusia yang sempurna. Seorang anak harus dididik tidak hanya di sekolah formal, tetapi juga di kehidupan sosial untuk mencapai tingkat kesempurnaan tersebut.

Kedua, yang termasuk dasar masalah pendidikan di negara ini berakar pada ketidakmampuan setiap orang untuk berbagi tanggung jawab dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan melatih tunas-tunas bangsa. Ketidakmampuan ini ditunjukkan dengan rendahnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan dan lingkungan sekitarnya (Prihatin, 2008: 8).

Bahkan orang tua, entah karena ketidakmengertian atau karena tidak peduli dengan pendidikan anak-anaknya, menganggap bahwa "mendidik" anak-anaknya hanya berarti menyiapkan uang untuk sekolah, membeli seragam, buku, dan perlengkapan belajar. Namun, pendidikan mencakup semua aspek kehidupan. Pendidikan mempengaruhi perilaku anak-anak, tidak peduli apa yang terjadi di masyarakat (Prihatin, 2008:9).

Pendidikan secara harfiah merupakan sebuah upaya sadar dan terencana dalam menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif memperoleh kecerdasan, keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, dan ketrampilan yang dibutuhkan di masyarakat dan diri mereka sendiri (Dadang, 2006: 2).

Firman Allah SWT yang ditemukan dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 dijelaskan mengenai seruan untuk membaca untuk memperoleh dan menambah wawaasan ilmu pengetahuan, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَرْمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya, "Bacalah (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah mengajar (manusia) dengan kalam. Dia mengajar (manusia) apa yang tidak diketahuinya." (Kementrian Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, 2014: 597).

Menurut Ainusysyam (2009: 20), Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan caranya diberikan:

- a. Dresur, yang merupakan pendidikan yang dilakukan secara paksa;
- b. Latihan untuk membuat kebiasaan;
- c. Pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan moralitas yang baik.

Pendidikan membantu orang belajar dari yang mereka tidak tahu menjadi yang mereka paham. Arti lainnya, pendidikan mengubah cara pikir manusia dari yang sederhana menjadi yang kompleks dan dari satu sudut pandang menjadi banyak sudut pandang (Dadang, 2006: 2).

Menurut Metta Spencer dan Alex Inkeles yang dikutip oleh Panjaitan (2014), "Pendidikan memiliki delapan fungsi: pemindahan atau pewarisan kebudayaan; fungsi nilai-nilai pengajaran; mendorong mobilitas sosial; memperoleh atau memberikan ijazah atau sertifikat; pelatihan pekerjaan; memperkuat ikatan sosial; menumbuhkan rasa nasionalisme; dan memberikan perawatan bayi (Panjaitan, 2014: 23).

Fungsi pendidikan di atas adalah hasil penelitian Metta Spencer dan Alex Inkeles yang dilihat dari sudut pandang pendidikan barat walaupun ada beberapa fungsi pendidikan tersebut juga berlaku secara umum.

Sedangkan menurut Panjaitan dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul 'Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan', fungsi pendidikan di Indonesia ada sepuluh, yaitu (1) membangun kepercayaan kepada Allah Yang Esa, (2) membangun kerukunan bermasyarakat, (3) lembaga pendidikan membangun HAM (Hak Asasi Manusia), (4) membangun tanggung jawab sosial, (5) membangun karakter kerja sama, (6) membangun kejujuran, (7) membangun kebangsaan, (8) membangun demokrasi, (9) membangun kesejahteraan, (10) membangun disiplin (Panjaitan, 2014: 25-32).

Dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an, Q.S. At-Taubah/9:122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيُنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

"Tidak seharusnya orang mukmin pergi ke medan perang semuanya. Mengapa tidak pergi dari mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada-Nya supaya mereka dapat menjaga dirinya? (Kementrian Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, 2014: 206).

Ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan untuk kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan manusia membantu memahami moralitas dan etika, serta keuntungan dan kerugian.

Dalam buku Pidarta (2007:18), para ahli memberikan definisi pendidikan sebagai berikut:

1. M. C. Langeveld, ia mendeskripsikan pendidikan adalah proses pemberian bantuan roh serta bimbingan bagi yang membutuhkan.
2. Deskripsi pendidikan menurut Zaharai Idris merupakan sederet aktivitas informasi yang bertujuan membantu perkembangan anak seutuhnya, antara orang dewasa dan siswa secara langsung atau melalui media.
3. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan oleh pendidik secara sadar untuk pertumbuhan fisik dan mental menuju kepribadian yang lebih baik lagi.

Jadi pengertian pendidikan dapat disimpulkan sebagai usaha terencana dan sadar untuk membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga murid mampu mengembangkan kemampuan atau potensi mereka dan memperoleh kekuatan keagamaan dan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, ketrampilan, dan kemandirian mereka sendiri dan masyarakat pendidikan yang dapat mengubah cara pandang seseorang dari sederhana menjadi kompleks, dari satu sudut pandang menjadi banyak sudut pandang.

3. Definisi Agama Islam

Usaha terencana dan sadar Pengertian bahasa dan istilah adalah dua cara untuk memahami agama Islam. Menurut etimologi, Islam berasal dari istilah Arab "salima", yang berarti "selamat, damai," dan berkembang menjadi kata-kata seperti aslama, yuslimu, dan islaaman, yang berarti "memelihara", menyerahkan diri, patuh, taat atau tunduk. Seseorang yang bersikap keislaman disebut dengan muslim, yaitu orang yang menyerahkan dirinya untuk patuh pada Allah Ta'ala (Alim, 2011: 91).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan, Islam menurut bahasa artinya berserah diri pada Allah untuk mencari kebahagiaan duniawi dan keselamatan ukhrawi. Ini juga berarti tunduk, patuh, atau taat. Mereka melakukannya dengan kesadaran penuh, bukan

karena dipaksa atau berpura-pura, melainkan karena mereka adalah makhluk yang sejak lahir menyatakan taat dan patuh pada Tuhan SWT.

Menurut Maulana Muhammad Ali (1980:2) Islam secara bahasa berasal dari kata "*salima*", dalam bahasa Arab, yang berarti "sentosa, damai atau selamat". bisa juga berasal dari kata "*aslama*", yang kemudian berkembang menjadi "*aslama*", yang berarti "berserah diri untuk damai."

Ada yang berpendapat bahwa secara bahasa Islam berasal dari kata "*salima*", (dalam bahasa Arab) yang berarti "selamat sentosa", dan "*aslama*", yang berarti menyerahkan, tunduk, patuh, dan taat. Oleh karena itu, seseorang dianggap Muslim jika menyerahkan dirinya secara utuh, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang-orang yang melakukan ini memiliki jaminan keselamatan di dunia dan akhirat (Razak, 1977: 2).

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa arti Islam secara bahasa adalah selamat, sentosa, damai, berserah diri dan taat kepada Allah Ta'ala.

Sedangkan secara istilah, Sebagai agama, Islam berarti agama di mana Tuhan memberikan ajaran-Nya kepada manusia melalui Rasul-Nya. Ini juga bisa berarti bahwa Tuhan memberikan ajaran-Nya kepada komunitas atau seluruh umat manusia melalui perantara nabi-Nya, Nabi Muhammad SAW (Alim, 2011: 92).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Islam secara istilah mengandung arti berserah diri, patuh, atau taat kepada Tuhan dalam rangka usaha mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan juga akhirat. Hal demikian dilakukan berdasarkan kemauan diri sendiri tanpa ada unsur paksaan sedikitpun.

Sedangkan menurut perspektif Syekh Mahmud Syaltut pengertian Islam yaitu agama yang mengajarkan asas, pokok, aturan yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW yang mana beliau ditugaskan menyampaikan aturan dan asas-asas agama tersebut kepada seluruh

manusia serta menyeru mereka agar mengikuti agama yang dibawanya (Saifuddin, 2004: 40).

1. Definisi atau Pengertian Anak

"Anak" menurut Kamus Umum bahasa Indonesia, anak berarti seseorang yang belum dewasa (Poerwadarminta, 84: 25).

Keluarga merupakan komunitas atau kelompok paling kecil dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, keluarga terdiri dari bapak, ibu dan keturunan yang merupakan hasil dari pernikahan mereka, yang mana meliputi garis keturunan ke atas termasuk bapak, ibu, kakek, nenek, sodara sekakek, keturunan lainnya yang termasuk anak mereka (Muhammad, 2019: 62).

Anak ialah amanah dari Allah SWT untuk setiap suami dan istri yang sah dalam pernikahan. Anak Allah titipkan pada pada setiap orangtua untuk dididik, diasuh, dibimbing, diayomi serta diarahkan agar kelak menjadi anak baik dan shalih. Juga menjadi bagian kaum muslim, generasi penerus agama yang mana telah dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan jumlah umatnya yang amat banyak dan kuat membuat beliau akan sangat bangga (Surono, 2022: 582).

Anak juga diartikan sebagai nikmat terbesar dari Allah SWT untuk orangtua. Karena keberadaannya menjadi penghibur dikala suka dan duka, mampu menjadi penyuntik semangat kerja keras orangtua, oleh karena itu kehadirannya amat sangat dinanti-nantikan walaupun terkadang dengan memiliki anak menjadi halangan beberapa aktivitas orangtua, atau bahkan mengganggu waktu istirahat para orangtua khususnya ibu (Shofi, 2017: 65).

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak-anak adalah orang yang masih muda dalam kehidupan mereka, sangat rentan terpengaruh dengan lingkungannya (Koesnan, 2005:113).

Oleh sebab itu, anak membutuhkan perhatian penuh dan sungguh-sungguh. Dikatakan sebagai makhluk yang ringkih, Anak sering menjadi korban kekerasan, kriminal, pelanggaran HAM, dan pelanggaran hak-haknya karena tidak memiliki hak dan keberanian untuk bersuara (Gosita, 1992: 28).

Perundang-undangan dan para ahli Indonesia memiliki sudut pandang berbeda mengenai anak. Tetapi, pandangan yang berbeda ini didasarkan pada makna dan fungsi undang-undang dan pakar masing-masing. Perundang-undangan mendefinisikan anak sebagai contoh berikut:

- a. Anak menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak: Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum dewasa atau berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun, juga termasuk yang masih dalam kandungan (UU No. 23 Tahun 2002: 4).
- b. Anak menurut UU Hukum Perdata: Pasal 330 UU Hukum Perdata menyatakan bahwa orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai 21 tahun dan belum kawin. Oleh karena itu, anak adalah setiap individu yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seorang anak yang menikah sebelum 21 tahun dan kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya (menjanda) sebelum genap 21 tahun sudah dianggap dewasa (Subekti, 2002: 90).
- c. Menurut Pasal 45 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Anak, anak merupakan seseorang yang belum mencapai usia 16 (enam belas) tahun.
- d. Menurut Undang-Undang Kesejahteraan Anak Nomor 4 Tahun 1979, anak adalah seseorang yang belum memasuki usia 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah (Pasal 1 butir 2) (UU Kesejahteraan Anak 1997:52).

- e. Menurut Pasal 1 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, anak adalah seseorang yang telah berumur 12 (dua belas) tahun atau belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun yang dianggap telah melakukan tindak pidana (UU Kesejahteraan Anak 1997:52).
- f. Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Hak Asasi Manusia Nomor 39 Tahun 1999, "Anak merupakan manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan".

Batasan usia anak dalam kasus pidana anak menjadi sangat penting karena digunakan untuk menentukan apakah seseorang itu diduga melakukan pelanggaran tergolong dalam kategori anak atau tidak. Usia anak yang boleh dihukum berbeda di setiap negara. Beberapa negara juga menggunakan umur, aktivitas, atau kemampuan berpikir untuk mendefinisikan seseorang tersebut sebagai anak atau dewasa. Menurut Pasal 1 Perjanjian Hak Anak, anak adalah setiap orang yang berumur sebelum 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku pada anak yang telah memasuki golongan orang dewasa.

Dalam hal usia berapa seseorang dapat dianggap golongan anak-anak, ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa batas usia di mana seseorang dapat dianggap tergolong anak adalah sebagai berikut: pada usia 16 tahun atau 18 tahun, atau pada usia tertentu di mana seseorang sudah dewasa dan bukan lagi tergolong anak (Siregar, 1986: 105).

Mengenai *al-bint* (bayi perempuan), Menurut Al-Qurthubi, "Al-bint adalah nama semua anak perempuan yang kamu lahirkan." Al-bint dapat didefinisikan sebagai setiap wanita dengan garis keturunan kembali kepadanya melalui kelahiran, satu atau beberapa tingkatannya. Oleh karena itu, anak perempuan yang dilahirkan

langsung dan anak perempuan dari anak laki-lakinya dan seterusnya juga termasuk dalam pengertian ini" (Ibrahim, 2005: 7).

Peraturan Menkes No. 25 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Anak (dalam artikel <https://gaya.tempo.co/read>) menyebutkan beberapa kategori anak-anak dan remaja, antara lain:

- a. Anak adalah setiap orang yang berusia 18 tahun, termasuk janin dalam kandungan atau anak yang belum lahir.
- b. Bayi baru lahir antara usia 0 dan 28 hari.

Menurut Departemen Kesehatan, umur bayi adalah antara 0 dan 11 bulan. Anak balita adalah mereka yang berusia antara 12 dan 59 bulan. Anak prasekolah berusia antara 60 dan 72 bulan. Anak usia sekolah yaitu mereka yang berusia kurang dari delapan belas tahun dan tidak lebih dari enam tahun. Remaja adalah orang-orang berusia kisaran 10 -18 tahun.

Permenkes 2016 No. 25 mendefinisikan umur balita, remaja, dewasa, dan lanjut usia (lansia) sebagai berikut:

- a. Bayi dan bayi baru lahir: usia 0 sampai 1 tahun.
- b. Balita yaitu anak yang berusia 1 sampai 5 tahun.
- c. Anak prasekolah yaitu anak yang berusia lima hingga enam tahun.
- d. Anak: usia enam hingga sepuluh tahun.
- e. Remaja yaitu anak yang berusia 10 hingga 19 tahun.
- f. Orang-orang berusia antara 15 dan 49 tahun disebut sebagai wanita usia subur (WUS) atau pasangan usia subur (PUS)
- g. Usia dewasa berkisar antara 19 dan 44 tahun.
- h. Usia pra-lanjut adalah antara 45 dan 59 tahun.
- i. Lansia: orang yang berusia 60 tahun atau lebih.

2. Definisi Generasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2014)

makna generasi yaitu jumlah orang yang sama dalam hal usia, angkatan, keturunan, dan waktu satu angkatan.

Turner (1998) dalam Yanuar Surya Putra (2016: 124) mengemukakan "Generasi adalah suatu kelompok yang hidup dalam waktu, gaya hidup, tempat yang sama, dan memanfaatkan sumber daya yang ada dari kejadian masa lampau".

Menurut definisi Kupperschmidt (2000), "generasi adalah segolongan orang yang mengartikan golongannya ya berdasarkan persamaan usia, tahun lahir, tempat dan kejadian dalam hidup mereka yang berpengaruh signifikan pada fase awal kehidupan mereka" (Putra, 2016: 124).

Manheim (1952) mengatakan bahwa generasi merupakan suatu struktur sosial yang terdiri dari sekelompok orang dengan usia dan pengalaman sejarah yang serupa. Ia menambahkan bahwa seseorang yang memiliki tahun lahir yang sama selama dua puluh tahun dan berada dalam dimensi sosial dan sejarah yang sama adalah bagian dari satu generasi. Ryder (1965) menambahkan definisi yang lebih spesifik tentang arti generasi.

Makna generasi sudah berubah dalam beberapa tahun terakhir. Salah satunya yaitu diberikan oleh Kupperschmidt (2000), yang menyatakan bahwa generasi yaitu sekelompok orang yang mengidentifikasi golongannya berdasarkan umur, tahun kelahiran, tempat, dan kesamaan kejadian kehidupan mereka; kelompok ini sangat mempengaruhi fase pertumbuhan mereka. Neil Howe dan William Strauss mempopulerkan teori perbedaan generasi pada tahun 1991 dari beberapa definisi tersebut. Mereka membagi generasi berdasarkan rentang waktu kelahiran dan peristiwa historis yang sama. Peneliti lain telah banyak menggunakan pembagian generasi ini dengan label yang berbeda, tetapi memiliki arti yang sama secara umum.

Sebagai contoh, menurut Martin & Tulgan, Generasi Y merupakan generasi yang lahir sekitar tahun 1978, dan seperti yang dinyatakan oleh Howe & Strauss. Ada pendapat bahwa generasi Y merupakan generasi yang dilahirkan tahun 1982. Ini disebabkan oleh skema yang berbeda yang digunakan untuk mengkategorikan generasi tersebut, karena peneliti tersebut berasal dari berbagai negara (Putra, 2016: 123-125).

6. Definisi Shalihah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "shaleh" memiliki dua definisi, definisi pertama 'shaleh' berarti taat dan bersungguh-sungguh melaksanakan amal ibadah atau kesungguhan dalam menunaikan ajaran agama, kedua *shaleh* berarti suci dan beriman (KBBI Daring : 2016).

Dalam Al-Qur'an, Surat An-Nisa ayat 69, disebutkan bahwa

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Artinya; bahwa siapa saja yang mengikuti perintah Allah dan RasulNya akan bergabung dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh-Nya: para nabi, shiddiq, syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka adalah sahabat terbaik (Kementrian Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, 2014: 89).

Maya Kusumastuti (2023) dalam artikel Ilmu Umum menyatakan bahwa: "Maratus Sholihah berarti seorang wanita salehah yang taat agamanya, berakhlak mulia, selalu sempurna dalam menjalankan agamanya. Wanita tersebut dipercaya membawa keberuntungan serta keberkahan berkeluarga maupun bermasyarakat. Mar'atus Sholihah merupakan nama berasal dari kata bahasa Arab yang artinya mulia. Selain dimaknai istri yang baik, nama ini membawa makna terselubung yaitu cantik, cerdas, penyayang, dan sangat religius. Begitu pentingnya untuk

umat Islam untuk memilih nama anak seperti *Mar'atus Sholihah* karena memiliki arti berupa harapan atau doa untuk para orang tua dengan harapan anak tersebut tumbuh menjadi wanita bertakwa dan berakhlak baik”.

Dalam surah At-Taubah ayat 91, Allâh Azza wa Jalla berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang memiliki iman! Kamu harus berada bersama orang-orang yang benar, dan bertakwalah kepada Allâh (jujur)* (Kementrian Agama RI. Alqur'an dan Terjemahannya: 2014: 206).

7. Definisi Perspektif

Makna dari perspektif adalah sudut pandang atau pemikiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020). Sudut pandang adalah kerangka konseptual, kumpulan asumsi, nilai, dan gagasan yang memengaruhi persepsi dan tindakan seseorang dalam keadaan tertentu. Namun, istilah "perspektif" digunakan untuk membuat benda bidang datar yang dapat dilihat dengan mata telanjang secara tiga dimensi.

Pengertian perspektif berfokus tentang bagaimana suatu ilmu memandang objek. Nama lain dari perspektif adalah ilmu cara pandang. Satu-satunya ilmu yang mampu mengontrol individu dalam membentuk asumsi mengenai segala hal yang mereka lihat, maka dikenal juga dengan sebutan ilmu cara pandang seseorang (Rapi, 2016: 1).

Hakikatnya, manusia berpijak kepada perspektif atau cara pandang, dapat dipahami melalui perasaan, pemahaman, dan pengalaman pribadi.

Dengan keterampilan yang berbeda-beda, setiap individu menggunakan intuisi dan nalar keseharian demiantisipasi terhadap gejala unsur-unsur di sekitarnya. Mereka juga dapat menawarkan berbagai cara untuk bertindak dengan melihat bagaimana orang berpikir dan bertindak pada kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.

Dalam buku Jalaluddin Rakhmat "The Psychology of Communication" (dalam Tuti Widiastuti 2007: 96), Konsep perspektif

merujuk pada suatu hal, kejadian, atau hubungannya yang diperoleh dengan menggabungkan dan menginterpretasikan pendapat dan informasi seseorang. Itu mungkin memengaruhi cara orang berperilaku. Sudut pandangnya terdiri dari beberapa bagian:

- a. Gagasan, yang merupakan asumsi yang mengandung anggapan atau pertanyaan awal tentang sesuatu yang harus ditentukan;
- b. Pengetahuan, yang merupakan segala sesuatu yang diketahui tentang atau yang dapat dipelajari secara teratur;
- c. Nilai, yang merupakan standar yang digunakan untuk menentukan sifat-sifat penting atau praktis bagi manusia; dan
- d. Pemikiran, yang merupakan proses melalui mana manusia dapat menghasilkan ide-ide baru.
- e. Perbandingan, atau hasil, membandingkan dua pernyataan lain.
- f. Metode adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan mereka.
- g. Mengamati adalah melihat sesuatu dengan cermat dan seksama.

8. Profil Khalid Ahmad Syantut

Merupakan pakar pendidikan dari Universitas King Abdul Aziz, Jeddah kelahiran tahun 1946. Sukses mendapat gelar sarjana di bidang filsafat, Fakultas Humaniora, Universitas Damaskus pada 1968. Khalid juga bergelar diploma umum di Perguruan Tinggi Kairo fokus pada bidang pendidikan. Selesai dari pendidikannya kemudian melanjutkan kuliahnya di Universitas King Abdul Aziz, Fakultas Pendidikan, untuk merampungkan program magister dan doktoral dengan tesis yang judulnya 'Pendidikan Politik dalam Masyarakat Islam'.

Kemudian Khalid bekerja di Pusat Penelitian dan Pendidikan Madinah sebagai seorang peneliti. Beliau fokus pada bidang pendidikan Islami, yang sesuai dengan background pendidikan saat kuliahnya. Kemahirannya di bidang pendidikan Islami ini telah banyak diakui oleh beberapa komunitas pendidikan Islam seluruh dunia, diantaranya negara

Sudan, Arab Saudi, Eropa, Aljazair. Khalid telah membuat beberapa karya tulis atau sebuah buku yang digunakan sebagai referensi dalam bidang ini oleh semua komunitas Islam di Indonesia (Syantut 2019: 171).

Beberapa karya tulis Khalid Ahmad Syantut diantaranya:

- a. Merawat fitrah anak perempuan
- b. Merawat fitrah anak laki-laki
- c. Rumahku madrasah pertamaku
- d. Mendidik jiwa patriotisme anak muslim
- e. Risiko menjaga anak muslim dengan bantuan babysitter
- f. Cara mendidik anak dalam masyarakat
- g. Cara mendidik anak perempuan dalam berhijab
- h. Cara melindungi anak dari teman yang buruk
- i. Apa yang harus dilakukan oleh sekolah di rumah?
- j. Pendidikan anak dalam hadist
- k. Pendidikan politik yang diberikan kepada keluarga muslim

Semua karya-karya tersebut telah meluas di kalangan Indonesia dan negara-negara islami lainnya dengan harapan akan menjadi amal jariyah dengan pahala yang berlipat-lipat bagi penulisnya (Syantut 2019: 172).

9. Teori Kitab *Tarbiyatul Banaat fii Baitil Muslim*

Kitab *Tarbiyatul Banaat fii Baitil Muslim* dalam bahasa Indonesia artinya ‘Pendidikan Anak Perempuan dalam Keluarga Muslim, merupakan salah satu kitab karya Khalid Ahmad Syantut pakar parenting Islam dari Timur Tengah, pakar pendidikan asal KAU Jeddah. Terdiri dari sebelas bab. Buku ini memberikan ulasan yang cukup lengkap tentang fitrah wanita dan metode untuk menumbuhkan dan menjaganya. Mulai dari kebutuhan mendesak untuk melahirkan generasi terbaik, pentingnya pendidikan di rumah, fitrah dan standar wanita muslimah, dan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya.

Untuk memudahkan membaca dan memahami isi buku tersebut agar dapat dipraktikkan di kehidupan sehari-hari, sebuah tim penerbit

menterjemahkan buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengurangi atau merombak esensi apapun, tak ada satu pemikiran pun yang dirubah, alur bacaan tidak terurai dengan gaya penulisan Khalid Ahmad Syantut yang sangat luas. yakni berjudul ‘Merawat Fitrah Anak Perempuan’. Pembahasan buku ini yaitu tentang *tips parenting* orangtua kepada anak-anak perempuannya agar menjadi pribadi shalihah yang hakiki sesuai syariat sebagaimana yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW. Pembahasan ilmiah dan tips-tips yang telah dirangkum dalam karyanya patut menjadi referensi wajib bagi orangtua khususnya ibu, agar tak kehilangan arah dan tujuan dalam mendidik anak-anaknya. Tidak hanya mereka yang memiliki anak perempuan, tetapi bahkan semua wanita yang akan menjadi ibu, agar memikirkan kembali pentingnya peran dan fitrah seorang perempuan. Kandungan dalam buku inipun begitu menancap di sanubari, pergulatan emosi terasa begitu kuat saat melibatkan isi buku ini dengan realita anak-anak zaman sekarang (Annisa Larasati: 30 Januari 2021 dalam <https://www.goodreads.com>).

Pembaca akan menemukan banyak manfaat dan pelajaran dalam buku ini. Buku yang ditulis oleh Khalid Ahmad Syantut ini tidak hanya membahas bagaimana mendidik anak putri menjadi seorang muslimah yang benar, tetapi juga menyelidiki dasar pemikiran yang menyebabkan konsep dan program pendidikan yang salah (Syantut, 2020:9).

10. Konsep Membentuk Generasi Solihah

Membentuk generasi solihah memiliki makna memelihara dan melindungi diri dan anak keturunan dari bahaya neraka. meluruskan moral anak dengan berbagai jenis pendidikan. Di antaranya adalah memberi nasehat, teladan, hukuman, ancaman, isolasi, pemberian, dan kebaikan. Pendidikan ruhani anak agar berjiwa bersih serta mulia bukanlah mendidik jiwa yang buruk dan tercela.

Para orang tua berkewajiban menjauhkan anak-anak dari tempat yang buruk dan lalai. Jangan biarkan anak-anak dididik dengan cara yang

buruk, seperti melalui televisi atau sumber lain, karena kemungkinan mereka akan menjadi bodoh karena dididik dengan sumber dan cara yang salah. Hendaknya orang tua telah menanamkan pendidikan ini sejak kecil agar mudah baginya untuk mendidik saat anak dewasa (<https://almanhaj.or.id/>).

Abdullah Nashih Ulwan (2019: 358) menyatakan bahwa mendidik anak untuk menjadi solih atau solihah adalah untuk mencegah bahaya kejiwaan dengan membangun kepribadian, akhlak, dan pikiran yang sempurna. Jika anak-anak diberi pendidikan Islam, diharapkan mereka akan menjadi penerus bangsa yang berkualitas baik, yang berarti berkepribadian yang baik, baik dalam pemahaman religi atau agama, dan tidak terjerumus pada hal yang menyesatkan dari sistem Islam, akan mengubah generasi berikutnya agar berkehidupan, mulia, sentausa, berakhlak dan berperilaku baik.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna dari membentuk generasi solihah yaitu usaha memelihara diri dan anak keturunan dari api neraka, membentuk moral, akhlak, dan kepribadian anak yang mulia sejalan dengan sistem Islami dengan memberikan nasehat, teladan, hukuman, ancaman, isolasi, pemberian, dan kebaikan agar menjadi generasi penerus yang berkualitas dalam segi akhlak, terhindari dari perilaku kriminal, kepribadian yang baik, pemahaman agama baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk studi kepustakaan literatur atau *library research*, yaitu penelitian dengan mengumpulkan informasi dan dari sumber bahan buku, artikel, e-book atau perpustakaan. Penelitian ini berfokus pada kajian ilmiah yang berkaitan dengan topik yang akurat dengan membandingkan dan menganalisis studi kepustakaan.

Studi literatur merupakan jenis penelitian yang melakukan pengumpulan teori berdasarkan buku-buku, jurnal ilmiah, liflet, majalah, koran, artikel, serta dokumen lainnya yang menyangkut tema dan tujuan peneliti. Buku yang didapat sesuai dengan tema penelitian tersebut dijadikan sumber data yang akan dianalisis, ditelaah, diolah sebagaimana yang telah dikerjakan para sejarawan, sastrawan, dan ahli bahasa (Danial, 2009: 80).

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan buku teks teoritis dan empiris. Fokus analisis adalah untuk mengetahui makna, posisi, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, dan peristiwa yang terjadi. Kemudian, mereka berusaha untuk menentukan hasil, manfaat, atau akibat dari hal tersebut.

(Sukmadinata, 2010: 81-82). dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis konsep dari pemikiran Khalid Ahmad Syantut mengenai pendidikan anak perempuan dalam karyanya kitab *Tarbiyatul*

Banaat fil Baitil Muslim dan sumber-sumber lain yang selaras dengan tema peneliti.

B. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dalam bentuk deskriptif, yaitu ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir Konsep Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Membentuk Generasi Shalihah di dalam buku *Tarbiyatul Banaat fii Baitil Muslim*. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.

Metode pengumpulan data adalah prosedur ekstensif pengumpulan detail atas topik dan tema penelitian tertentu yang dilakukan dengan cara sistematis. Informasi yang dikumpulkan harus berbentuk tertentu agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Akurasi atau integritas data penelitian harus dikumpulksn dengan benar dan jujur apa adanya (Rahman, 2022: 170).

C. Sumber data

Menurut Sugiyono (2009: 13) Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai suatu data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan bersumber langsung dari sumber pertama atau objek penelitian, yaitu Kitab *Tarbiyatul Banaat fii Baitil Muslim*, dan buku

terjemahannya “Merawat Fitrah Anak Perempuan” Karya Khalid Ahmad Syantut.

2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan sebuah masalah yang diteliti. Data ini berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang senada dan dihasilkan oleh pemikiran atau sumber lain. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya:
 - a. Buku dengan judul “Mendidik Anak Perempuan Dari Buaihan Hingga Pelaminan” karya Islahunnisa.
 - b. Buku dengan judul “Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul” karya Rizem Aizid.
 - c. Buku dengan judul “Bunga Rampai Islam dan Gender” karya Deni Febrini.
 - d. Buku dengan judul “Merawat Fitrah Anak Laki-Laki” karya Khalid Ahmad Syantut.
 - e. Buku dengan judul “Praktek Rasulullah SAW. Mendidik Anak” karya Muhammad Thalib.
 - f. Buku dengan judul “Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan” karya Misran Jusan.
 - g. E-book dengan judul “Mendidik Anak Perempuan” karya Abdul Mun'im.

Serta sumber-sumber lainnya yang cukup relevan dengan permasalahan mengenai pendidikan islam pada anak perempuan.

D. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019: 244) analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis tentang data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara pembagian data-data ke dalam kategori, menjabarkan per unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam bentuk pola, memilah mana data yang paling

penting dan yang akan diambil dan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Nasution (dalam Sugiyono 2019: 245) menyatakan bahwa “analisis telah dimulai sejak penentuan rumusan dan penjelasan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai selesai penulisan hasil penelitian, setelah data terkumpul, metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah teknis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif (dengan kalimat tanpa angka-angka).

Dalam mengambil kesimpulan penulis menggunakan analisis induktif dan komparatif, yaitu mendeskripsikan atau menjelaskan secara detail tentang Konsep Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Membentuk Generasi Shalihah Perspektif Khalid Ahmad Syantut dalam *Kitab Tarbiyatul Banaat fii Baitil Muslim*. Karena penelitian ini akan membahas secara mendalam konsep pendidikan pada anak perempuan yang dapat diambil dari kitab tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Konsep Khalid Ahmad Syantut dalam Membentuk Generasi Sholihah

Profil Khalid Ahmad Syantut

Lahir pada tahun 1946 yang merupakan pakar pendidikan dari Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1968 beliau berhasil meraih gelar sarjana di bidang filsafat, Fakultas Humaniora, Universitas Damaskus. Beliau juga memperoleh gelar diploma umum dalam bidang pendidikan di Perguruan Tinggi Kairo. Selesai dari pendidikannya, beliau melanjutkan studinya di Fakultas Pendidikan, Universitas King Abdul Aziz untuk merampungkan program magister dan doktoral dengan tesisnya yang berjudul *Pendidikan Politik dalam Masyarakat Islam*.

Setelah itu, Beliau menjadi peneliti di Pusat Penelitian dan Pendidikan Madinah. Sehubungan dengan latar belakang pendidikannya, dia berkonsentrasi pada bidang pendidikan Islami. Banyak lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia, termasuk Arab Saudi, Sudan, Aljazair, dan Eropa, telah mengakui kemahirannya dalam bidang pendidikan Islam. Dia telah menulis sejumlah buku yang digunakan oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebagai rujukan. (Syantut 2019: 171).

Dalam hal ini, peneliti menemukan konsep pemikiran Khalid Ahmad Asy-Syantut tentang pendidikan anak perempuan dalam rangka membentuk generasi shalihah melalui salah satu karya tulis beliau yang berjudul *Tarbiyatul Banaat fi Baitil Muslim* beserta buku terjemahannya Mendidik Fitrah Anak Perempuan, yang membahas tentang metode mendidik anak perempuan sesuai syariat agama Islam. Selain itu peneliti juga berusaha mencari sumber-sumber lain yaitu berupa buku-buku yang memuat tentang pendidikan anak, pendidikan perempuan, gender, dan

biografi Khalid Ahmad Asy-Syantut sehingga dapat ditemukan beberapa konsep pemikiran beliau tentang mendidik anak perempuan, diantaranya:

Khalid Ahmad Syantut berpendapat dalam buku karyanya *Tarbiyatul Banaat fi Baitil Muslim* (1422 H) bahwa langkah pertama kali dalam membentuk anak soleh dan solehah adalah:

التَّرْبِيَةُ فِي الْمُجْتَمَعِ الْمُسْلِمِ

(Memberikan Pendidikan Pada Masyarakat Muslim)

Karena masyarakat muslim pada zaman sekarang marak yang terkena penyakit *wahn*, yaitu cinta dunia dan takut mati. Untuk mengubah keadaan lemah tersebut diperlukannya pembinaan dan pendidikan pada anak-anak muslim, untuk mempersiapkan dan memcetak generasi terbaik bagi dunia dan akherat serta mendidik perkembangannya secara menyeluruh baik dalam aspek fisik, mental, spiritual, sosial, moral, dan psikologis. Tahapan pendidikan paling penting adalah masa kanak-kanak. Jika proses pendidikan pada masa ini tertunda, maka beban yang ditanggung pendidik akan bertambah berat.

Khalid menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana utama perubahan. Betapa pentingnya kembali ke ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada keluarga. Mendidik merekonstruksi atau membangun ulang struktur pendidikan yang ada. Pada tahap pertama, bangunan pendidikan yang sudah tua dihancurkan. Jika noda-noda, bekas-bekas telah bersih semua maka bisa ditumbuhkan dan dirawat fitrah sebaik baik fitrah sesuai dengan keinginan Sang Pencipta. Struktur ini memasukkan ideologi dan perspektif *jahiliyah* ke dalam pendidikan. Generasi para sahabat Rasul adalah contoh generasi yang dididik dengan model ini.

Pertama-tama, Islam datang dengan memperbaiki akidah mereka, menghapus paganisme dari hati mereka. Selanjutnya, iman kepada Tuhan yang Maha Esa ditanamkan. Moral berubah seiring dengan akidah. Ini

adalah metode pendidikan Rasulullah SAW. Sangat sulit untuk mengharapkan rekonstruksi pendidikan yang menyeluruh, seperti halnya saat ini. Karena kerusakan mental yang mendarah daging telah melanda masyarakat modern. Kebanyakan masyarakat modern dilahirkan, tumbuh dan berkembang di tengah gelombang besar berbagai macam kesalahan dan penyimpangan.

Jika anak keturunan tumbuh menjadi orang yang tidak beriman kepada Allah SWT, tidak mengenal nabi dan Rasul-Nya, tidak mencintai Al-Qur'an, dan hal-hal lainnya maka orang tua dapat dikatakan gagal. karena dianggap tidak dapat mewarisi iman yang diyakini kepada keturunannya.

Khalid berargumen bahwa dalam mendidik anak yang paling penting dan harus diajarkan pertama kali adalah dengan cara mengenalkan Islam dega kalimat tauhid. Mengajarkan kalimat tauhid sebagai kalimat pertama pada anak-anak yang mulai lancar berbicara. Kalimat beliau ajarkan berulang-ulang sampai tujuh kali. Orang tua juga diperintahkan untuk mengajarkan kalimat tersebut berulang-ulang menjelang kematian. Hal ini diperjelas dalam Hadist Rasulullah ketika beliau menjenguk remaja Yahudi tetangganya, yang sedang menderita sakit sebagaimana diriwayatkan dalam Hadist berikut:

“Sesungguhnya Nabi SAW memiliki tetangga Yahudi yang akhlaknya cukup baik. Ia sedang sakit, lalu Rasulullah SAW bersama sahabat-sahabatnya datang menjenguknya. Kemudian beliau bersabda: “maukah engkau mengucapkan kalimat laa ilaaha illallaah wa anni Rosuulullaah?” ia melihat kepada bapaknya, tetapi bapaknya diam dan remaja itu juga diam. Beliau pun mengulangi kedua kali dan ketiga kalinya. Pada ketiga kalinya bapaknya berkata: “ucapkanlah seperti yang beliau katakan kepadamu.” remaja itupun melaksanakannya kemudian ia meninggal. Orang-orang Yahudi ingin mengurus jenazahnya, namun Rasulullah saw bersabda: “kami lebih berhak mengurusnya, mengafaninya, membaringkannya lalu menshalatkannya.” (H.R. Imam ‘Abdurrazaq). (Thalib, 2001:24).

Khalid juga menyatakan bahwa yang harus ditanamkan dalam jiwa anak di antaranya *ukhuwah*. Karena *ukhuwah* atau pesaudaraan selalu diuji,

baik dalam situasi yang mudah maupun yang sulit. Dengan demikian, jelas bahwa sifat mana yang lebih mendominasi: tamak dan keegoisan atau bahkan cinta dan kesetiaan.

Hal ini diperjelas dalam ayat Qur'an Surat Al Hujurat ayat 10 yang bunyinya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“Sesungguhnya seluruh orang-orang yang beriman itu adalah saudara” (Kementrian Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, 2014: 516).

Setelah ukhuwah ada 'kedisiplinan'. Khalid beropini bahwa salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan adalah disiplin. Di sisi lain, disiplin adalah tantangan besar yang dihadapi umat Islam saat ini. Generasi Islam sebelumnya sangat disiplin. Syariat Islam tidak memenuhi standar disiplin. Shalat, haji, dan zakat semuanya harus dilakukan pada waktunya. Rasulullah SW meminta umat Islam untuk sangat disiplin (Syantut, 2019: 13).

Islam sangat merekomendasikan disiplin. Salah satu buktinya adalah bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk melakukan shalat pada waktunya dan tidak tergesa-gesa. Salah satu aturan beribadah adalah shalat di awal waktu sebagaimana diperintahkan Rasulullah. Selain itu, perintah ini berfungsi sebagai bentuk dorongan untuk disiplin diri sendiri. Bahkan Allah SWT Menganalogikan orang yang tidak shalat dengan orang yang menyia-nyiakan shalat.

Hal ini dipertegas dalam Q.S. Maryam ayat 59 yang berbunyi:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ

فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsunya, maka mereka

kelak akan menemui kesesatan.” (Kementrian Agama RI, Alqur’an dan Terjemahannya, 2014: 309).

Tujuan utama pendidikan Islami adalah untuk menghasilkan generasi yang unggul, bukan hanya orang-orang biasa. karena keunggulan kepribadian generasi tersebut akan memainkan peran penting dalam sebuah bangunan. Banyak pilar yang diperlukan untuk menopang peradaban.

Yang pertama adalah dengan menanamkan aqidah yang bersih, serupa dengan aqidah generasi awal umat, termasuk penerapan dalam kehidupan.

Kedua, pengetahuan agama dan kesadaran untuk mengamalkannya.

Ketiga, kekuatan akhlak yang kuat sehingga menjadi karakter diri.

Keempat, kesadaran politik dan situasi di dunia kontemporer, serta perhatian terhadap situasi di kalangan Muslim. Salah satunya adalah kesadaran tentang adanya konspirasi yang bertujuan untuk menghancurkan agama Islam.

Kelima, tindakan yang cerdas. Jangan terburu-buru untuk bertindak sebelum waktunya atau terlambat sehingga Anda kehilangan kesempatan.

Keenam, keseimbangan antara kecenderungan sosial dan ego. Ini tidak harus "latah" sehingga selalu mengikuti apa yang dilakukan kebanyakan orang, tetapi juga tidak harus terlalu egois sehingga menjadi pribadi yang egois (Syantut, 2019: 15-16).

Langkah kedua dalam mendidik anak perempuan menurut perspektif Khalid Ahmad Syantut yaitu

(Peran Rumah dalam Pendidikan) **دَوْرُ الْبَيْتِ فِي التَّرْبِيَةِ**

Khalid berpendapat bahwa jika rumah, jalan, sekolah, dan masyarakat merupakan pilar-pilar pendidikan dasar, maka rumah merupakan pengaruh pertama dan terkuat dari semua pilar. Menurutnya, rumah menjadi peran terpenting dalam pendidikan anak dikarenakan

sejak anak dilahirkan di dunia ia dalam keadaan fitrahnya, rumah menjadi tempat utama yang menerimanya. Bukan sekolah, bukan pula lingkungan apalagi masyarakat. Peran orang tua di rumah menjadi jelas ketika anak yang dilahirkan menurut kodratnya, dan rumah yang menerima ia menurut kodratnya. Orang tua di rumah menjadi penentu kualitas anak, apakah anak terdidik sesuai dengan Islam atau malah sebaliknya.

Hal ini diperjelas oleh hadist Rasul SAW yang bunyinya:

“Tidak ada anak yang tidak dilahirkan sesuai fitrahnya, orangtuanya lah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R. Bukhori Muslim). (Syantut, 2019: 19).

Hal tersebut dilihat dari syariat Islam untuk kehidupan rumah tangga. Salah satunya ayah yang berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan Ibu diberikan fokus khusus yang mulia untuk mendidik generasinya dengan sebaik-baik pendidikan. Rumah menjadi tempat lahirnya muslim sejati, bahkan sejak bayi dilahirkan dengan tangisan nya. Saat itulah orang tua di rumah memiliki tugas menjaga fitrah yang lahir bersama bayi tersebut. Jika rumah (keluarga) mampu menjaga dan mendidik fitrah bayi dengan baik, maka bayi tersebut senantiasa tumbuh dengan ajaran Islam dan tak perlu merasakan pedihnya penyimpangan fitrah. (شنتوت، 1442: 11).

Ibu memiliki peran yang jauh lebih besar dan mulia karena anak adalah bagian dari Ibu. Ibu sering menghabiskan waktunya bersama anak. Selain itu perasaan dan naluri Ibu terhadap anak-anaknya jauh lebih kuat daripada ayah. Dari hal tersebut, dapat diketahui betapa pentingnya memiliki istri yang shalihah.

Rasulullah Saw bersabda,

“Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena nasabnya, karena kecantikannya, karena agamanya. Maka nikahilah wanita karena agamanya niscaya kamu akan beruntung”. (H.R. Bukhori dan Muslim) (Syantut, 2019: 23).

Dorongan-dorongan alami dari seorang Ibu diurutkan sebagai berikut: pertama adalah dorongan keibuan, lalu dorongan rasa haus, rasa lapar, dan dorongan seksual. Tidak diragukan lagi jika Ibu telah banyak mengorbankan kenyamanannya, mengorbankan makan dan minumannya, mengorbankan tidurnya dan waktu istirahatnya, bahkan mengorbankan waktu mengurus diri sendiri demi anaknya. Hal-hal tersebut yang menjadikan bunda mampu berjaga di tengah malam ketika anaknya rewel dan menangis, terutama pada dua tahun pertama semenjak kelahiran.

Selama kurang lebih dua tahun, anak mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari kepribadian Ibunya. Ilmu psikologi belum mampu menemukan hakikat pengaruh ini secara detail. Tapi, setidaknya dalam fase ini anak yang diasuh, dirawat, dan disusui Ibunya mengenal aroma tubuh, suara, dan bahasa Ibu, yang direkam dan ditirukan oleh anak.

Melihat betapa pentingnya peran Ibu dalam pendidikan anak, syariat Islam menyiapkan banyak faktor kuat untuk menunjangnya. Inilah alasan utama mengapa Nabi Muhammad Saw menempatkan posisi Ibu di singgasana yang paling tinggi sesuai fitrahnya. Faktor-faktor terkuatnya adalah;

- a) Fokus di rumah. Ibu dianjurkan untuk lebih banyak beraktivitas di rumah daripada di luar rumah. Bahkan shalatnya Ibu di dalam rumah jauh lebih baik daripada shalatnya di masjid. Namun hal itu tidak berarti Islam melarang dan membatasi Ibu untuk ke masjid dan beraktivitas di luar rumah, melainkan tetap membolehkannya

dengan catatan sesuai dengan rambu-rambu syariat Islam dan tidak melupakan kewajibannya di rumah sebagai istri sekaligus Ibu.

- b) Nafkah ditanggung laki-laki. sesuai dalam syariat Islam, nafkah wanita ditanggung oleh laki-laki (suami), saudara laki, dan anak laki-laki. Mereka bertanggung jawab di hadapan Allah Swt atas nafkah wanita, tujuannya agar Ibu bisa lebih fokus dalam menjalankan firah tugasnya di rumah.
- c) Peran Ibu tidak bisa sepenuhnya digantikan *Babbysitter*. Hubungan antara Ibu dan anak adalah emosional. Anak adalah bagian dari Ibu yang tak bisa dipisahkan karena Ibu adalah orang pertama yang merawat dengan cinta, sedangkan *babbysitter* melakukannya karena tuntutan pekerjaan. Tentu saja cara dan metode merawat dan mendidiknya jauh berbeda. Ketika merawat anak, Ibu merasa bahagia dan lebih ikhlas, aura kebahagiaan dan senyum Ibu yang begitu tulus terpancar. Tentu saja hal ini amat sangat jauh berbeda jika anak dirawat oleh *babbysitter* yang cenderung menampilkan wajah jenuh, bosan, raut muka letih, bahkan jijik.

Orang-orang masih percaya bahwa tanggung jawab untuk membesarkan keluarga ada pada ayah. Ada juga yang percaya bahwa tanggung jawab ibu untuk mendidik anaknya. Akibatnya, banyak ayah yang senang menghabiskan waktunya untuk bekerja, bekerja, dan bekerja. Setelah pulang dari pekerjaan, para ayah lebih suka menghabiskan banyak waktu di luar rumah, berkumpul dan nongkrong dengan teman-temannya. Banyak ayah yang tidak ingin diganggu atau bergantian mengurus anak mereka setelah istri mereka menghabiskan seluruh hari mengurus anak mereka di rumah.

Padahal, ayah juga bertanggung jawab untuk mendidik anak. Perannya dimulai dengan sangat sederhana ketika anak berusia dua atau tiga bulan. Peran ayah juga meningkat seiring dengan tumbuh kembang

anak. lebih-lebih lagi ketika hadir adik bayi dalam keluarga. Pada masa itu, bapak harus memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anak paling tua untuk meminimalisir rasa cemburu. Karena perhatian Ibu kini lebih tertuju pada anak yang baru lahir.

Pertama, saat anak berusia balita. Anak mulai mengidentifikasi suara ayahnya pada saat dia berusia tiga bulan dan mampu berjalan dan berlari. Ayah dan anak bermain dan bergembira bersama satu sama lain, dan ketika anak menginjak usia dua tahun, hubungan mereka sudah menyatu. Sebagaimana yang telah Rasulullah Saw. contohkan saat bercanda dengan cucu-cucunya, Hasan dan Husain, Rasulullah Saw. mencium dan mendoakan mereka.

Abu Hurairah berkata, *“Aku mendengar dan melihat Rasulullah memegang kedua tangan Hasan dan Husain. Posisi kedua kakinya berada di atas kaki Rasulullah. Lalu beliau berkata kepadanya, ‘naiklah!’ Ia pun naik sampai kakinya berada di atas dada Rasulullah. Kemudian, Rasulullah berkata kepadanya, ‘Buka mulutmu!’ lalu Rasulullah mencium sambil berdoa, ‘Ya Allah cintailah dia. Sesungguhnya Aku mencintainya.”* (H.R. Bukhori) (Syantut, 2019: 29).

Dalam sebuah riwayat, Umar bin Khattab juga pernah merangkak seperti kuda, dengan anak-anaknya menaiki punggungnya. Beberapa orang tiba-tiba datang dan menemukan khalifah mereka dalam keadaan seperti itu. Kemudian mereka bertanya, "Apakah Anda sering melakukan ini wahai *Amirul Mukminin?*?" dan Umar menjawab "Ya".

Lalu Umar berkata, "Saat bersama anak-anaknya di rumah, seorang pria harus bertingkah layaknya anak kecil. Namun, saat kembali ke tengah masyarakat, ia kembali menjadi pria yang dewasa."

Kedua, Saat anak berusia 4 tahun. Ketika anak berusia 4 tahun, hendaknya ayah sesekali mengajak anak ke luar rumah. Misal mengajaknya ke masjid, pasar, mengunjungi tempat wisata, pergi ke

rumah saudara atau kerabat, kawan, dan sebagainya. Proses ini akan menstimulasi kecerdasan sosial dalam diri anak. Ia akan menyerap nilai-nilai sosial yang dilihatnya dari diri ayah (Syantut, 2019: 29-30).

Seorang pakar psikologi bernama Samiyah Hamam yang dikutip dalam Syantut (2019) menyatakan bahwa beberapa karakter anak yang tidak mendapatkan pendidikan dari kedua orang tua nya secara bersamaan, entah karena meninggal, bercerai, ataupun terlalu sibuk bekerja diantaranya: Menjadi anak yang cemburu terhadap anak yang lain, karena teman-temannya cenderung lebih bahagia didampingi kedua orangtua yang lengkap. Bahkan rasa cemburu tersebut bisa berkembang menjadi rasa dengki. Kemudian menjadi anak yang tertutup, hal ini terjadi jika anak tinggal bersama ayah atau ibu tirinya. Selanjutnya tidak memiliki pegangan, terutama jika orang tua nya telah cerai. Bahkan anak mengalami kebingungan dan bisa merubahnya menjadi anak durhaka (Syantut, 2019: 19-30).

Khalid menyatakan sungguh laki-laki amat sangat berbeda dengan perempuan. Sebagaimana guru, yang tidak sama dengan pilot. Keduanya berbeda baik dalam segi pengalaman maupun ilmunya. Sepintar-pintar seorang guru tidak akan mampu menerbangkan pesawat. Begitu pula dengan pilot, sehebat apapun pilot tidak akan mampu memahami perbedaan pola kalimat tunggal dan kalimat majemuk kepada siswa, misalnya.

Hal ini diperkuat dalam firman Allah SWT Q.S. Ali Imran ayat 36

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى

“Dan laki-laki tidaklah sama dengan perempuan.” (Kementrian Agama RI, Alqur’an dan Terjemahannya, 2014: 54).

Laki-laki terhebat pun, tidak akan mampu hamil dan melahirkan seorang anak meskipun hanya sekali. Sebab laki-laki dan perempuan memang sangat berbeda. Baik perbedaan secara fisik, kemampuan, kewajiban, dan lain sebagainya. Beberapa perbedaan yang nampak diantaranya perbedaan hormon dan keahlian. Perbedaan hormon meliputi kegiatan seksual, hamil, melahirkan, rasa takut, keberanian, rasa tegang dan tenang. Sedangkan perbedaan keahlian meliputi keahlian profesi, kepakaran, kemahiran, yang dijalankan secara terus menerus dan dipengaruhi oleh lingkungan setempat.

Langkah ketiga dalam mendidik anak perempuan menurut opini Khalid Ahmad Syantut adalah

تَغْرِيزُ رُوحِ طَاعَةِ وَرُسُولِهِ فِي الْأَطْفَالِ

(Konsep Menanamkan Ketatan dalam Jiwa Anak)

Tujuan diciptakan manusia di bumi adalah semata-mata agar taat kepada Allah Swt. Ketaatan seorang wanita kepada Allah Swt wajib diutamakan daripada ketaatan kepada siapapun. Meski kepada suaminya sekalipun. Orang tua harus mengajarkan anaknya agar anak tidak mudah patuh dengan perintah yang mana perintah itu dilarang Allah. Dan

Nya-mengembangkan ketaatan kepada Allah dan Rasul pada anak perempuan adabeberapa cara, yang paling penting adalah contoh yang trinasi di malaki, dan indok-baik dari orang tua dan saudara lakin anak diberitahu sejak usia muda bahwa dia melakukan ini dalam ketaatan Nya, karena banyak mendongeng yang bertujuan -kepada Allah dan Rasul di telinganya, dan membaca biografi, dan membaca Alquran. dan .sebagainya

Sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-Ahzab ayat 36 yang artinya, *“Tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak pula bagi perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasulnya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan*

mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah sesat, sesat yang nyata.” (Syantut, 2019: 38).

Atas dasar inilah karakter pertama seorang wanita muslimah taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini yang mewajibkan ibu dan ayah dalam mendidik anak perempuan, yaitu menanamkan ketaatan pada anak pada usia sedini mungkin.

Ada banyak cara mendidik anak perempuan agar taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya diantaranya dengan memberikan teladan yang baik dengan cara yang terbaik, menanamkan sugesti ketaatan sejak dini ke benak anak-anak dan katakan pada mereka bahwa setiap perbuatan baik adalah perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya yang harus ditaati.

Ada banyak kisah keteladanan wanita muslimah yang *qanithah* (taat), muslimah yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Perbanyaklah berkisah kepada anak-anak perempuan sejak dini agar kelak mereka meniru perilaku para tokoh muslimah yang dikisahkan orang tua.

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

“Hendaknya mereka (para wanita muslimah) memanjangkan kerudung mereka hingga menutupi dada mereka”. (Q.S. An-Nur: 31) (Kementrian Agama RI, Alqur’an dan Terjemahannya, 2014: 353).

Ummul mukminin Aisyah RA. Berkisah: “Semoga Allah merahmati para istri kaum muhajirin. Ketika turun ayat tersebut, mereka segera merobek kain samping mereka untuk dijadikan kerudung” (H.R. Bukhori). Begitu mendengar perintah Allah Swt saat itu juga para wanita muslimah segera menggunakan kain apapun yang mereka punya untuk menutup auratnya dan dijadikan jilbab. Tak sedikitpun dari mereka yang menunda dengan berbagai alasan (Syantut, 2019: 31-40).

مُحَارَبَةُ الْإِسْرَافِ وَالْإِسْتِهْلَاكِ

(Konsep Menjauhi sifat boros dan konsumtif)

ومن صفات المرأة المسلمة المعاصرة محاربة الإسراف والاستهلاك، هذا الداء الذي فشا بين المسلمين حتى صار مشكلة من مشاكلهم، التي سببت مشاكل أخرى، أخلاقية واجتماعية وسياسية وعسكرية الخ. إنها مشكلة نمو الشهوات وتضخمها إلى درجة الطغيان، فقد طغت الشهوات وسيطرت الأهواء حتى أدخلت المسلمين في حالة الوهن التي قال عنها رسول الله : [... وليقذفن في قلوبكم الوهن، قالوا : وما الوهن يا رسول الله، قال : حب الدنيا وكراهية الموت] - جزء من حديث أخرجه عن ثوبان.

Langkah keempat, Khalid Ahmad Syantut beragumen bahwa mendidik anak perempuan itu dengan menjauhkan diri dari sikap boros dan konsumtif. Salah satu ciri muslimah masa kini adalah berjuang melawan pemborosan dan konsumsi yang berlebihan, penyakit yang mewabah di kalangan umat Islam hingga menjadi salah satu permasalahan mereka, yang menimbulkan permasalahan lain, moral, sosial, politik, militer dan lain lain.

Ini adalah masalah tumbuhnya hawa nafsu dan membesarnya hingga mencapai titik kezaliman. Nafsu menjadi tak terkendali dan hawa nafsu menguasai hingga membuat umat Islam berada dalam kelemahan. sebagaimana yang diperkuat dalam sabda Rasulullah: “Dan biarlah mereka melemparkan kelemahan ke dalam hatimu”. Mereka berkata: “Apa itu kelemahan wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Cinta dunia dan benci kematian.” (Sebagian hadits yang diriwayatkannya dari Thawban) (شنتوت، 1422: 20)

Di zaman sekarang ini banyak sekali masyarakat yang berlebihan dalam berbagai hal seperti makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya. Tak jarang banyak individu yang membeli banyak pakaian baru padahal di lemari masih banyak tumpukan-tumpukan baju yang masih bagus dan masih layak pakai. Padahal penduduk belahan Afrika dan Asia yang krisis sandang, papan, dan pangan. Tidak hanya bermegah-megahan dalam hal itu saja tetapi juga hal mahar perkawinan. Banyak yang rela menghabiskan banyak nominal untuk pesta sehari demi sebuah gengsi. Yang mana mereka memaksakan kehendak dan nafsunya dengan berhutang. Dari sinilah pentingnya peran seorang wanita muslimah dalam rumah tangga. Ia harus memiliki sikap bijaksana dalam mengatur berbagai urusan rumah tangga seperti urusan makanan, minuman, dan keuangan keluarga.

Seiring berkembangnya zaman semakin banyak wanita yang mengikuti *trend fashion* dan berlomba-lomba membeli pakaian ala-ala Eropa dan Barat dengan harga yang begitu fantastik. Maka dari itu wajib bagi para orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar bersikap hemat dan sederhana dalam hal makanan, minuman, pakaian, sebagaimana dicontohkan keluarga Rasulullah SAW dan para sahabat. Mereka menjauhi sifat boros dan berlebih-lebihan (*mubadzir*) membelanjakan hartanya.

Cara membesarkan anak perempuan untuk melawan pemborosan dan konsumsi menurut perspektif Khalid Ahmad Syantut diantaranya;

Pertama-tama perlu memberi contoh yang baik pada ibu, ayah, dan kakak-kakak, lalu mengajarkan pengertian berfoya-foya secara ilmiah sejak kecil, agar kita menjauhkannya dari berhemat sebagaimana kita menjauhkannya dari berfoya-foya dan dia muak dengan makanan dan minuman yang berlebihan, dan selalu dikaitkan dengannya bahwa

makanan dan minuman yang berlimpah adalah sifat hewan dan bukan sifat manusia.

Kedua, menceritakan pada anak biografi Rasulullah SAW. Ya Allah, dan ketika dia berada di tingkat akhir sekolah dasar, kami memintanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dipilih dari biografi, yang mana kami mengarahkan perhatiannya pada asketisme Rasulullah, dan asketisme para Sahabat dan Pengikut, jadi kami mendorongnya untuk melakukan asketisme, dan kami membantunya mengendalikan keinginannya dan mengendalikannya.

Ketiga, menjauhkan anak dari peniruan buta masyarakat, dan membuat dia mengerti bahwa yang kalah meniru yang menang, dan yang lemah membinasakan yang kuat. Kemudian kami tanamkan dalam pikirannya bahwa laki-laki dan perempuan Muslim adalah yang terkuat dan di atas angin, dan Tidak patut bagi mereka meniru non-Muslim dalam mengejar hawa nafsu dan hal-hal duniawi (Syantut, 1422: 26).

Ada beberapa cara mendidik anak perempuan agar tidak bersifat boros dan konsumtif. Yang dibagikan pada saat anak fase usia SD, SMP, dan SMA.

a. Usia SD

1. Berikan anak keteladanan yang baik dari ayah ibu maupun kakak-kakaknya,
2. Berikan pemahaman kepada anak sejak dini tentang arti dari sikap tercela berlebihan yang tidak diridhai Allah Swt.
3. Jauhkan anak dari sifat pelit sebagaimana ayah dan ibunya menjauhkan dirinya dari sifat boros.
4. Jauhkan anak dari perilaku berlebihan saat makan dan minum.

5. Berikan pemahaman pada mereka bahwa berlebihan soal makanan dan minuman adalah sifat hewani bukan manusiawi.
6. Bacakan kisah kisah sirah nabawiyah. Arahkan pertanyaan-pertanyaan untuk melihat sisi kezuhudan Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in. Dengan begitu orang tua telah membantu anak untuk mencintai kezuhudan dan mengontrol nafsunya.
7. Berikan pemahaman pada anak agar tidak ikut-ikutan *trend* tanpa ilmu.
8. Berikan motivasi kepada anak untuk menjadi seorang muslim dan muslimah yang kuat dan menang. Sehingga tidak membebek banhsa lain untuk mengejar nafsu dunia.

b. Usia SMP

1. Doronglah anak untuk membaca buku-buku yang memotivasi anak untuk bersikap zuhud dengan hal duniawi seperti buku *At-Tarhib wat Tarhib, Riyadus Shalihin, Sirah Nabawiy* dan lain sebagainya.
2. Orang tua harus konsisten meluruskan perilaku anak sejak dini. Jika anak berbuat boros atau berlebihan maka segera ingatkan bahwa Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.
3. Sebaliknya jika anak bersikap pelit, maka tegurlah dan ajarkan sikap yang tepat dalam menggunakan hartanya.

c. Usia SMA

1. Ajari anak- anak untuk mengamalkan kandungan Surat Al-Qashash ayat 77 yang berisi tentang mencari pahala akherat tanpa melupakan bagian duniamu, dengan tidak korupsi.
2. Arahkan anak-anak untuk membaca kitab-kitab hadist, khususnya bab zuhud.

3. Kisahkan kepada mereka sosok-sosok teladan di zaman sekarang untuk meyakinkan bahwa zuhud merupakan nilai yang selalu relevan kapan saja dan dimana saja.

(Konsep Menjadi Wanita Yang Sholihah) **الْمَرْأَةُ الْمُسْلِمَةُ**

Langkah kelima dalam mendidik anak perempuan dalam perspektif Khalid Ahmad Syantut adalah menjadi wanita sholihah adalah menjadi seorang ibu atau pengasuh, pendidik dan istri yang baik. Ini adalah posisi tertinggi yang dapat dicapai seseorang dalam masyarakat, dan tidak ada pekerjaan lain yang menandinginya, bahkan jika musuh-musuh Islam menolak posisi dan status tinggi ini bagi perempuan.

Seorang wanita muslimah memiliki martabat Islam yang paling tinggi, yang tidak dapat ditandingi oleh profesi apa pun. Sayangnya, para musuh Islam berusaha menyebarkan kebohongan agar wanita Muslim menolak melakukan profesi yang mulia dan terhormat ini. Allah memuji dan memuliakan profesi wanita, sesuai firman-Allah dalam Q.S. Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada ibu bapakmu, hanya kepadaKu lah kembalimu.” (Q.S. Luqman: 14). (Kementrian Agama RI, Alqur’an dan Terjemahannya, 2014: 412).

Hal ini diperjelas dalam hadist saat Abu Hurairah meriwayatkan seorang pria mendatangi Rasulullah SAW seraya berkata “Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berhak mendapatkan

baktiku?” Rasulullah menjawab, “Ibumu.” Orang itu bertanya lagi, “lalu siapa lagi?” Rasul menjawab, “Ibumu.” Lalu bertanya lagi, “Lalu siapa lagi?” Rasul menjawab, “Ibumu”. Lalu orang itu bertanya lagi, “Lalu siapa lagi?” Rasul menjawab, “Ayahmu.” (H.R. Bukhari dan Muslim) (Syantut, 2019: 64).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa ibu harus mendapatkan bakti anaknya tiga kali lebih banyak daripada ayah. Bisa jadi ini adalah imbalan letihnya hamil, sakitnya melahirkan, dan lelahnya menyusui. Jihad dan puncak ibadah tertinggi dalam Islam pun tidak akan diterima oleh Allah jika tanpa izin orang tua.

Jahimah bin ‘Abbas pernah mendatangi nabi Muhammad untuk berangkat jihad dalam suatu peperangan. Lalu Rasulullah bersabda kepadanya, “Apakah kamu masih punya ibu?” ia menjawab “Ya”. lalu Rasul bersabda, “temanilah ibumu karena sesungguhnya surga berada di bawah kedua kakinya”.

Menurut Khalid, agar anak perempuan mengambil peran sebagai Ibu Muslimah, Ibu dianugerahi keutamaan yang agung dalam Islam, karena itu tugas mulianya. Seorang ibu adalah inti dari setiap keluarga, sedangkan keluarga adalah inti dari sebuah masyarakat.

Beberapa peran ibu muslimah yang harus ditanamkan dalam jiwa anak perempuan; Melahirkan generasi penerus, Menyusui, Merawat anak, Menjadi *Rabbatul Bait* (ibu rumah tangga yang merawat, mendidik, mengurus rumah).Seorang Ibu boleh saja berkarir, asalkan mendapat izin dari suaminya, bekerja tanpa bercampur baur dengan lelaki (tidak berduaan dengan lelaki yang bukan mahram), mengenakan jilbab syar’i, tidak *tabarruj*, dan tidak memakai parfum yang aromanya menyengat (Syantut, 2019:63-84).

مُرِّيَّةٌ وَزَوْجَةٌ الصَّالِحَةُ

(Konsep Menjadi Calon Istri Dan Pendidik Sholihah)

Langkah keenam Khalid Ahmad Syantut berargumen bahwa dalam mendidik anak perempuan adalah menjadi calon istri dan pendidik yang solihah. Khalid mencoba menjelaskan beberapa sifat ibu yang mengasuh, sehingga sifat-sifat tersebut dapat menjadi teladan bagi rumah tangga muslim dalam membesarkan anak perempuannya. coba sebutkan beberapa sifat istri yang baik yaitu;

Pertama, sebagaimana disebut Rasul adalah perilaku yang baik dari seorang istri terhadap suaminya, memperbaiki keinginannya, memperhatikan dirinya di rumah sampai dia menjadi seorang ibu rumah tangga, tinggal di dalamnya agar suami merasa tenang dan nyaman.

Kedua, menjaga amanah suami. Istri Shalihah adalah istri yang taat kepada suami. Bukan ketataan berbuat maksiat. Bahkan ketaatan pada suami lebih diutamakan daripada ketaatan kepada orang tua. Ketaatan istri juga mencakup pemahaman tentang apa saja hak seorang suami. Istri tidak boleh menggunakan uang suami tanpa seizinnya, mengedepankan hak suami daripada haknya sendiri, mengedepankan hak kerabat suami daripada kerabat sendiri. Seorang istri sholihah harus menjaga amanah suami, baik hartanya dan reputasinya. Tidak menghamburkan harta suami, tidak memberikan izin memberi sesuatu dari rumahnya kecuali izin suami. Hal-hal tersebut bertujuan untuk menenangkan suami, melepas lelahnya suami setelah penat bekerja di luar rumah, agar ia mendapatkan kenyamanan dan ketenangan.

Ketiga, mempercantik diri untuk suami. Pentingnya merias diri di hadapan suami untuk menjaga kestabilan keharmonisan rumah tangga dan menambah rasa cinta suami. Tetapi sayangnya banyak istri yang kurang paham ini. Seorang istri semestinya tidak menampakkan sesuatu di

hadapan suami kecuali dalam kondisi terindah dan terbaik seperti halnya saat malam pertama. Istri diperbolehkan memakai alat kecantikan *make up* atau *skin care* asalkan tidak merubah ciptaan-Nya dan memakai pakaiann terbaik saat bersama suami.

Ketiga, berperlakuan atau berkepribadian yang baik. Yaitu dengan penuh perasaan, ketrampilan yang baik, dan memiliki jiwa pendidikan sosial yang tinggi, anak perempuan dilatih di dalamnya melalui teladan baik dari ibu atau gurunya, sehingga perempuan dapat bersikap santun, memilih kata-kata yang paling baik, makanan yang terbaik, dan minuman yang paling bersih.

Keempat, menjadi labuhan yang nyaman bagi suami. Seorang suami menemukan kenyamanan, ketenangan, keteguhan dalam diri istrinya. Masing-masing dari keduanya akan menemukan kedamaian dan ketentraman jiwa dan kasih sayang saat bersama. Sebab Tuhan menciptakan dua makhluk bernama suami dan istri untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain baik secara psikologi, saraf, maupun biologis.

Menjadi tempat ternyaman bagi suami bisa dilakukan dengan cara membereskan dan merapihkan rumah, mengurus anak dalam keadaan sehat dan damai, memberikan senyuman hangat ketika suami pulang kerja, membuatkan minuman hangat dan menghidangkan makanan terbaik untuk suami. Hal ini yang membuat suami menjadi betah di rumah daripada pergi keluar rumah bersama kawan-kawannya.

Tetapi bila yang terjadi adalah kebalikannya, maka mudah sekali rumah tangga mengalami masalah, keretakan bahkan tenggelam. Misalnya ketika suami lelah sepulang bekerja, sesampai di rumah malah disuguhi pemandangan yang tidak semestinya, ia melihat rumah berantakan, masakan tidak ada, istri santai-santai tidur atau bahkan istri sibuk menggosip dengan tetangga, anak-anak menangis rewel kelaparan serta bertengkar, dan lain sebagainya. Maka saraf suami akan tegang dan

emosinya mudah sekali tersulut. Akibatnya ia akan mencari kenyamanan di luar rumah bersama kawan-kawannya entah pergi ke kafe, bar, atau bahkan lebih parahnya lagi ke tempat hiburan (Syantut, 1442: 69).

فَهُمُ الْجِنْسِ وَالْقِيَادَةُ: قَوَامَةُ الرَّجُلِ فِي الْمُجْتَمَعَاتِ الْمُعَاصِرَةِ

(Konsep Memahami Gender dan Kepemimpinan)

Konsep ketujuh menurut pendapat Khalid Ahmad Syantut dalam mendidik anak perempuan yaitu dengan Memahami Gender dan Kepemimpinan meliputi;

Fitrah kepemimpinan laki-laki dalam masyarakat kontemporer. Harus dipahami sejatinya lelaki atau suami adalah pemimpin rumah tangga sekaligus penanggung jawab atas istri dan anak-anak. Ia menjadi pemimpin, pendidik, pengayom, dan menasehati istri jika ada kekeliruan. Allah meletakkan tanggung jawab dan kepemimpinan di atas pundak laki-laki karena laki-laki cenderung memiliki skill kepemimpinan yang lebih mahir serta cakap dibanding dengan wanita. Oleh karenanya, tugas kenabian hanya ditugaskan pada kaum laki-laki saja, seperti halnya kepemimpinan negara dan para hakim di pengadilan.

Hal tersebut diperkuat dalam sabda Rasulullah, *“Tidak akan sukses jika suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang wanita.”* (H.R. Bukhari) (Syantut, 2019: 101).

Alasan paling masuk akal mengapa Allah memilih laki-laki daripada perempuan yaitu karena pikiran laki-laki lebih rasional dan logis, sedangkan pikiran perempuan lebih tergesa-gesa dan terpengaruh oleh emosi. Namun, di balik itu ada sebuah hikmah besar diciptakan oleh Allah: laki-laki diberi akal untuk berpikir logis agar mereka dapat berinteraksi dengan dunia luar, dan wanita diberi akal yang mendominasi perasaan agar mereka mudah merawat dan mendidik anak-anak mereka, dan itulah fitrah.

Hal tersebut diperjelas dalam firman Allah Q.S. Luqman ayat 14

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنٍ

“Ibu mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.” (Q.S. Luqman: 14) (Kementrian Agama RI, Alqur’an dan Terjemahannya, 2014: 412).

Ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa hamil dan melahirkan adalah pengalaman yang sangat sulit bagi wanita; mereka mengalami kesakitan, kelelahan, dan kelemahan. Oleh karenanya, sangat tidak masuk akal membebani wanita dengan tanggung jawab yang lebih sulit seperti memimpin. Wanita itu sudah sangat sibuk dengan tugas mulianya itu (Syantut, 2019:87-102).

Selanjutnya saling mengambil peran sesuai fitrah. Di zaman modern ini banyak yang telah melenceng dan jauh dari tuntutan ajaran Islam. Tidak banyak orang yang tetap setia, dan nilai keluarga telah hilang. Akibatnya, banyak masyarakat rapuh, lemah, dan hancur meskipun infrastrukturnya tampaknya kuat. Ketika banyak suami meninggalkan tanggung jawab memimpin rumah tangga, hal itu menyebabkan nilai keluarga modern runtuh. Dalam bukunya *Your Marriage Can be Happy*, Gardenal Neil Armstrong menjelaskan mengapa banyak istri menjadi frustrasi dan kecewa. Karena mereka memberontak dari fitrah mereka, mengapa banyak suami menjadi lemah dan tidak efektif sebagai suami dan ayah? karena mereka menghilangkan karakter asli mereka. Dan fitrah laki-laki dipegang oleh wanita, sedangkan peran ibu istri dipegang oleh laki-laki (Syantut, 2019: 105).

Kondisi ini menyebabkan istri bertindak kasar dan berlidah keras, sehingga suaminya tidak mau menerima kegarangan istri. Istri tertekan dan merasa terikat dengan pernikahan, tetapi suaminya tidak mau menceraikannya karena anak. Ketika istri menguasai semua urusan dan

keputusan rumah tangga, sang suami hanya bisa mengadu dan diam saja. Salah satu konsekuensi negatif dari kesalahan ambil peran ini adalah anak perempuan yang tumbuh di keluarga di mana ibunya mengalahkan dominasi suaminya, dan kemudian menjadi istri yang berusaha mengambil alih kontrol keluarganya.

Berikutnya Khalid juga berargumen bahwa kewajiban orang tua meliputi mendidik anak perempuan tentang gender dan kepemimpinan laki-laki. Anak-anak harus dipahami oleh orang tua bahwa ayah bertanggung jawab atas kepemimpinan keluarga. Orang tua dapat menunjukkan ini kepada anak-anak melalui komunikasi lisan, tulisan, atau contoh sehari-hari. Anak akan terbiasa dengan peran kepemimpinan ayah dengan cara ini. Dalam contoh sederhana, jika seorang anak meminta izin untuk bermain dengan temannya, seorang ibu harus memberi tahu anaknya, "Nanti kita izin dulu ke ayah ya, kalau ayah setuju bunda juga setuju." (Syantut, 2019: 109).

Saat ayah memerintahkan sesuatu pada anggota keluarganya maka ibu hendaknya segera melaksanakan perintah tersebut (kecuali melanggar syariat) serta mendorong anak-anaknya untuk segera melaksanakan perintah ayah. Berikan kesan bahwa ibu berusaha keras mentaati ayah dan mencari ridhonya. Ketika anak terbiasa merasakan itu, maka mereka otomatis terdidik dengan ketataan pemahaman yang baik mengenai kepemimpinan seorang lelaki. Hal tersebut dipertegas dalam firman Allah Q.S. An-Nisa : 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita.” (Syantut, 2019:105-110).

Dikisahkan oleh Nafi' R.A suatu hari Umar dan Ibnu Amr berada di perumahan Bani Mutthalib. Tiba-tiba datang seorang wanita yang sedang menggiring kawanan domba sembari memanggul busur panah. Ibnu Amr kemudian bertanya kepadanya, "kamu ini laki-laki atau perempuan?" Ibnu Amr menengok kepada Ibnu Umar seraya berkata, "Sesungguhnya, Allah melalui lisan Nabi-Nya telah melaknat kaum perempuan yang menyerupai laki-laki dan kaum laki-laki yang menyerupai wanita." (H.R. Ahmad). Penjelasan hadist di atas, Imam Thabrani berkata, "tidak boleh bagi seorang laki-laki menyerupai perempuan. ia tidak boleh memakai pakaian atau perhiasan yang biasa digunakan perempuan. begitu pula sebaliknya." (Syantut, 2019: 111).

(Konsep Membiasakan Berhijab) **الْبَنَاتُ وَالْحِجَابُ**

Konsep kedelapan menurut pandangan Khalid Ahmad Syantut dalam mendidik anak perempuan adalah dengan membiasakan berhijab dan betah tinggal di rumah. Beberapa orang mungkin mengira bahwa perintah Allah yang satu ini dikhususkan untuk istri para Nabi saja. Karena ayat sebelumnya berbunyi, "*Yaa nisa'an Nabi*" (Wahai para istri Nabi). namun sebenarnya perintah ini ditujukan kepada seluruh wanita muslimah di dunia. Para istri nabi ialah ibu-ibu mereka yang teladan. Bagi wanita, sholat di rumah jauh lebih baik daripada sholat di masjid, kecuali pada saat tertentu seperti sholat ied.

Hal tersebut diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW saat Ummu Hamid As-S'diyyah r.a. berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, aku senang sholat jama'ah bersamamu." Rasul menjawab, "Aku tahu bahwa engkau senang shalat jamaah bersamaku, tapi engkau shalat di kamar lebih baik daripada shalat di masjid. Engkau sholat di kamar kecilmu lebih baik daripada sholat di rumah besar. Engkau shalat di rumah

besarmu lebih baik daripada shalat di masjid kampung. Engkau shalat di masjid kampung lebih baik daripada shalat di masjidku.” Kemudian wanita itu membangun mushalla kecil di pojok kamarnya. Ia beribadah di sana hingga menghadap Allah Swt (Syantut, 2019: 116).

Dapat diambil kesimpulan bahwa wanita adalah unsur utama dalam keluarga. Ketika wanita banyak berkegiatan di luar rumah maka keluarganya akan goyah dan terasa gersang.

Sekali lagi, ini tidak berarti bahwa Islam membatasi peran muslimah atau melarang secara mutlak aktivitas para muslimah di luar rumah. Aktivitas di luar rumah masih boleh dilakukan dengan alasan syar'i, seperti yang dibahas di bab sebelumnya. Para muslimah juga harus mengingat peran mulia mereka sebagai istri dan ibu, yang menuntut mereka untuk tinggal di rumah.

Ada beberapa keistimewaan wanita muslimah menurut Khalid, diantaranya; Wanita tidak diharuskan untuk shalat berjamaah dan shalat jumat dalam agama Islam. Dua, Wanita tidak diharuskan untuk menafkahi seseorang, termasuk dirinya sendiri, dalam agama Islam. Tiga, Tidak ada undang-undang Islam yang mewajibkan umat Islam untuk berjihad, kecuali dalam situasi darurat yang mengharuskan setiap warga negara untuk berperang untuk mempertahankan negara mereka. Empat, Menjaga pergaulan dengan lawan jenis.

Rumah adalah tempat pertama wanita memakai hijab. Dindingnya melindungi wanita dari pandangan dan kontak dengan laki-laki *ajnabi* (asing) yang bukan mahramnya. Jika rumah adalah lapisan pertama, hijab kedua adalah menghindari *ikhtilat*, yaitu bercampur aduk antara pria dan wanita yang bukan mahram. Melindungi wanita dari pandangan pria berarti menghindari *ikhtilat*.

Rasulullah bersabda, “Jangan sekali-sekali kalian bercampur baur dengan seorang wanita yang bukan mahram.” Lalu salah seorang sahabat bertanya, “Lalu bagaimana dengan ipar?”

Rasul menjawab, “Ipar adalah maut.” (H.R. Bukhari dan Muslim) (Syantut, 2019: 120). Makna "maut" berarti tidak boleh berduaan dengan ipar atau memasuki rumah ipar sendirian.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah bersabda, “Seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak halal bepergian (safir) sehari-hari kecuali ditemani dengan mahramnya.” (H.R. Bukhari dan Muslim) (Syantut, 2019: 121).

Khalid Ahmad Syantut juga berargumen bahwa beberapa tips untuk membiasakan anak perempuan agar terhindar dari *ikhtilat*. Pertama, mengajarkan anak perempuan untuk menghindari bercampur baur dengan pria yang bukan mahramnya. Kedua, melarang saudara laki-lakinya untuk masuk ke ruang tamu jika ada pria yang bukan mahramnya. Ketiga, memberikan teladan yang baik dari nenek, ibu, dan kakak perempuan untuk mempertahankan prinsip tersebut. Keempat, jika memungkinkan, membedakan laki-laki dan perempuan di sekolah, bahkan sejak tingkat pendidikan dasar.

Ada beberapa ketentuan dan kriteria pakaian untuk wanita muslimah, baik ketika ia sedang belajar, silaturahmi, maupun bekerja. Diantaranya harus menutup semua aurat, tidak berwarna mencolok, tidak transparan atau ketat, tidak memakai parfum dengan bau menyengat, tidak memakai pakaian yang menyerupai laki-laki, tidak mengikuti fashion orang-orang non-Islam, sederhana, tidak terlalu mewah atau ramai.

Khalid menambahkan, “Pakaian wanita muslimah ketika di luar rumahnya Ini adalah hijab tingkat ketiga, jadi yang kedua adalah berdiam diri di rumah, dan yang kedua tidak bercampur, maka pakaian ini datangnya ketika dia terpaksa keluar rumah karena suatu alasan yang sah,

dan di antara alasan-alasan sah yang membolehkannya keluar rumah: saat dia pergi mengunjungi orang tuanya jika mereka tidak dapat mengunjunginya. Kedua, saat dia pergi mencari ilmu yang diperlukan untuk kewajiban individu, atau kewajiban yang cukup yang ditugaskan padanya (seperti dokter atau guru). ketiga, saat dia menafkahi dirinya dengan mencari nafkah di luar rumah jika ia kehilangan tanggungan dan tidak mampu mencari nafkah di dalam rumah”. (Syantut, 1422:60).

Allah mempertegas hukum berhijab ini dalam Q.S. An-Nur yang artinya, “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang biasa terlihat. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali pada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki tua yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung.” (An-Nur: 31) (Kementrian Agama RI, Alqur’an dan Terjemahannya, 2014: 353).

Dalam ayat tersebut, Allah menyeru kepada para wanita muslimah untuk senantiasa menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan dengan tidak menampakkan perhiasan kepada orang yang tidak berhubungan dengannya kecuali apa yang sesuai dengan kebiasaan mereka, seperti pakaian. Mereka harus menutupi leher, dada, dan rambut mereka dengan kerudung yang dijulurkan sampai ke dada.

Allah juga melarang para wanita muslimah untuk memukulkan kakinya. Karena, terkadang perempuan bila berjalan memukulkan kakinya agar suara gelang kakinya terdengar. Karena Islam melarang hal demikian (Islahunnisa, 2018:132-134).

نلاحظ أن الشريعة الإسلامية تأمر بتدريب المسلم والمسلمة على العبادة قبل أن يكلف بها ، فالصلاة فرض عين على المسلم والمسلمة البالغين ، ولكن أمرنا رسول الله أمراً صريحاً أن تأمر أولادنا بالصلاة وهم أبناء سبع (قبل أن تكتب عليهم)، كما أمرنا أن نضربهم على الصلاة إذا تقاعسوا عنها وهم في العاشرة (قبل أن يكلفوا بها) من أجل تدريبهم وتعويدهم على الصلاة قبل أن تفرض عليهم بعدة سنوات . وقد قاس علماء الشافعية الصوم على الصلاة فقال ابن النقيب المصري في عمدة السالك (ويؤمر به . بالصوم . الصبي لسبع ويضرب عليه لعشر) ، ومما أذكره أن الشيخ محمد الحامد رحمه الله ألبس ابنته حجاباً كاملاً وهي في السادسة أو السابعة كما يبدو من طولها.

Artinya; Khalid Ahmad Syantut menjelaskan perihal kapan waktu yang tepat bagi anak perempuan mulai dilatih berhijab. Perlu diketahui bahwa hukum Islam memerintahkan agar seorang muslim laki-laki atau perempuan dididik dalam beribadah sebelum ditugaskan padanya. Sholat itu kewajiban individu bagi muslim laki-laki atau perempuan dewasa, namun Rasulullah secara tegas memerintahkan kita untuk memerintahkan keturunan kita untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun (sebelum diwajibkan atas mereka), sebagaimana dia memerintahkan kami untuk memukul mereka karena shalat jika mereka berumur tujuh tahun. Mereka

mengabaikannya ketika mereka berumur sepuluh tahun (sebelum mereka ditugaskan) agar untuk melatih dan membiasakan mereka shalat beberapa tahun sebelum hal itu diwajibkan kepada mereka.

Ulama Syafi'i mengibaratkan puasa dengan shalat, dan Ibnu al-Naqib al-Masri mengatakan dalam Umdat al-Salik (Seorang anak laki-laki diperintahkan berpuasa tujuh kali dan dipukul sepuluh kali). Dari yang saya ingat, Syekh Muhammad al-Hamid, semoga Tuhan mengasihannya, mendandani putrinya dengan jilbab lengkap ketika dia berusia enam atau tujuh tahun, terlihat dari tinggi badannya (Syantut, 1442: 62).

Sebagaimana yang Rasulullah Saw perintahkan kepada orang tua agar melatih anak-anak perempuannya untuk shalat di usia 7 tahun. Perintah itu untuk melatih anak meski saat usia 7 tahun belum memasuki usia baligh. Dan Rasul menyebutkan tahap berikutnya, yakni memukul anak yang enggan melaksanakan sholat saat usia mereka 10 tahun. Sebagaimana anak yang masih berusia 10 tahun tentunya belum baligh dan belum wajib sholat. Nah tujuan dari pelatihan tersebut adalah untuk membiasakan anak mengerjakan sholat selama beberapa tahun sebelum ibadah sholat dan ibadah lainnya menjadi kewajiban mereka saat mereka memasuki usia baligh.

Dipilih usia 7 tahun untuk usia awal melatih anak di sisi pendidikan, masa akhir kanak-kanak ini usia 7-12 tahun disebut dengan masa tenang. Sebagai seorang muslim menyebutnya dengan '*tamyiz*'. inilah fase terbaik untuk melatih dan membentuk nilai-nilai pada diri anak karena pada masa ini anak-anak masih mendengar nasehat orang tua dan guru. Akalnya juga sudah mampu memahami dan mencerna ajaran yang diberikan kepada mereka.

Demikianlah hikmah dari perintah Rasulullah Saw yang menentukan bahwa usia 7 tahun adalah waktu yang tepat untuk memulai

pembiasaan dan pendidikan anak baik melatih sholat fardhlu maupun melatih anak untuk berhijab.

(Konsep Memilih Sekolah Untuk Anak) **البنات والمدرسه**

Sebagai orang tua memang tidak bisa mengubah kurikulum sekolah mana pun yang didatangi juga tak bisa menolak sistem sekolah yang sudah tersedia. Namun orang tua harus tetap berusaha untuk memberikan segala kebutuhan anak perempuan. Carilah sekolah yang mendekati ideal, meski tak sempurna. Berikut catatan sistem pendidikan ideal untuk anak-anak perempuan menurut pandangan Khalid; Sekolah khusus perempuan (tidak *ikhtilat*) dan sekolah yang membedakan kurikulum antara siswa dan siswi.

Kurikulum untuk anak-anak perempuan muslimah diantaranya mempelajari tentang *Husnu Taba'ul*, artinya penghormatan yang diberikan seorang istri untuk suaminya. Juga termasuk manajemen rumah tangga dan cara gar ia menjadi temoat labuhan yang nyaman bagi suami. Selain itu pelajaran ini juga mencakup pendidikan etika agar memiliki jiwa seni dan jiwa sosial yang luhur.

Selain itu, materi ilmu parenting. Anak-anak akan dibekali materi mengasuh dan mendidik anak mereka kelak. Yang mencakup materi perawatan bayi, pendidikan anak usia dini, pendidikan anak usia *tamyiz*, dan pendidikan anak usia baligh.

Tahapan dalam mendidik anak perempuan menurut Said Hawa dalam Syantut (2019: 142) yaitu mencakup tahap yang berakhir ketika anak menjadi baligh. Pada tahap ini, anak perempuan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan agama, rumah, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan anak. Setiap anak perempuan harus melewati tahapan ini.

Kedua adalah tahap yang tidak harus dilakukan oleh semua anak perempuan; namun, beberapa harus. Dengan kata lain, mempersiapkan anak perempuan untuk bekerja dalam bidang yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, seperti guru, dokter, perawat, bidan, dan profesi lainnya. Anak perempuan melanjutkan ke tahap kedua berdasarkan apa yang mereka lakukan di tahap pertama.

(Anak Perempuan dan Pubertas) **الْبَنَاتُ وَالْمُرَاهِقَةُ**

Khalid mengatakan bahwa ia memiliki buku berjudul ‘Membesarkan Remaja Muslim’ yang memuat banyak detail tentang remaja dari sudut pandang Islam. Orang tua, guru, sebagian besar intelektual, dan masyarakat umum membenarkan penyimpangan dan kecerobohan remaja di masa remaja, dan seberapa sering peneliti (yang merupakan konselor siswa) mendengar orang tua menyarankan kepada guru agar mereka bersikap toleran terhadap anak-anak mereka karena mereka “sakit, ” Yaitu pada tahap remaja. Pemuda hilang seperti yang diinginkan orang-orang Yahudi.

Arti remaja yang pertama: Arti umum masa remaja: Stanley Hall mengatakan (masa remaja adalah masa badai, ketegangan, dan intensitas, dikelilingi oleh krisis psikologis, dan didominasi oleh penderitaan, frustrasi, konflik, kecemasan, serta masalah dan kesulitan penyesuaian diri). (Grinder) percaya bahwa masa remaja adalah sekelompok kontradiksi, dan ada yang menyamakan masa remaja dengan mimpi panjang dan gelap yang diselengi cahaya terang dan menyilaukan. Lihatlah, remaja merasa tersesat dan kemudian menemukan dirinya sebagai orang dewasa.

Kedua: Masa remaja dalam psikologi: Masa remaja merupakan suatu tahap peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dan merupakan sekelompok perubahan yang terjadi pada perkembangan fisik,

mental, psikologis, dan sosial individu. Perhatikan bahwa mereka tidak menyebutkan aspek spiritual padahal perubahan terbesar terjadi di dalamnya. Itu adalah kemajuan bertahap menuju kedewasaan.

Seorang anak tidak muncul dari masa kanak-kanak dalam sehari atau sebulan lalu memasuki dunia kedewasaan. Sebaliknya, hal ini membutuhkan waktu beberapa tahun. Margaret Mead berkata: Masa remaja adalah tahap pertumbuhan yang normal, dan selama pertumbuhan ini mengikuti jalur alaminya, remaja tidak akan terkena krisis

Ketiga: Masa remaja dalam pendidikan Islam: Majid Irsan Al-Kilani mengatakan: Hilangnya dua kebutuhan pendidikan modern (cita-cita dan ibadah) telah menimbulkan komplikasi negatif, yang terpenting adalah apa yang disebut (remaja). sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari dalam usia seseorang, namun justru dapat dihindari sepenuhnya dalam kehidupan individu, dan masa remaja. Ini adalah penyakit masyarakat kapitalis, karena merupakan perjuangan dengan energi dan kemampuan mental, psikologis, dan fisik yang cacat dan terjebak. Pendidikan Islam terhindar dari penyakit remaja ketika menciptakan cita-cita generasi muda untuk mengeluarkan tenaganya melalui jihad demi cita-cita tersebut.

Makna pubertas dalam 3 pandangan yang berbeda. Memahami pubertas ini bertujuan untuk memahami mana makna pubertas yang benar agar tidak salah kaprah dalam menyikapi fase yang dilalui anak-anak.

Menurut Granville Stanley Hall dalam buku 'Merawat Fitrah Anak Perempuan' (2019:145) pubertas adalah fase yang dipenuhi badai, ketegangan, dan kekerasan. Fase ini dikelilingi oleh krisis-krisis psikologi dan didominasi oleh penderitaan, frustrasi, konflik, masalah, serta kesulitan untuk menghadirkan harmoni.

Adapun Grander yang dikutip Syantut (2019:145) berpendapat bahwa pubertas adalah kompilasi dari banyak hal yang kontradiktif.

Sebagian orang mengibaratkan pubertas layaknya mimpi panjang dan gelap. Lalu muncul cahaya terang menyilaukan mata. Ia tak melihat apapun hingga tersesat, lalu kembali pada dirinya saat dewasa dan sudah matang.

Makna pubertas dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Dalam pendidikan modern, kurangnya dua elemen (teladan ideal dan ibadah) berdampak negatif pada anak. Efek yang paling berbahaya adalah publisitas. Ini mungkin tidak terjadi dalam kehidupan seseorang setiap saat, tetapi sangat mungkin untuk menghindarinya sepenuhnya. Artinya, pubertas adalah salah satu penyakit yang menyerang golongan kapitalis (Syantut, 2019: 146).

Menurut Syantut (2019: 151-154), pendidikan ruhiyah remaja perempuan sangat penting karena mereka akan menjadi pendidik di masa depan. Saat bayi baru lahir, anak perempuan harus diajarkan pendidikan ruhiyah sejak mereka mendengar azan pertama kali di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Perkembangan anak-anak ruhiyah kemudian dibantu oleh pendidikan Islam di usia dini. Setelah anak memasuki usia remaja, ketika pertumbuhannya cepat, pendidikan ini tidak berhenti.

Pada fase remaja ini, organ dan hormon seksual berkembang dengan sangat cepat. seperti halnya kemajuan spiritualnya. Ada energi besar yang muncul saat ini. Ia bahkan akan mempertimbangkan aspek spiritualnya dan mencari tahu tentangnya. Ia akan mencari tempat untuk menghubungkan hati dan ruhnya dengan Sang Pencipta.

Yang diajarkan pada pendidikan ruhiyah mencakup *Alqur'an Al kariim*, shalat, puasa, haji dan umrah dan aktif dalam kegiatan dakwah.

أَنْشِطَةُ الْبَنَاتِ فِي الْبَيْتِ الْمُسْلِمِ

(Konsep Aktivitas Anak Perempuan di Rumah)

Konsep Khalid Ahmad Syantut yang terakhir dalam mendidik anak perempuan adalah dengan membiasakan anak beraktivitas di dalam rumah. Khalid beropini bahwa sesungguhnya berdiam diri di rumah merupakan hijab tahap pertama bagi seorang wanita muslimah, seorang wanita yang tidak ingin dilihat oleh laki-laki asing, agar tidak tergoda dan berbuat dosa, maka wanita tersebut tidak akan keluar rumah kecuali untuk keperluan yang halal. Sebelumnya telah diketahui bahwa orang tua harus melatih anak perempuan untuk tinggal di rumah dan tinggal di dalamnya. Kita tidak mengizinkan mereka keluar karena kita mengizinkan saudara laki-lakinya, anak laki-laki, dan sementara kita melatih anak laki-laki untuk pergi ke toko kelontong terdekat, misal untuk membeli beberapa kebutuhan keluarga, kita melatih anak perempuan untuk memutuskan di rumah.

Oleh karena itu, rumah umat Islam tidak boleh menjadi penjara bagi anak perempuan, dan harus ada kegiatan umum di dalamnya. dan kegiatan-kegiatan khusus untuk anak perempuan. Kegiatan-kegiatan ini ada di dalam rumah, yang dipraktikkan oleh anak perempuan dan mengisi waktunya, sehingga dia tidak memandang keputusan di rumah sebagai penjara yang menunggunya untuk keluar.

Aktivitas merupakan suatu perilaku pendidikan yang dilakukan seseorang menurut kecenderungan dan keinginannya, tidak memerlukan tenaga psikis karena berasal dari lubuk jiwa yang terdalam dan mengalir secara otomatis. yang mana sebagian tugas pendidikan rumah tercapai, dan di antara kegiatan tersebut adalah pelajaran sehari-hari. Dan menghidupkan malam, puasa, jalan-jalan, bermain di luar ruangan, menonton televisi, video, drama Muslim, komputer, belajar mesin tik, lagu, dan menyediakan perpustakaan di rumah.

Khalid Ahmad Syantut menceritakan tentang aktivitas rumah bagi anak Muslim (pria dan wanita) dalam bukunya *Dauru Bait fii Tarbiyati Thifli-l Muslim*. namun dalam buku ini Khalid membatasi pembahasan hanya pada aktivitas di rumah bagi anak perempuan, antara lain:

Pertama, bermain dengan boneka. Pada usia dini, anak-anak sangat menyukai bermain. Mereka berpura-pura menjadi orang dewasa dan memainkan peran mereka dalam kehidupan nyata dalam permainan. Hal ini dijelaskan dalam hadist "Keaktifan seorang anak di masa kecilnya merupakan tanda kecerdasan akal nya ketika dewasa", kata Rasul (HR Tirmidzi). Anak perempuan sangat menyukai permainan boneka yang menyerupai perempuan atau bayi perempuan. Mereka memperlakukan boneka seperti anaknya yang ia timang-timbang dalam pelukannya, membantu anak-anak menumbuhkan kepekaan, kasih sayang, dan rasa keibuan. Perasaan ini sangat berarti bagi seorang ibu. Allah SWT menciptakan wanita dengan sifat kelembutan, kasih sayang, dan keibuan agar mereka dapat melakukan pekerjaan yang paling mulia di dunia ini. Tindakan ini dapat membantu mereka mempelajari peran mereka sebagai ibu yang baik di masa depan (Syantut, 2019: 158).

Kedua, pekerja industri rumah tangga. Seorang guru di sekolah menengah atas menceritakan kepada siswa siswinya tentang pekerjaan wanita. Dia berusaha meyakinkan siswanya bahwa wanita harus tetap bekerja di dalam rumah, bukan di luar rumah. Guru tersebut mengatakan, "Seorang ibu yang hanya di rumah saja amat sangat kasihan karena tidak bekerja dan hanya di dalam rumah saja seperti di penjara." Mereka tidur di pagi hari sampai bosan, lalu bangun untuk makan minum, main beberapa waktu, lalu tidur lagi. Sampai waktu sore tiba, mereka main ke rumah teman-temannya (tetangga) dan ngobrol untuk mengisi waktu luang. Seorang siswi membantah, berkata, "Menurut saya itu aneh pak! Di dunia ini, tidak ada ibu yang bisa bercerita seperti bapak. Bapak pasti sedang bercanda."

Guru bertanya kepada siswa apakah ibunya bekerja di luar rumah. Jawaban siswa adalah, "Tidak, ibu saya tidak bekerja di luar rumah." Guru itu berkata, "Ia sangat sibuk di rumah," dan siswa itu tertawa dan menjawab, "Ibu saya menyiapkan sarapan untuk kami pagi-pagi sekali." Dia membantu kami menyiapkan segala sesuatu untuk berangkat sekolah, setelah kami berangkat sekolah, dia mulai membersihkan rumah dan menyiapkan perabotan. Setelah itu, dia menyiapkan makan siang, yang butuh waktu sekitar tiga jam. Ibu saya harus memenuhi kebutuhan kami untuk esok hari, jadi dia tidur paling akhir pada malam itu." Guru itu membenarkan siswanya dan bangga karena siswanya memahami peran penting ibu di dalam rumah (Syantut, 2019: 161-163).

Ketiga, menjahit dan menyulam. Sayangnya, sekolah perempuan di dunia Islam kita tidak memperhatikan kegiatan-kegiatan dasar bagi siswi Muslim, dan apa yang diberikan kepada siswi di bidang ini tidak membantu mereka menambah berat badan atau menghilangkan rasa lapar. Tidak ada salahnya sekolah yang mengajari siswinya *detailing*, menjahit dan menyulam, sebagian bekerjasama dengan beberapa rumah muslim di bawah pengawasan seorang suster. Menyerukan diadakannya kursus musim panas bagi remaja putri muslim untuk tujuan tersebut, wanita yang pandai menjahit, menjahit dan menyulam mampu membiayai keluarga, menyekolahkan anak-anaknya hingga tingkat universitas, memberi mereka biaya belajar dan hidup, dan memperoleh penghasilan yang berkali-kali lipat dari penghasilan seorang karyawan yang bekerja di luar rumah.

Keempat, industri pemintalan dan karpet. Ini adalah salah satu industri rumah tangga kuno, di kalangan orang Arab dan Persia. Orang Badui membuat rumah (tenda), yang ditenun oleh wanita di rumah selama musim panas. Khalid menjelaskan bahwa beliau tidak lupa ketika berada di tenda orang Badui, bagaimana ibunya, semoga Allah merahmatinya dan memberinya pahala yang berlimpah, biasa mengambil bulu kambing dan bulu domba, lalu mereka memintal dan menenun pada alat tenun yang

mereka letakkan di dalam rumah pada musim panas, dan hal ini serupa dengan pembuatan karpet yang dilakukan oleh keluarga pedesaan dan perkotaan).

Industri pemintalan yang dilakukan perempuan di rumah merupakan warisan rakyat Arab yang dilestarikan oleh Islam. Dilaporkan bahwa Fatimah, putri Rasulullah, memintal wol yang dibawa Ali dari orang Yahudi dengan imbalan tiga takaran jelai. dan pembuatan karpet adalah profesi yang diajarkan kepada anak perempuan sebagaimana mereka belajar memasak dan mencuci pakaian.

Kelima, memelihara unggas, lebah, ternak, pohon buah-buahan dan sayuran. Di pedesaan, perempuan beternak unggas, lebah, beberapa ekor kambing, dan satu atau dua ekor sapi, dan hasil dari ternak tersebut merupakan penghasilan yang baik bagi keluarga. Khalid juga menyarankan agar anak perempuan di pedesaan dilatih dalam bidang ini, karena mereka berbasis rumahan dan tidak mengharuskan perempuan keluar rumah, dan perempuan menghabiskan waktunya. Kelebihan di bidang ini bermanfaat (Syantut, 1442: 85).

Keenam, belajar mesin TIK dan komputer. Salah satu kegiatan terpenting bagi anak perempuan di rumah Muslim adalah melatih mereka menggunakan mesin TIK dan komputer, dan komputer adalah salah satu kegiatan penting kontemporer yang melatih anak-anak dalam menulis Arab, program pendidikan, dan sebagainya.

Singkatnya, ibu, istri, atau wanita tidak dianggap pengangguran meskipun mereka bekerja di rumah. Bahkan pekerjaan rumah adalah pekerjaan wanita yang sebenarnya. Melahirkan, mendidik anak, dan mengelola urusan keluarga dari dalam rumah, di bawah bimbingan suami, adalah tugas utamanya. Namun, ada beberapa orang yang hanya melihat produk sebagai materi. Mereka percaya bahwa wanita dapat membantu membentuk keluarga. Memberdayakan wanita untuk bekerja di industri

rumah tangga adalah cara untuk mencapai tuntutan ini. Wanita dapat menjadi produktif tanpa meninggalkan peran mengurus keluarga mereka.

Ketujuh, Taman umum. Hak perempuan dalam masyarakat Islam adalah menghirup udara segar dan mengubah suasana rumah agar tidak bosan. Hal ini dilakukan dengan pergi ke kebun perempuan. Sangat mudah bagi pemerintah kota untuk mendapatkan hak tersebut. kebun bagi perempuan, sama seperti mereka menyediakan kebun khusus bagi laki-laki. Satu kebun dapat dibagi menjadi dua bagian, yang satu untuk perempuan yang mempunyai anak kecil, dan yang kedua untuk laki-laki yang mempunyai anak yang lebih besar.

Pasar khusus wanita juga diadakan di komunitas Muslim. Pasar khusus perempuan juga didirikan di komunitas Muslim di mana perempuan berjualan, dan hanya perempuan yang masuk, sehingga perempuan tidak dipaksa bergaul dengan laki-laki. Dia mampu memenuhi kebutuhannya ketika diperlukan.

Sekolah anak perempuan di komunitas Muslim juga menyelenggarakan kursus musim panas untuk menghafal Al-Qur'an, mengajar menjahit dan merinci, serta pelatihan komputer, semua ini untuk membantu keluarga Muslim membesarkan anak perempuan mereka, menjauhkan mereka dari pergaulan, dan membantu mereka mengisi rutinitas bermanfaat di rumah.

Dengan demikian, pemerintah harus membangun pasar khusus perempuan agar perempuan tidak perlu berdesak-desak dengan pria asing. Hal ini bermanfaat bagi keluarga muslim karena membantu mereka mengajarkan putri-putri mereka untuk menghindari pergaulan yang tidak sehat dan menjauhkan mereka dari dan menjauhkan mereka dari ikhtilat, hal ini membantu mereka mengikuti perintah Allah dengan cara memuliakan, bukan mengekang (Syantut, 1422: 80-87).

مَكْتَبَةُ الْبَنَاتِ فِي الْبَيْتِ الْمُسْلِمِ

(Melengkapi koleksi perpustakaan untuk anak perempuan di rumah)

Kedelapan, Khalid mendeskripsikan pentingnya melengkapi koleksi perpustakaan untuk anak perempuan di rumah. Islam merupakan agama yang berdasar pada ilmu. Ayat pertama dalam Al-Qur'an perintah membaca. Tanpa pengetahuan yang cukup, seseorang tidak dapat mencapai kesalihan dan ketakwaan. Jadi, sebagai umat Muhammad SAW, harus senang mencari ilmu kapan pun dimanapun. Tidak hanya di tempat pendidikan tetapi juga di rumah. Karena perempuan dianjurkan untuk betah di rumah, orang tua harus memberi anak perempuan kesempatan untuk belajar.

Rumah harus memiliki perpustakaan untuk anak perempuan selain melakukan penelitian rutin. Dengan cara ini, mereka dapat memperoleh berbagai sumber pengetahuan di rumah dan mendorong minat baca mereka. Meskipun demikian, perpustakaan memerlukan manajemen yang baik. Buku-buku di perpustakaan harus benar-benar bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Islam. karena tidak semua buku dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Tidak sedikit buku sebenarnya menyesatkan. Beberapa rekomendasi untuk buku yang bagus dan bermanfaat untuk disimpan di rak perpustakaan rumah adalah: a) Ringkasan Minhajul Qashidin, karya Ibnu Qudamah; b) Riyadush Shalihin, karya Imam Nawawi; c) Arba'in Nawawy, karya Imam Nawawi; d) Ahkamun Nisa', karya A-Jauzy; e) Fiqih wanita, karya Abdul Wahhab Thawilah; f) Istri-istri Nabi, karya bintu Syahi; dan g) Rumahku Madrasah Pertamaku, Khalid Ahmad Syantut, Merawat Fitrah Anak Laki-Laki, dan Merawat Fitrah Anak Perempuan, yang dapat dijadikan referensi untuk mengajar anak perempuan.

Merancang aktivitas anak perempuan di rumah dapat mengisi waktu luang, terutama saat anak perempuan telah lulus dari sekolah. Tidak mengisi waktu luang dengan baik akan berdampak negatif. Saat mereka memiliki waktu luang, iblis akan masuk dan menghasut mereka untuk ghibah, menyebarkan berita palsu, menonton film yang tidak berguna, dan sebagainya.

Selain itu, mereka akan mengajarkan atau mendidik anak perempuan tentang berbagai profesi yang menguntungkan. Mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang profesi rumahan yang dapat menghasilkan pemasukan keluarga tanpa harus meninggalkan rumah setiap hari dan membantu para gadis muslimah tinggal di rumah. karena itu adalah lapisan pertama hijab bagi muslimah (Syantut, 2019: 157-167).

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Khalid Ahmad Syantut Mengenai Pendidikan Anak Perempuan

a. Membentuk Generasi Terbaik

Berdasarkan gagasan Khalid bahwa mendidik anak dengan membangun fondasi akidah sesuai dengan anjuran Islam dalam mendidik anak, pendidikan agama Islam berkontribusi pada pembentukan generasi yang baik. Diharapkan orang tua, terutama ibu, dapat memberikan pengetahuan tentang keyakinan suatu agama sebagai pedoman hidup untuk melahirkan generasi yang memiliki iman yang kuat.

Tapi berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan adalah banyak muslim dan muslimah yang rela meninggalkan Islam demi menikah dengan orang non muslim, demi harta, kedudukan dan lain sebagainya. Ada banyak orang yang awalnya baik-baik saja agamanya, tetapi kemudian murtad. Mereka yang murtad karena keinginan untuk jabatan dan kekuasaan, karena kekayaan, karena wanita, atau karena cinta dan lain sebagainya (<https://bersamadakwah.net/murtad-demi-cinta>).

Hal ini amat sangat miris karena mereka mempertaruhkan Allah demi sebuah kesenangan dunia semata. Langkah awal pendidikan yang harus ditanamkan dalam jiwa anak adalah penanaman akidah yang kuat dan kokoh sesuai dengan konsep Khalid dengan harapan kelak keturunan dan anak-anak kita ketika dewasa tak mudah goyah imannya dan tidak mengorbankan Tuhan demi kesenangan dunia semata, *naudzubillah min dzalik*.

Konsep Khalid Ahmad Syantut dalam membentuk generasi solihah bagi agama Islam yaitu mendidik anak menjadi generasi terbaik melalui pendidikan masyarakat bagi Pendidikan Agama Islam yaitu mendidik anak dengan cara membangun fondasi akidah, akhlak dan kedisiplinan serta memperluas pendidikan bermasyarakat agar kelak menjadi generasi yang solihah dan berpendidikan luas sesuai dengan anjuran Islam dalam mendidik anak. Orang tua terutama ibu dapat memberi ilmu pengetahuan tentang aqidah atau keyakinan suatu agama sebagai pedoman hidup agar melahirkan generasi yang berkeagamaan yang kuat.

1) Aqidah.

Yang paling penting bagi seorang muslim adalah akidah mereka. Semua orang tua ingin anak-anaknya memiliki moral yang teguh. Tidak ada orang tua yang ingin anak-anaknya memiliki moral yang lemah, mudah goyah, atau sesat. Berbicara tentang akidah berarti membahas hal-hal gaib yang harus diimani. Orang tua harus menanamkan keyakinan-keyakinan muslim kepada anak-anak mereka pada usia ini, meskipun mereka belum memasuki usia baligh.

Aqidah memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Akidah dan iman kepada-Nya adalah satu-satunya cara Allah Swt akan menghargai kebaikan. Tanpa iman, semua kebaikan dan amal sia-sia. Karena itu, pendidikan akidah paling utama yang harus diajarkan orang tua kepada anak keturunan mereka.

Apabila seorang anak perempuan lemah dan goyah dalam keyakinannya atau bahkan bersedia mengorbankannya demi alasan apa

pun, berrarti ada yang salah dengan pendidikannya. Tidak ada orang lain yang patut bertanggung jawab atas kesalahan tersebut kecuali orang tuanya. Akidah adalah masalah keyakinan pribadi yang hanya dapat diketahui oleh individu tertentu, dan tidak ada yang dapat membantahnya. Namun, sebagai orang tua, mereka bertanggung jawab penuh dalam menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya.

Pendidikan agama Islam harus diberikan kepada anak sejak usia dini agar mereka menjadi individu yang selalu taat, seperti membisikkan kalimat tauhid, mengajarkan akhlak yang mulia, mengkhitankan anak, dan membiasakan mereka untuk berperilaku dengan cara Islami dan baik. Oleh karena itu, sebagai orang tua, seseorang harus menjadi pembina pertama anak-anaknya dan tidak menyia-nyiakan amanah tersebut (Sukatin, 2018: 237-239).

Menanamkan 3 prinsip pendidikan Islam pada anak, yang pertama adalah fondasi aqidah, sesuai dengan pendidikan Islam Rasulullah, yang memberikan contoh dan praktik penanaman aqidah, tauhid dan ibadah kepada anak-anak muslim di sekitarnya. Selama hidupnya, Rasulullah Saw menjadi teladan bagi semua orang tua muslim dengan mengajarkan aqidah dan ibadah. Orang tua diharuskan memberi pendidikan pada anak mereka sejak masih usia belia, agar mereka menjadi muslim *kaffah* dan orang yang shalih di kemudian hari. Ini menunjukkan bahwa beliau telah dipenuhi dan disusun setiap aspek kehidupan manusia dengan cara dan dasar yang diridhai Allah. Oleh karenanya, tidak ada alasan menyimpang dari pendekatan dan cara mendidik anak yang berasal dari ajaran agama yang berbeda dari Islam (Thalib, 2000: 13-15).

Menurut Rozdiansyah (2022), Anak harus Menurut prinsip-prinsip agama Islam, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Hal ini karena keteladanan orang tua merupakan dasar dan pintu pertama ke kehidupan yang akan datang untuk membangun karakter anak-anak dengan sifat-sifat yang sesuai dengan syariat Islam, sehingga anak-anak tersebut tumbuh menjadi generasi Rabbani.

Ibnu Abbas radiallahu ‘anhuma dan Ibnu Zubairsoft berpendapat, "orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya disebut *Rabbaniyun*." Ali bin Abi Thalib radiallahu ‘anhu mendefinisikan "*rabbani*" sebagai "Generasi yang memberikan santapan rohani bagi manusia dengan ilmu (hikmah) dan mendidik mereka atas dasar ilmu."

Sebagai orang tua, karakter memiliki hubungan dengan pendidikan karena mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan baik dan membentuk karakter mereka dengan baik. Karakter sering dimaknai sebagai pembentukan nilai, pembentukan karakter, pembentukan moral, budi pekerti, dan watak yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak untuk menilai dan membuat keputusan tentang hal-hal baik dan buruk.

2) Ukhuwah

Ukhuwah berarti persaudaraan. Ukhuwah dalam konsep Khalid Ahamd Syantut berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dalam hal hubungan sosial sesama muslim yang berkelompok, saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Ukhuwah berarti jalinan persaudaraan yang didasari dengan keimanan pada Allah dan Rasul-Nya. Istilah ini biasa disebut-sebut dengan "*ukhuwah Islamiyah*".

Dalam Alqur'an dijelaskan masalah Ukhuwah Islamiyah dalam Q.S. Al-Hujurat: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*" (Kementrian Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, 2014:516).

Menurut (Harbani, 2021) Hubungan mereka tidak hanya didasarkan pada iman; mereka seperti terikat dalam persaudaraan keluarga. Karena itu, setiap muslim harus menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, untuk

membina persaudaraan, diperlukan tiang penyangga agar ukhuwah tetap teguh. terutama di kalangan orang-orang Muslim. Islam mengajarkan empat asas ukhuwah Islamiyah.

- a) *Taaruf*, Asas ini mengandung arti mengenal orang lain. Namun, tidak hanya terbatas pada fisik atau identitas singkat; itu juga mencakup pengetahuan tentang budaya, agama, pendidikan, pemikiran, ide-ide, cita-cita, dan masalah hidup.
- b) *Tafahum*, berarti saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, atau kekuatan dan kelemahan. Dengan melakukan ini, semua jenis kesalahpahaman dapat dihindari.
- c) *Ta'awun*, secara dasar berarti bantuan satu sama lain. Konsepnya dapat berupa yang kuat membantu yang lemah atau orang yang dianggap mampu membantu mereka yang tidak mampu. Sesuai dengan kemampuannya, kerja sama akan tercipta saling menguntungkan melalui asas ini.
- d) Takaful, asas terakhir, adalah saling memberikan jaminan, yang berarti bahwa sesama umat muslim harus saling memberikan rasa aman dan terhindar dari kekhawatiran dan kecemasan. Konsep ini sebanding dengan asas pertama yaitu bahwa sesama saudara muslim berjanji untuk membantu saat menghadapi kesulitan.

Dalam Islam, Ukhuwah sangat terkait dengan pengalaman iman seseorang. Membentuk masyarakat muslim yang penuh kasih sayang memerlukan pelaksanaan perintah agama secara tulus dan didorong oleh keinginan untuk membangun hubungan yang harmonis dan serasi dengan Khaliq dan sesama Muslim (Umro, 2019).

3) Kedisiplinan.

Teori Khalid Ahmad Syantut bagi agama Islam erat kaitannya karena Islam sangat menganjurkan disiplin. Shalat menjadi contoh disiplin yang paling dianjurkan dalam agama Islam. di mana Allah menyuruh

hamba-Nya yang beriman untuk melakukan sholat dengan disiplin, atau dengan kata lain dengan tepat waktu dan tidak tergesa-gesa.

Menurut Rizem Aizid (2020: 105-120) dalam bukunya *Mudahnya Mendidik Anak ala Rasul*, Islam mengajarkan kedisiplinan dalam semua hal, termasuk shalat dan pekerjaan. Karena memiliki banyak keutamaan dan keuntungan, agama Islam memerintahkan disiplin. Yang pertama, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Keuntungan dari disiplin pertama adalah bagian dari ketaatan hamba kepada Sang Pencipta. Kedua, agar tidak lalai. Di sisi Islam, disiplin sangat dianjurkan karena membantu manusia menghindari lalai dan lupa. Mereka yang lalai dalam perbuatan dosa mendapat pahala, tetapi mereka yang lalai dalam ibadah justru mendapatkan dosa.

Ketiga, menjadi disiplin membantu kita mendapatkan rezeki. Rezeki adalah disiplin ketiga yang paling penting dalam Islam. Dengan demikian, mereka yang menanamkan disiplin memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk mendapatkan rezeki daripada mereka yang tidak melakukannya.

Keempat, mengembalikan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Seperti yang dikatakan Imam Ali R.a., disiplin terdiri dari tiga waktu: waktu untuk beribadah kepada Allah Swt., waktu untuk mencari nafkah, dan waktu untuk mengejar kepentingan material pribadi. Ini adalah jenis disiplin yang mengimbangi dunia dan akhirat. Bekerja adalah masalah duniawi, sedangkan ibadah adalah masalah akherat.

Kelima, disiplin membuat seseorang ahli dalam bidang tertentu. Dengan kata lain, jika disiplin dalam belajar tauhid, seseorang akan menjadi ahli dalam tauhid, atau jika disiplin dalam matematika, seseorang akan pandai matematika. Ketika mengajarkan anak-anak disiplin, artinya telah mempersiapkan mereka untuk menjadi profesional dalam bidang

yang mereka sukai. Keutamaan disiplin ini akan membawa kesuksesan secara tidak langsung.

Keenam, mengatur rutinitas. Disiplin adalah alat untuk membuat segala sesuatu menjadi tertib dan teratur. Hidup yang disiplin sudah pasti lebih teratur. Misalkan sholat tepat waktu, berpartisipasi dalam kegiatan positif sepanjang waktu, dan menghindari menyia-nyiakkan waktu untuk urusan yang tidak bermanfaat. Al-Qur'an adalah sumber utama agama Islam untuk mengajarkan kedisiplinan dan membuat hidup menjadi lebih teratur.

Ketujuh, menghindari dosa dan keburukan. Disiplin akan melindungi dari perbuatan jahat dan berbagai keburukan lainnya. Ketidaksiplinan dapat menyebabkan banyak dosa. Contohnya termasuk dosa yang disebabkan oleh sifat menyepelakan, dosa yang disebabkan oleh lalai atau lupa, dan sebagainya. Dalam hal ini, salah satu jenis dosa adalah meninggalkan sholat, yang disebabkan oleh ketidaksiplinan dalam menjaga waktu sholat sehingga lalai dan menyepelakan sholat. Jadi, manusia akan terhindar dan menghindari dosa dengan disiplin. Jika memiliki disiplin dalam mendidik anak-anak, mereka akan tumbuh menjadi orang yang lebih baik dan tidak terlibat dalam perbuatan jahat.

Delapan, memiliki kemampuan untuk bertahan hidup secara materi. Didisiplinkan anak adalah prioritas utama. Dididik dengan disiplin, anak-anak akan menjadi orang yang mandiri ketika mereka dewasa. Sejak kecil, kemandirian itu dapat dilihat. Kemandirian erat terkait dengan kesuksesan hidup, jadi itu menunjukkan tingkat kedisiplinan yang dia miliki.

Hidup mandiri sangat dianjurkan dalam Islam. Hidup mandiri dalam situasi seperti ini dapat didefinisikan sebagai hidup dengan mencari sendiri kebutuhan pokok seperti pakaian dan makanan. Selain itu, kedisiplinan membantu seseorang menghindari mental seperti "tempe"

yang malas bekerja, suka minta-minta, dan sebagainya. Oleh karena itu, didiklah anak-anak dengan disiplin agar mereka nantinya dapat hidup sendiri dan tidak menjadi peminta-minta atau pemelas.

Sembilan, meningkatkan perkembangan otak anak. Di sisi kecerdasan, mendidik anak dengan disiplin akan meningkatkan perkembangan otaknya. Ini sangat baik untuk pertumbuhan dan kecerdasan otak anak karena disiplin dapat terus mendorong otak mereka untuk menemukan cara terbaik untuk berkembang. Oleh karena itu, disiplinkan anak-anak kita.

Kesepuluh, pikiran menjadi tenang. Mungkin ada beberapa orang yang tidak percaya bahwa disiplin dapat menenangkan jiwa. Ketika sholat selesai pada waktunya, jiwa kita akan lebih tenang daripada ketika kita belum melakukannya. Orang yang disiplin selalu tepat waktu, seperti sholat. Ketika ia melakukannya, ia tidak akan dikejar-kejar oleh tugas dan kewajiban yang belum terpenuhi, hal inilah yang akan membuatnya merasa lebih tenang (Aizid, 2020: 111-120).

Dalam konsep Khalid Ahmad Syantut perihal mencetak generasi terbaik melalui pendidikan memang sangatlah penting. Pendidikan berperan sebagai kunci utama dalam pembangunan bangsa. Mencetak generasi unggul bukan hanya tentang memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecakapan hidup.

Namun, perlu kita ketahui bahwa untuk membentuk atau mendidik anak menjadi generasi unggul dan solihah bukan dimulai sejak lahirnya anak atau dimulai sejak anak dalam kandungan tetapi langkah awal mendidik anak dimulai dengan memilih calon pendamping hidup yang berkualitas baik dan sholihah. Hal ini menjadi upaya awal yang dilakukan oleh seorang calon ayah untuk memastikan bahwa anak-anaknya akan menjadi anak yang baik dan berbudi luhur di masa depan. Karena ibu

adalah madrasah pertama anak-anaknya, ibu adalah tempat anak-anaknya belajar dan menimba ilmu. Tidak ada keraguan bahwa seorang ibu yang baik pasti akan mengajarkan anaknya nilai-nilai moral dan amal soleh.

Dalam mendidik akidah pada anak dapat dimulai dengan penanaman tauhid (sebagai fondasi) dan untuk menjauhkan diri dan anak-anak dari perbuatan syirik, pengenalan konsep halal-haram untuk melindungi dari api neraka, serta penanaman cinta kepada Rasul, karena agama yang dipeluk adalah warisan dari Baginda Rasulullah SAW. Manusia tidak akan mungkin mengenal Islam dan Tuhan tanpa dikenalkan dengan benar oleh baginda Rasulullah SAW (Jusan, 2016: 109-115).

Perihal ini diperjelas Rasulullah SAW dalam hadist; “Wanita dinikahi karena empat perkara: yaitu karena kekayaannya, kedudukannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang baik agamanya, niscaya engkau akan beruntung.” (H.R. Bukhori Muslim) (Syantut, 2019: 29).

Demikian pula wanita, seorang calon ibu harus memilih pasangan yang sholih sebelum mendidik anaknya menjadi orang yang sholih dan solihah. karena pasangannya akan menjadi ayah mereka. Ayah menjadi komando keluarga dan menentukan kemana arah bahtera rumah tangga akan berlayar. Untuk mencapai ridho Ilahi diperlukan nahkoda yang paham akan arah tujuannya.

Hal ini diperkuat dalam hadist Rasulullah SAW; “Apabila datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhoi akhlak dan agamanya, maka nikahkanlah ia, jika tidak kalian lakukan maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang luas” (H.R. Tirmidzi) (Hafidz, 2014: 4).

Dalam bab ini juga Khalid menyebutkan ada 3 hal prinsip yang wajib ditanamkan dalam jiwa anak, yakni aqidah, ukhuwah, dan kesiapan. Mengajarkan aqidah dengan mengenalkan kalimat tauhid hendaknya dijadikan sebagai aktivitas pengajaran atau pengenalan pertama

kepada anak-anak ketika mereka mulai mampu mengucapkan kalimat pendek, seperti kalimat: *“laa ilaaha illallaah muhammadur rosuulullaah”*. Sekalipun mereka mengucapkan kalimat tersebut tanpa mengerti maksudnya.

Dengan membiasakan mereka mengucapkannya setiap waktu, kalimat tersebut akan terekam dalam hati dan pikirannya. Dengan berulang-ulang mengucapkannya, anak akan memiliki sifat reflek dalam pengucapan kalimat ini sehingga kelak akan mempengaruhi pembentukan pemikiran dan jiwanya (Thalib, 2001: 24).

Setiap orang tua harus mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak-anaknya. Tunggu sampai daging mendarah. Meskipun dia mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya, dia tidak boleh menyerah. Sebab, kecuali akidah benar-benar meresap ke dalam jiwa seseorang, maka itu tidak akan memiliki efek apa pun pada dirinya. Mengajarkan dua kalimat syahadat ini dapat dilakukan dengan nada nyanyian atau nada biasa. Oleh karena itu, supaya anak-anak lebih suka menirukan kalimat ini, boleh menggunakan nada-nada tertentu sehingga anak-anak lebih tertarik untuk selalu mengucapkan kalimat ini berulang-ulang. Yang senantiasa membuat mereka semakin akrab dengan kalimat tauhid (Thalib, 2001: 21-26).

Selanjutnya konsep Khalid dalam menanamkan jiwa ukhuwah pada anak. Bertujuan agar senantiasa anak memiliki hubungan atau relasi yang baik dengan sesamanya untuk menghadapi kehidupan dunia sebagai makhluk sosial.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Ma'arif (2020) yang menyatakan bahwa pentingnya menanamkan kembali jiwa ukhuwah Islamiyah pada anak karena ukhuwah sangat sering diabaikan dalam sejarah umat Islam setelah Rasul wafat. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat terpecah, bertengkar, bermusuhan, dan bahkan membunuh satu sama lain.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara, tetapi juga menjelaskan bahwa umat manusia adalah satu kesatuan. Artinya, Al-Qur'an tidak boleh menggunakan imannya untuk menghancurkan doktrin kesatuan umat manusia ini. Tampaknya hubungan ini menggabungkan iman dan wawasan kemanusiaan.

dalam *ukhuwah* Islam memungkinkan pembinaan Pendidikan ketiga lingkungan pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. *ukhuwah* Keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk menanamkan Sekolah kemudian berfungsi sebagai tempat di mana siswa terhubung, asi, homogen, dan selaras satu sama lain, sehingga interaksi antara terintegrasi kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Proses internalisasi *ukhuw* nilai-nilai luhur dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai *ah* bersifat terjadi melalui interaksi sosial yang informal, tetapi cukup intens karena te panjang, konsisten, dan alami.

Dalam pendidikan Islam, tujuan penerapan *ukhuwah* adalah untuk mewujudkan cita-cita sosial Islam, yaitu mewujudkan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir. Ini dapat dicapai dengan memulai *ukhuwah* sedini mungkin. Karena itu, sebagai kerangka dasar jalinan *ukhuwah*, pengembangannya dalam pendidikan adalah penanaman rasa cinta dan kasih sayang. Orang tua dapat membantu anak membentuk sikap sosial dengan menanamkan (internalisasi) nilai-nilai *ukhuwah*. Fokus utama dari upaya ini adalah untuk mendidik anak untuk hidup dalam keluarga yang memiliki nilai-nilai *ukhuwah* (Ma'ruf, 2020: 138).

Konsep Khalid berikutnya ialah penanaman jiwa kedisiplinan pada anak. Islam tidak hanya menganjurkan disiplin untuk shalat, tetapi juga untuk semua hal, seperti ibadah, pekerjaan, tingkah laku, dll. Rasulullah Saw. adalah suri tauladan yang paling sempurna dalam hal ini. Beliau adalah orang yang sangat tekun dan tegas. Karena sifat disiplin beliau,

Islam dapat berkembang dengan cepat dan sukses hingga saat ini. Salah satu komponen keberhasilan Rasulullah Saw adalah kedisiplinan.

Untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat, agama Islam menganjurkan umatnya untuk menjalani gaya hidup yang disiplin, menerapkan kerja keras, bersungguh-sungguh, dan jujur, serta memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan bergantung pada pendidikan. Seperti yang dicontohkan Nabi SAW agar pandai menggunakan waktu dengan merencanakannya dengan baik sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan cepat (Aizid, 2020: 105-110).

Tapi berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan adalah banyak muslim dan muslimah yang rela meninggalkan Islam demi menikah dengan orang non muslim, demi harta, kedudukan dan lain sebagainya. Ada banyak orang yang awalnya baik-baik saja agamanya, tetapi kemudian murtad. Mereka yang murtad karena keinginan untuk jabatan dan kekuasaan, karena kekayaan, karena wanita, atau karena cinta dan lain sebagainya (<https://bersamadakwah.net/murtad-demi-cinta>).

Hal ini amat sangat miris karena mereka mempertaruhkan Allah demi sebuah kesenangan dunia semata. Langkah awal pendidikan yang harus ditanamkan dalam jiwa anak adalah penanaman akidah yang kuat dan kokoh sesuai dengan konsep Khalid dengan harapan kelak keturunan dan anak-anak kita ketika dewasa tak mudah goyah imannya dan tidak mengorbankan Tuhan demi kesenangan dunia semata, *naudzubillah min dzalik*.

b. Pentingnya Peran Rumah Dalam Mendidik Anak

Dari konsep Khalid Ahmad Syantut tersebut, berkontribusi dalam pembentukan generasi sholihah yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dalam mendidik anak yaitu sejatinya rumah merupakan tempat tinggal pertama sejak anak dilahirkan dan tempat tinggal utama dari masa kecil, remaja bahkan dewasa, rumah menjadi tempat naungan anak dalam

tumbuh dan berkembang hingga dewasa, oleh karenanya rumah menjadi sekolah (madrasah) pertama bagi anak dan orang tua sebagai guru pertama bagi mereka.

Dalam keluarga, pendidikan anak sangat penting karena peran orang tua memberikan dasar yang kuat bagi seorang anak untuk beradaptasi dengan dunia luar. Pertama, orang tua harus memperhatikan anak mereka. Berusahalah menjadi pendengar yang baik bagi anak dan selalu memberikan tanggapan positif atas apapun hal baik yang mereka lakukan. Perilaku dan contoh teladan yang baik dari orang tua di rumah sangat dibutuhkan oleh anak-anak sebagai dasar pendidikan awal mereka dari keluarganya.

Dalam bukunya "pendidikan perbandingan" dan hasil penelitian Imam Barnadib tentang anak, dia menggambarkan anak sebagai individu atau individu yang aktif, kreatif, dan penuh dengan gerakan dan ide spontan (Barnadib, 1991: 60). Tidak diragukan lagi, sebagai makhluk yang aktif, ruang gerak yang memadai sangat penting untuk perkembangan anak. Dalam peran mereka sebagai guru pertama dan utama, orang tua harus melakukan yang terbaik untuk membantu anak tumbuh dan berkembang.

Hal ini penting untuk dilakukan karena menjadi orang tua adalah pengalaman yang dialami oleh semua orang di setiap tahap kehidupan, baik sebagai orang tua secara biologis maupun sebagai orang tua dengan tanggung jawab pendidik. karena anak pertama kali mengenal dunia bersama orang tuanya. Orang tua harus memberikan contoh yang baik sebagai guru pertama dan orang utama yang berinteraksi langsung dengan anak.

Sayangnya, masih banyak orang tua di masyarakat kita pada zaman sekarang ini yang masih menganggap pendidikan anak-anak mereka bukan hal yang penting. Banyak orang tua sibuk dengan pekerjaan dan rutinitas

hidup mereka, sehingga anak-anak di rumah diasuh dan dididik oleh pengasuh. Anak-anak kadang-kadang lebih dekat dengan pengasuhnya daripada dengan orang tuanya sendiri, dan jika hal ini tidak diatasi segera, anak-anak akan semakin menjauh dari orangtua dan lebih suka berada di dekat pengasuhnya (Barnadib, 1991: 61).

Anak-anak bersifat mulia adalah dambaan para orang tua. Penanaman nilai karakter bisa dimulai dari tempat terkecil, yaitu keluarga. Apabila nilai-nilai karakter yang baik telah ditanamkan di dalam jiwa anak, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah meresap ke dalam jiwa anak dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif di kemudian hari. Akibatnya, orang tua dapat membentuk anak yang berkeribadian baik. Jadi, pendidikan karakter harus dimulai di rumah bersama keluarga, sebagai madrasah pertama bagi anak-anak (Khairi, 2020).

Konsep Khalid mengenai peran rumah dalam pendidikan sangatlah relevan dalam kehidupan berkeluarga. Karena rumah (keluarga) menjadi salah satu faktor yang dapat mengontrol perilaku negatif anak karena rumah keluarga berfungsi sebagai pengendali utama yang bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi individu dan kelompok.

Rumah atau keluarga, yang berfungsi sebagai miniatur negara, merupakan tempat proses pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak yang mulai tumbuh dan berkembang menuju dewasa. Ini disebut sebagai pendidikan pertama, karena anak-anak di dalam keluarga ini mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya untuk pertama kalinya, dan mereka mulai mengenal lingkungan mereka. Keluarga juga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang utama, karena di dalam keluarga anak-anak mulai mengenal lingkungan mereka. Anak mendapatkan pendidikan dasar dalam keluarga untuk pengembangan potensi yang dimilikinya (Makhmudah, 2018: 278).

Hal ini diperjelas oleh argumen Saleh Abdurrahman (2004),

“Peran keteladanan dan wibawa orangtua dalam fungsi pembinaan anak sebagai tokoh teladan tercermin dalam perilaku dan tindakan mereka dalam kegiatan sehari-hari, sehingga sikap anak dipengaruhi oleh perilaku mereka”.

Keharmonisan dalam rumah sangat memengaruhi kehidupan, perilaku, dan cara kita berhubungan dengan lingkungan. Anak-anak akan meniru orang tua dan saudara mereka di rumah, karena rumah merupakan lembaga pendidikan pertama mereka. Karena itu, sangat penting bagi keluarga di rumah untuk membentuk karakter yang baik terlebih dahulu, karena anak-anak meniru apa yang dilihat dari sifat dan perilaku mereka.

Al-Quran juga memperkuat penjelasan tentang pendidikan di rumah dalam surah al-Ahzab ayat 34, yang berbunyi:

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

”Dan ingatlah apa yang kalian bacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (*sunnah Nabimu*), sungguh Allah maha lembut dan maha mengetahui”. (Kementrian Agama RI, Alqur’an dan Terjemahannya, 2014: 422).

c. Menanamkan Ketaatan Dalam Jiwa Anak

Pada konsep Khalid Ahmad Syantut menanamkan ketaatan pada jiwa anak berkontribusi dalam pembentukan generasi sholihah menurut ajaran Pendidikan Agama Islam yaitu orang tua wajib menanamkan jiwa kataatan pada anak dengan ide-ide agama yang diberikan kepada anak dalam bentuk perilaku nyata. Pembiasaan, pengajaran, dan teladan dapat membantu mengajarkan dan mengembangkan jiwa keagamaan pada anak.

Kehidupan keagamaan seseorang terbentuk oleh beberapa kebiasaan yang sesuai dengan lingkungan, seperti pengalaman keagamaan keluarga, pengalaman spiritual individu, teman sebaya, kelompok atau organisasi rujukan, peran model, dan informasi tentang lingkungan. Secara

khusus, nilai-nilai moral dan keyakinan religius anak akan berkembang dan berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan mentalnya (Noor, 2018).

Perhatian anak terhadap prinsip dan pemahaman agama akan muncul saat mereka selalu melihat dan terlibat dalam upacara-upacara keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, rutinitas, ritual orang tua, dan lingkungan sekitar ketika mereka menjalankannya. Anak-anak akan belajar secara langsung dari kegiatan keagamaan yang mereka ikuti. Cara ini dianggap akan membentuk sifat, jiwa agamis dan ketaatan pada anak, sehingga akhlak yang baik terwujud melalui sosialisasi yang baik dengan lingkungannya yang taat, dan disiplin dalam beribadah. Dengan melakukan ibadah ini, dia akan menjadi seorang individu yang tunduk pada aturan dan ajaran agama Islam yang dianutnya (Saputra, 2016).

Konsep Khalid Ahmad Syantut dalam menanamkan ketaatan dalam jiwa anak memang sangatlah penting, karena untuk menanamkan jiwa ketaatan perlu mengenalkan tauhid pada anak sejak usia dini karena mereka masih muda dan terbebas dari dosa. Anak-anak yang telah dididik tentang tauhid sejak kecil akan terlindungi dari syirik dan tahayyul karena mereka memiliki fondasi yang kokoh. Pendidikan ini harus ditanamkan dalam pikiran semua orang, terutama siswa. Hasilnya, tauhid berarti tunduk, patuh, atau taat hanya kepada Allah Yang Maha Esa dengan menjalankan syariatnya secara keseluruhan. Hanya ketika kita dapat mempelajari tauhid secara menyeluruh, syariat dan aqidah yang benar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tauhid amatlah penting bagi kehidupan untuk kualitas ketaatan dalam diri, terutama pada anak-anak. Orang tua wajib memberikan pendidikan tauhid kepada anak-anak mereka agar mereka memperoleh aqidah yang benar dan teguh tentang ketuhanan. Guru di sekolah, terlebih guru agama, juga wajib memberikan pendidikan tauhid

kepada anak-anak mereka agar mereka dapat mencapai misi Islam yang Kaffah dan khalifah lil-ardhi, menjadi muslim yang taat serta mendapat bimbingan dan perlindungan dari Allah SWT (Lubis, 2019: 90).

Hal ini dipertegas juga dalam surat Al-Anfal ayat 20 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar perintah-perintah-Nya.” (Kementrian Agama RI, Alqur’an dan Terjemahannya, 2014: 179).

d. Mendidik Kesederhanaan

Dalam konsep pembentukan generasi sholihah menurut ajaran Agama Islam dan yang selalu Rasulullah SAW dan istri-istrinya diteladankan yaitu tentang kesederhanaan. Orang tua harus menanamkan sifat kesederhanaan pada anak agar tidak terjerumus pada bisikan setan yaitu perilaku konsumtif, boros dan hedonisme.

Karena gaya hidup yang hedonisme dan konsumtif mempunyai banyak dampak negatif. Hedonisme adalah pandangan hidup untuk mencari kesenangan sebanyak-banyaknya dan menghindari perasaan yang menyakitkan. Hedonisme mengajarkan manusia bahwa tujuan hidup hanyalah kesenangan. Orang yang menganut gaya hidup hedonism cenderung egois hanya mementingkan diri sendiri atau kelompok dan tidak mementingkan kepentingan orang lain (Wijaya, 2015).

Hedonisme adalah keyakinan yang hanya mementingkan kesenangan. Menurut Burhanuddin, hedonisme adalah keyakinan yang menganggap kesenangan sebagai nilai yang baik begitu pula sebaliknya. Perilaku hedonis seseorang tidak hanya berbahaya bagi mereka sendiri tetapi juga orang lain.

Dijelaskan dalam Q.S. Al-Furqan ayat 67 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Yang artinya: *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara demikian".* (Kementerian Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, 2014: 365).

Penjelasan dari ayat tersebut, kita harus menghabiskan uang dengan porsi secukupnya, tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu kikir. Islam mengajarkan kesederhanaan dalam setiap aspek kehidupan. Baik dalam hal membelanjakan harta benda, dalam hal makan dan minum, berpakaian, beragama dan beraqidah misalnya. Teladan *uswatun hasanah* Rasulullah SAW mengajarkan cara hidup yang sederhana.

Sebagai sumber hukum Islam, Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan cara kita bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sederhana. Tidak berlebihan, tidak pelit, dan tidak pula kikir. Dalam memenuhi kebutuhan dan berbelanja sikap hidup sederhana mengutamakan kebijaksanaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak berlebihan atau kekurangan. Hidup sederhana bukan berarti hidup dalam kemiskinan atau kekurangan. Akan tetapi, ketika berbelanja, pertimbangkan apa yang kita butuhkan untuk memenuhi kebutuhan tanpa melebihi batas. Sifat sederhana membantu seseorang menghadapi semua tantangan dalam hidup.

Konsep Khalid mengajarkan sifat sederhana pada anak ini bertujuan agar anak tidak berlebih-lebihan dan boros dalam pengeluaran. Karena segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik dan menyebabkan mubazir. Sederhana berarti tidak terlalu condong atau terlalu rebah. Sikap sederhana itu sikap hidup yang adil dan tercukupi. Orang yang hidup sederhana melihat jauh ke depan. mampu membedakan antara kebutuhan

dan keinginan. kesederhanaan bertujuan untuk mengatur keuangan karena, jika tidak dikelola dengan baik, sebagian besar pemasukan akan habis.

Sederhana adalah sikap atau pola hidup yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tidak menunjukkan perilaku berlebihan atau bermegah-megahan. Orang sederhana selalu merasa cukup dan bersyukur atas apa yang mereka miliki. Kesederhanaan melahirkan rasa syukur. Dan rasa syukur menjauhkan diri dari sikap iri dan dengki (Mauludin, 2022: 4-5).

Kesederhanaan wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena jika tidak, akan menciptakan pribadi yang boros, konsumtif, dan berlebihan. Karena hal demikian merupakan sifat setan. Hal ini dipertegas dalam Qur'an Surat Al-Isra ayat 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ

كَفُورًا

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya*”. (Kementrian Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, 2014: 284).

Konsep selanjutnya menjadi calon ibu pendidik. Dalam konsep Khalid Ahmad Syantut perihal ini sangat relevan bagi semua wanita muslimah yang memiliki anak keturunan baik laki-laki maupun perempuan. Skill menjadi ibu pendidik yang baik sangat diperlukan dan harus dikuasai semua ibu di dunia. Karena ibu merupakan pendidik pertama atau *madrasatul ula* bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, seorang ibu harus memiliki ilmu pengetahuan, akhlak, perilaku, dan budi pekerti yang baik agar mampu memberikan pengajaran dan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Jika baik ibunya maka baik pula keturunannya karena perilaku anak cerminan dari kualitas didikan orang tuanya.

Islam menghargai anak perempuan sebagai calon ibu dan pendidik generasi, sehingga mereka harus siap secara fisik dan mental. Aset ini

akan dapat memainkan peran yang lebih besar dalam keluarganya pada akhirnya jika ia dapat tumbuh dengan baik di lingkungan yang baik. Jika anak perempuan tidak dididik dengan baik dan tidak ditanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, mereka akan menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam dalam diri mereka. Akibatnya, sangat penting untuk memberikan pendidikan yang baik kepada calon ibu ini. Mendidik anak perempuan dengan baik dapat membantu membangun generasi berikutnya. Agar dapat memikul tanggung jawab sebagai calon ibu, dia harus mempersiapkan diri dengan baik, memiliki sumber daya manusia yang baik, dan membangun kepribadiannya jauh-jauh sebelum perannya diperlukan dalam rumah tangga (Jusan, 2016: 37).

Rasulullah mewanti-wanti para pemuda yang hendak menikah agar tidak salah pilih pasangan dengan hadist:

“Waspadalah kalian terhadap *khadra' ad-diman* (daun hijau di kubangan)” para sahabat bertanya “apa itu *khadra' ad-diman* ya Rasul?” beliau menjawab “ Yaitu wanita cantik yang tumbuh di tengah-tengah keluarga yang buruk”. (H.R. Al-Qudha'i 957) (Jusan, 2016: 37).

e. Mendidik Anak Perempuan Agar Menjadi Calon Pendidik Yang Baik

Dalam konsep Khalid Ahmad Syantut pembentukan generasi sholihah menurut ajaran Agama Islam yaitu peran peran wanita muslimah yang besar menjadi calon pendidik atau ibu bagi generasi penerus umat bangsa. Agar memperoleh kesuksesan dalam mendidik anak, Islam mengajarkan kepada setiap wanita muslimah untuk memperlakukan anak putri mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang. Untuk menumbuhkan kebahagiaan anak karena kita dengan tulus merawatnya.

Jika kita melihat ke dalam sejarah jaman nabi dan sahabatnya, kita akan menemukan para ibu yang berani dan gigih dalam menjalankan peran mereka sebagai *madrasah al-ula* bagi anak-anaknya. Perlu diingat bahwa di balik tokoh dan pejuang hebat, selalu ada ibu yang mendampingi dan

mendidik anak-anak mereka dengan pemahaman Islam yang benar. Adanya konsep Khalid Syantut ini diharapkan pada semua ibu agar tidak pernah menyerah atau putus asa, selalu bersiap siaga untuk menjadi *madrasah al-ula* yang akan menghasilkan para pejuang pembela Allah dan Rasul-Nya (Hayati, 2015: 2).

Ibu adalah guru pertama bagi anaknya dan merupakan peran penting dalam melahirkan generasi berikutnya. Jika seorang ibu berpendidikan spiritual, dia akan mampu mendorong anaknya untuk mengenal Allah SWT, mencintai Rasulullah SAW, dan berakhlak mulia. Dalam pandangan Islam, ibu memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada ayah dalam menjaga dan membentuk anak. Oleh karena itu, ibu berfungsi sebagai madrasah dan teladan keluarga dalam mendidik anaknya tentang hal-hal negatif agar mereka terhindar dari neraka.

Seperti yang disebutkan dalam surat At-Tharim ayat 6, firman Allah SWT menunjukkan bahwa dalam surat ini, Dia lebih menunjukkan perhatian kepada keluarga. Namun, dalam tulisan ini, peran seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya adalah yang paling penting, karena seorang ibu mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang baik dan sholehah (Al-Hasyimi, 2004: 251).

Menurut Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz dalam Konsep Pendidikan Anak Shalih dalam perspektif Islam karya Ayuhan (2018: 74), peran ibu sebagai pendidik dalam keluarga adalah bermunajat, mengontrol perilaku agar menjadi lebih baik, dapat menahan nafsu, menjadi ibu secara natural, menyusui anaknya, mengajarkan ketauhidan kepada mereka, menjadi teman yang baik untuk mereka, dan menjadi contoh yang baik bagi mereka.

Berberapa kaidah untuk menjadi Ibu yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya menurut Aminah Jauhari dalam Buku Mendidik Anak Perempuan Dari Buaiian Hingga Pelaminan karya Islahunnisa' (2018: 143-147) diantaranya dengan;

- 1) Bertutur kata yang manis dengan bahasa yang sopan sebagai media untuk menembus relung hatinya sehingga putri kita akan mematuhi apa yang kita sampaikan.
- 2) Mengajarkan padanya bahwa keindahan jiwa itu senantiasa dibarengi dengan didikan yang baik.
- 3) Membiasakan diri untuk berpenampilan sopan di depan anak sehingga orang tua akan menjadi teladan yang baik bagi mereka.
- 4) Memperingatkan kepada anak pentingnya berhati-hati saat berbicara dengan orang lain.
- 5) Menjauhkan anak dari forum diskusi yang membicarakan diluar batas kemampuan otaknya.
- 6) Berusaha membiasakan anak putri sejak kecil agar bersikap mandiri dalam berbagai hal supaya tidak merepotkan dan bergantung pada orang lain.
- 7) Selalu ingatkan kepada mereka agar tidak menghina dan merendahkan orang lain.
- 8) Didiklah mereka agar selalu jujur, ikhlasm menyambung silaturahmi dan mengasihi orang-orang fakir miskin.
- 9) Arahkan kepadanya untuk selalu berbaik sangka dan tidak hobi menggunjing (ghibah) terhadap siapapun.
- 10) Tidak memaksa dirinya untuk melakukan sesuatu yang tidak mungkin bisa dilakukannya. Jangan terlalu keras bersikap atau terlalu lemah karena keduanya tidak mendidik dirinya.
- 11) Berilah hadiah pada anak saat ia berhasil melakukan suatu pekerjaan dengan baik, karena hal ini memacu semangat kerjanya dan memotivasi dirinya agar mampu menyelesaikan pekerjaannya.
- 12) Hindari mencaci maki atau menjatuhkan hukuman yang berat padanya. Jika ia melakukan kesalaham, yanyailah dengan baik dengan kasih sayang tanpa mengedepankan emosi terlebih dahulu.

Milikilah sifat sabar, agar mendapat pahala, dan ajarkan pada anak bagaimana cara menjadi orang sabar. Karena sabar adalah sifat orang yang beriman dan kunci kebahagiaan.

f. Membentuk Calon Istri Sholihah

Dalam konsep Khalid Ahmad Syantut perihal menjadi calon istri solihah menjadi peran penting anak perempuan dalam rumah. Kelak mereka akan dipersunting oleh seorang laki-laki yang akan menjadi suaminya. Ia akan menyanggah status baru menjadi istri. Sebagai istri kelak harus bisa menjadi benteng dan dapat menjaga rumah tangganya. Bersama suaminya ia tegakkan banteng-banteng kokoh bernama keluarga. Pernikahan dilihat dari hasil sebuah didikan yang dihasilkan oleh orang tua sang wanita selama bertahun-tahun jauh sebelum ia menikah. Tumbuh kembang seorang gadis di keluarga orang tuanya menjadi cerminan kualitas didikan orangtuanya sekaligus menjadi penentu apakah ia dapat menjalankan tugasnya sebagai istri atau malah menjadi penyebab retaknya rumah tangga yang dibinanya bersama suaminya (Jusan, 2016: 38).

Meskipun demikian, fakta yang terjadi di dunia modern saat ini menunjukkan bahwa masih banyak wanita yang tidak dapat dianggap sholihah; mereka berusaha meninggalkan hak suami-istri, sombong, mendurhakai suami mereka sebagai pemimpin, dan melanggar aturan fitrah mereka, yang mengakibatkan kerusakan rumah tangga. Konsep Khalid ini diharapkan dapat dijadikan rujukan para wanita muslimah agar senantiasa mereka terklasifikasikan sebagai seorang wanita solihah. Salah satunya adalah tunduk dan taat kepada Allah dalam menjalankan segala perintah-Nya, menjalankan hak-hak kepemimpinan rumah tangga, patuh kepada suami, menjaga rahasia dan aib suami, dan menjaga keharmonisan rumah tangga (Hosiri, 2018: 2-3).

g. Memahami Gender dan Kepemimpinan

Dalam konsep Khalid Ahmad Syantut ini berkontribusi dalam membentuk generasi sholihah menurut ajaran Agama Islam yakni pemahaman wanita dalam gender dan kepemimpinan. Maksudnya sebagai

wanita muslimah harus paham fitrah kepemimpinan laki-laki sebagai suami, ketaatan perintah kepada suami, bukan bentuk dari penindasan wanita, tetapi karena laki-laki dan wanita memiliki peran dan tugasnya masing-masing dalam menjalankan tugas berumah tangga tidak dapat ditukar atau dikurangi porsi karena Islam telah mengatur sedemikian rupa fitrah masing-masing gender agar tidak salah dalam mengambil peran.

Hal ini diperjelas dalam Qur'an Surat An-Nisa ayat 34

Artinya: "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Sebab, Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta-harta mereka. Oleh karena itu, wanita-wanita yang sholihah yang menaati Allah lagi memelihara diri di belakang suaminya karena Allah telah memelihara mereka. Sementara itu, wanita-wanita yang kalian khawatir perbuatan nusyuznya, nasehatilah mereka, pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka, dan pukulah mereka. Akan tetapi, jika mereka menaati kalian, janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Maha Tinggi lagi Maha Agung." (An-Nisa : 34) (Kementrian Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, 2014: 84).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kelebihan-kelebihan pada laki-laki daripada perempuan untuk menjadi pemimpin dan pemberi nafkah bagi wanita, dan wanita menaati suami dengan fitrahnya memelihara dirinya dan harta suaminya, dan apabila ia bersikap *nusyuz* (durhaka) maka suami berhak menghukum atau memukulnya kecuali jika wanita tersebut taat kepadanya.

Allah mengatakan *bahwa ar-rijaalu qawwamuuna 'alan nisaa-i*, yang berarti bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Laki-laki bertanggung jawab atas kaum wanita dalam hal pemimpin, kepala, hakim, dan pendidik mereka kecuali jika mereka menyimpang. Allah telah memberikan kelebihan kepada laki-laki dan wanita.

Selain itu, ada yang menafsirkan bahwa ini terjadi karena laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi daripada wanita dan mereka memiliki

kemampuan yang lebih baik daripada wanita, sehingga kenabian ditujukan untuk laki-laki. Dengan cara yang sama, pemimpin komunitas, raja (sebagai presiden), jabatan kehakiman, dan lainnya (Katsir, 2005: 445).

Konsep memahami gender dan kepemimpinan, Dalam konsep Khalid Ahmad Syantut perihal memahami gender dan kepemimpinan tak kalah pentingnya dari sekedar cara menjadi istri solihah. Karena ilmu ini sangat penting dan diperlukan dalam menjalankan bahtera rumah tangga bersama suami sepanjang hayat. Menjalani kehidupan dengan pasangan seumur hidup memerlukan pemahaman tentang ilmu gender dan kepemimpinan. Dimana seorang istri wajib memahami fitrah dan kodrat dirinya sebagai wanita dan memahami kodrat pria agar mengerti tugas dan kewajiban masing-masing sesuai fitrah agar tidak salah dalam menjalankan tugas dan peran dalam berumah tangga nantinya. Hal ini harus ditanamkan pada anak gadis ketika ia memasuki masa remaja.

Memberikan pemahaman mengenai peran kepemimpinan itu dipikul oleh laki-laki (suami), dan peran wanita (istri) adalah mentaati, mematuhi pemimpinnya yaitu suaminya selama tidak melanggar syariat Islam. Karena kaum laki-laki (suami) bertanggung jawab atas nafkah istri dan keluarga, Allah Ta'ala menempatkan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga. Sejak akad nikah, suami wajib memberikan nafkah kepada sang istri selain mahar. Istri suami harus membayar makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal (rumah).

Oleh karena itu, istri memiliki hak atas harta suami, tetapi istri tidak memiliki harta suami, kecuali istri memberikan sedekah kepada suami. Karena kepemimpinan laki-laki terkait dengan nafkah rumah tangga, jika suami memberikan nafkah rumah tangga kepada istri, kepemimpinannya telah jatuh. Demikian pula, jika istri ikut bertanggung jawab atas sebagian dari nafkah keluarga, maka pada awalnya istri telah jika suami membiarkan istrinya bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, maka istri harus mengambil keuntungan dari gaji istrinya. Suami memiliki

kendali penuh atas kebutuhan ekonomi keluarga. Ini mengingat fakta bahwa kepemimpinan laki-laki didasarkan pada fakta bahwa laki-laki adalah orang yang bertanggung jawab atas keuangan istri dan keluarganya (Sumber: <https://muslim.or.id>).

Tetapi realita yang terjadi di lapangan banyak wanita yang menjalankan peran yang tidak sesuai dengan kodratnya. Mereka mencari nafkah dan bekerja demi kebutuhan keluarga, bahkan tidak sedikit dari mereka yang berangkat ke luar negeri untuk mensupport nafkah yang kurang dari suami mereka. Banyak wanita saat ini yang bekerja keras menjadi tulang punggung keluarga. Wanita di jaman sekarang ini dipandang lemah oleh masyarakat jika tidak memiliki penghasilan sendiri. Sedangkan banyak suami yang menjaga anak-anak di rumah karena istrinya sudah bekerja di luar rumah bahkan luar negeri. Hal seperti ini menyalahi fitrah dan kodratnya karena kurangnya pemahaman gender dan kepemimpinan dalam jiwa manusia akhir zaman. Oleh karena itu adanya konsep Khalid ini diharapkan dapat dijadikan rujukan para suami-istri agar senantiasa mengambil peran masing-masing sesuai fitrahnya dan tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan peran rumah tangga.

h. Membiasakan anak Berhijab

Pada konsep Khalid Ahmad Syantut dalam membentuk generasi sholihah yang sesuai dengan ajaran Agama Islam, karena membahas perihal berhijab dan menutup aurat. Karena Islam memandang wanita sebagai makhluk yang memiliki kepribadian istimewa sehingga Islam sangat memuliakan dan menghargai wanita.

Filosofi di balik hijab bagi wanita muslimah adalah bahwa wanita tidak boleh memamerkan dirinya dan harus menutup tubuhnya saat bersama laki-laki yang menurut hukum agama bukan muhrimnya. Para

fuqaha telah menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah ini telah mendukung dan menyetujuinya. Selain itu, dikatakan bahwa wanita yang paling penting diminta untuk menutup aurat dengan tujuan membuat orang tahu bahwa mereka baik-baik saja dan menjaga mereka aman dari gangguan orang-orang yang tidak bermoral di masyarakat (Qasthalani, 2014: 5).

Oleh sebab itu, dengan adanya konsep Khalid mengenai bab ini diharapkan dapat dijadikan rujukan para wanita muslimah agar senantiasa istiqomah dan menutup auratnya dengan benar, bukan sebagai formalitas saja. Dalam Buku Nisaiyyah Jilid 4 Kulliyatul Muallimat Al-Islamiyyah (1997: 29-33) menjelaskan bahwa Islam telah menetapkan beberapa aturan khusus untuk wanita agar dapat hidup mulia dan suci di dunia, dan untuk memperoleh kebahagiaan surgawi di akherat. Berjilbab dan menahan pandangan merupakan salah satu hal yang diwajibkan pada setiap wanita muslimah.

Filosofi di balik hijab bagi wanita muslimah adalah bahwa wanita tidak boleh memamerkan dirinya dan harus menutup tubuhnya saat bersama laki-laki yang menurut hukum agama bukan muhrimnya. Para *fuqaha'* telah menyatakan bahwa ayat-ayat al-qur'an yang berkaitan dengan masalah ini telah mendukung dan menyetujuinya. Selain itu, dikatakan bahwa wanita yang paling penting diminta untuk menutup aurat dengan tujuan membuat orang tahu bahwa mereka baik-baik saja dan menjaga mereka aman dari gangguan orang-orang yang tidak bermoral di masyarakat (Qasthalani, 2014: 5).

Wanita muslimah yang menunjukkan perhiasannya tanpa jilbab tetapi tahu bahwa itu tidak boleh, dianggap fasik dan harus bertaubat pada Allah SWT. Jika dia percaya bahwa berjilbab tidak wajib, dia kafir dan melanggar Al-Qur'an. Ketika Allah Swt telah memerintahkan sesuatu, berarti di dalamnya terdapat kebaikan dan manfaat bagi manusia. Allah memerintahkan kepada wanita muslimah untuk berjilbab dan menahan

pandangannya karena di dalamnya terdapat beberapa manfaat sosial dan spiritual yaitu;

Berjilbab merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt, berjilbab berarti membiasakan menghiasi diri dengan rasa malu, berjilbab berarti mengekang hawa nafsu seksual, berjilbab berarti mengekang hawa nafsu untuk memamerkan diri dan menonjolkan egoisme, berjilbab berarti melindungi masyarakat dari penyakit sosial, berjilbab berarti melindungi generasi muda dari pergaulan seks bebas.

Konsep membiasakan berhijab pada anak perempuan, Dalam konsep Khalid Ahmad Syantut perihal berhijab sangat familiar karena sering dibahas di beberapa sumber, baik dalam al-qur'an, hadist, juga di beberapa artikel seperti jurnal atau koran juga di sosial media. Banyak yang menyerukan agar para wanita muslimah berhijab. Hal ini sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada wanita. Allah ingin memuliakan dan menjaga wanita dengan menutup aurat dan menjaga dirinya agar terhindar dari pergaulan yang menyesatkan (Jusan, 2016: 225).

Setiap ulama setuju bahwa wanita muslimah yang telah baligh harus menutup auratnya. Secara agama, telah disebutkan dalam al-qur'an, Allah SWT dengan tegas memerintahkan setiap wanita yang beriman untuk mengenakan jilbab apabila keluar rumah, yang berarti "Wahai nabi! katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." hal ini dilakukan untuk membuat mereka lebih mudah dikenal dan menghindari gangguan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Surat Al-Ahzab ayat 59).

Setiap orang tua harus memberi tahu anak-anaknya bahwa tubuh mereka adalah harta yang harus dilindungi. Tubuhnya bukanlah hiburan untuk mata lelaki yang dahaga syahwat. Kecantikan kulit dan parasmu bukanlah aset yang harus dieksploitasi untuk mendapatkan pujian dan popularitas. Selalu ingatkan putri-putri kita untuk tetap setia dalam

menutup aurat. Orang tua harus benar-benar percaya bahwa berhijab adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebab, menanamkan nilai-nilai hijab kepada anak jika orang tuanya sendiri memiliki pandangan negatif tentang hijab akan sangat sulit (Jusan, 2016: 226).

i. Memilih Sekolah Untuk Anak Perempuan

Dalam konsep Khalid Ahmad Syantut memilih sekolah untuk anak perempuan ini sangat berkontribusi dalam membentuk generasi sholihah menurut agama Islam yaitu orang tua yang berkewajiban memberikan pendidikan yang layak pada anak perempuan, menyekelohkannya di sekolah yang terbaik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin di dapatkan pada anak-anak perempuan mereka. karena perempuan akan memiliki pengaruh dan tanggung jawab yang besar sebagai seorang ibu yang akan menjadi pendidik bagi anak-anaknya, sehingga kaum perempuan harusnya memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas.

Atiyyah berpendapat bahwa pendidikan adalah cara untuk meningkatkan eksistensi, kemandirian, dan potensi seseorang. Pendidikan perempuan menunjukkan keberadaan mereka karena membantu mereka mengembangkan potensinya untuk menjadi profesional di bidang yang mereka pilih. Misalnya, pemahaman Atiyyah tentang peran perempuan dalam konteks sejarah menunjukkan bahwa peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan kadang-kadang sebanding (Qamari, 2017: 49).

Perspektif Rahmah el-Yûnusiyah tentang pendidikan perempuan tidak pernah mengacu pada pandangan tradisional dan budaya lokal yang tidak relevan dengan kemajuan zaman dan merugikan posisi perempuan. Dia percaya bahwa konsep pendidikan perempuan yang ideal seharusnya berasal dari agama Islam, serta dari kebutuhan zaman dan keadaan saat ini. Konsep ini dapat diintegrasikan dengan sistem pendidikan tradisional jika masih mungkin. Meskipun demikian, catatan tetap relevan dengan zaman. Pemikiran inovatifnya tentang pendidikan perempuan terbukti dapat menghasilkan siswa yang berkualitas tinggi (Isnaini, 2016:12).

Alfian (2012: 61) menyatakan bahwa wanita harus terdidik. Selain pendidikan formal di dan agama di sekolah, perempuan juga harus diberikan pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan dan tanggung jawab mereka. Rahmah el-Yûnusiyyah terdorong untuk mendirikan sekolah khusus perempuan karena situasi yang selalu menguntungkan perempuan karena mereka layak mendapatkan pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Dia percaya bahwa pandangan konvensional bahwa perempuan harus tinggal di rumah saja akan secara bertahap terkikis jika pendidikan perempuan dapat diterima dengan baik. Setelah itu, batas-batas dan kekangan yang menghalangi perempuan dalam masyarakat akan luntur, dan akses akan menjadi lebih mudah.

Konsep Khalid Ahmad Syantut dalam memilih sekolah untuk anak perempuan ini terdapat banyak masalah yang menyebabkan perdebatan yang panjang selama perkembangan pemikiran pendidikan. Ini termasuk pendidikan perempuan. Sebagaimana yang diketahui, perempuan, dalam hal ini ibu, bertanggung jawab atas pendidikan keluarga. Akibatnya, pendidikan perempuan harus dibentuk dan dibangun secara proporsional dan utuh untuk mencerahkan masa depan generasi bangsa (Qomari, 2008: 180). Sangat penting untuk mempelajari ilmu untuk semua orang, tanpa memandang jenis kelamin. Selain itu, agama Islam mengajarkan kesetaraan ini dengan tujuan memberi semua umatnya akses ke pendidikan (Muafiah, 2018:66). Ini disebabkan oleh keyakinan Islam bahwa ilmu adalah bekal utama baik di dunia maupun akhirat (Sari & Marhaban, 2022:30)

Hanani (2011) menyatakan bahwa ayat pertama yang muncul dalam Alquran adalah tentang membaca, yang menunjukkan perhatian Islam terhadap keilmuan. Namun, berdasarkan realitas sosial saat ini, tampaknya perempuan tidak memiliki akses yang penuh terhadap pendidikan. Hal ini disebabkan oleh konstruksi sosial yang menyatakan bahwa peran perempuan hanyalah mengurus rumah, sehingga mereka dianggap tidak memerlukan pendidikan tambahan . Oleh karena itu,

penting bagi perempuan untuk dididik. Pendidikan formal, juga dikenal sebagai sekolah, adalah tempat di mana proses pendidikan berlangsung dan merupakan tempat di mana anak-anak melanjutkan pendidikan mereka dari lingkungan keluarga (Susanti et al., 2022:83).

Perlu diakui bahwa ada banyak metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Salah satu contohnya adalah pemisahan kelas, model pembelajaran yang membagi kelas menurut jenis kelamin. Artinya, hanya perempuan atau laki-laki yang hadir dalam satu kelas. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tetap fokus, terhindar dari ikhtilat dan tidak terganggu satu sama lain saat belajar (Choir, 2020:2).

Kesembilan, memilih sekolah terbaik untuk anak perempuan. Berdasarkan gagasan Khalid perihal memilih sekolah untuk anak perempuan, banyak orang tua sering mengalami kesulitan dalam memilih sekolah terbaik untuk anak mereka, terutama mereka yang tinggal di kota. Riana Afifah & Caroline Damanik (2013) menyatakan bahwa kesulitan para orang tua dalam memilih sekolah terbaik untuk anak mereka, berbagai opsi telah ditawarkan. Kali ini, pilihan tidak hanya berkaitan dengan biaya dan jarak tempuh seperti yang dilakukan orang tua kita saat kita masih kecil. Namun, pilihannya lebih luas. Ini termasuk sekolah unggulan, sekolah sepenuh hari, sekolah Islam, sekolah dengan asrama, sekolah bilingual, atau kombinasi kedua atau tiga kategori di atas.

Pada saat yang sama, para orangtua tidak yakin dengan beban kerja mereka yang begitu banyak, sehingga mereka memilih sekolah yang menawarkan pendidikan keagamaan yang lebih luas daripada sekolah biasa. Oleh karena itu, para orangtua mulai mencari institusi pendidikan yang dapat menyeimbangkan agama dan ilmu pengetahuan. Karena itu, memilih sekolah yang tepat, terutama sekolah dasar dan masa kanak-kanak, merupakan pilihan yang sangat penting untuk masa depan anak.

Tetapi realita yang terjadi saat ini adalah sekolah yang berbasis Islam, seperti pesantren tidak menjamin anak akan aman dan tentram

selama mengemban pendidikan disana. Banyaknya kasus kriminal pelecehan santriwati oleh kiainya sendiri, marak beredar di seluruh Indonesia. Selain itu, kasus kekerasan, penyiksaan santri oleh kaka kelasnya hingga korban meninggal dunia juga amat banyak beredar akhir-akhir ini. Akibatnya, menambah kecemasan dan kegalauan para orang tua yang sudah terlanjur menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren karena orang tua tidak dapat mengawasi anaknya yang jauh di pesantren. Hal ini menjadi hal krusial yang belum bisa dipecahkan. Karena kini banyak orang tua yang kurang percaya atau ragu terhadap lembaga pendidikan berbasis Islam ini khususnya pesantren. Menjadikan mereka lebih selektif dan tidak asal-asalan dalam menyekolahkan anaknya.

j. Memahami Anak Perempuan Dan Pubertas

Pada konsep Khalid Ahmad Syantut tentang pemahaman pubertas pada anak remaja perempuan berkontribusi dalam membentuk generasi sholihah menurut Islam, yakni anak perempuan yang sedang mengalami ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi, mengalami perasaan dan emosi yang tidak terkontrol. Orang tua bertugas untuk memahami emosi anak sesuai usianya, menyiapkan, melatih dan mengontrol mengendalikan kemampuan emosional anak sedini mungkin. Jika sejak awal anak diberi pengertian yang memadai dari segi ruhani, emosional maupun kesehatan, yang memungkinkan mereka terhindar dari pengaruh yang buruk (Islahunnisa', 2018: 73).

Anak usia remaja akhir mengalami perkembangan mental dan penyempurnaan pertumbuhan fisik. Stabilitas juga mulai muncul dan berkembang, terutama dalam hal psikologis. Selain itu, kestabilan minat-minatnya, pemilihan sekolah, jabatan, organisasi, pakaian, dan pergaulan dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan cepatnya perubahan pikiran dan pendirian. Apabila orang tua lebih baik dalam pendampingan mereka, maka proses menjadi stabil ini akan lebih cepat.

Anak lebih sering merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya, mulai dari tumbuhnya jerawat, kulit yang berminyak, hingga tubuh yang melar, masalah-masalah yang dialami remaja putri yang mengalami masa pubertas ini harus kita bantu cara membangun kepercayaan diri, dan menanamkan aspek-aspek dalam menyelaraskan keseimbangan penampilan lahir, batin, dan fikriyah yang harus kita berikan sesuai takarnya (Islahunnisa' 2018: 74-76).

Konsep Khalid Ahmad Syantut dalam hal anak perempuan dan pubertas ini perlu mendapat perhatian khusus karena masih banyak para orang tua yang kurang memperhatikan hal ini. Mereka menganggap anak akan paham dengan sendirinya masalah pubertas yang ia alami. Padahal, anak membutuhkan pemahaman dan dukungan emosional dalam menghadapi pubertas yang ia alami pertama kali, karena bisa jadi anak akan merasa ketakutan bahkan malu untuk bertanya hal ini pada orang tuanya. Oleh karena itu orang tua wajib memahamkan pada anak bagaimana cara menghadapi pubertas seperti menstruasi, gejala emosional, dan perubahan beberapa anggota tubuh seperti payudara, pinggul melebar, dan pertumbuhan rambut di beberapa bagian tubuh yang tak terlihat jauh sebelum anak mengalami pubertas agar mereka tidak terkejut saat mengalaminya. Hal ini wujud dari perhatian orang tua pada anak dalam menghadapi tantangan pubertas yang mereka alami agar mereka tidak merasa takut atau was-was agar mereka dapat menjalankan aktivitas kesehariannya dengan enjoy dan nyaman.

Menurut Cut Nya Dhien (2013:125) bahwa dalam pendidikan Islam, pembinaan anak masa pubertas dilakukan dengan berbagai aspek, termasuk pembinaan akidah, ibadah, akhlak, dan pembinaan fisik dan psikologis. Untuk membantu anak-anak pada masa pubertas memilih jalan ke masa depan, mereka membutuhkan bimbingan, instruksi, dan arahan yang tepat. Ketepatan menentukan prospektif akan mendorongnya untuk melakukan sesuatu dan belajar lebih banyak untuk mencapai tujuannya.

Sangat penting untuk memberikan perhatian khusus pada pembinaan fisik anak saat mereka berusia pubertas agar mereka tumbuh sampai dewasa dengan tubuh yang, sehat, kuat, bergairah, dan bersemangat. Dalam membina kejiwaan si anak, aspek psikologis juga harus mendapat prioritas, baik dari orang tua, guru, maupun masyarakat. Pembinaan psikologis mencakup membina anak menjadi berani atau terbuka, mandiri, suka menolong, dapat mengendalikan amarah, berpikir sehat, dan bertindak dengan keseimbangan dan keinginan yang tinggi.

Kesepuluh, anak perempuan dan pubertas. Berdasarkan gagasan Khalid perihal anak perempuan dan pubertas, orang tua diwajibkan memberi pemahaman mengenai masa pubertas yang dilewati anak-anak. Pembinaan psikologis mencakup membina anak menjadi berani atau terbuka, mandiri, suka menolong, dapat mengendalikan amarah, berpikir sehat, dan bertindak dengan keseimbangan dan keinginan yang tinggi.

Oleh karena itu, orang tua harus memberi tahu anak mereka tentang cara menghadapi pubertas, termasuk menstruasi, perubahan emosional, dan perubahan anggota tubuh seperti payudara, pinggul melebar, dan pertumbuhan rambut di area yang tidak terlihat sebelum pubertas. Ini dilakukan agar anak tidak terkejut saat mengalaminya. Orang tua juga harus memberi tahu remaja tentang alat reproduktif dan seksualitas mereka. Hal ini disebabkan oleh perhatian orang tua terhadap anak saat mereka menghadapi kesulitan saat pubertas.

Realita yang terjadi saat ini beberapa orang tua ada yang memahamkan anak mereka perihal pubertas dan seksualitas, namun sebagian yang lain tidak mengajarkan sehingga anak lebih memilih bertanya kepada teman sebayanya atau internet. Dengan adanya konsep Khalid mengenai pemahaman anak perempuan dan pubertas ini, diharapkan mampu menjadi rujukan bagi para orang tua agar tidak lengah dalam memahamkan dan membekali anaknya perihal masalah pubertas dan seksualitas.

Yulrina Ardhiyanti (2013) menyatakan bahwa remaja yang orang tuanya tidak berperan berisiko 2 kali lebih sedikit tahu tentang kesehatan reproduksi daripada remaja yang orang tuanya berperan. Ini karena orang tua adalah sumber pertama yang mengajarkan anak-anak tentang seks dan seksualitas sampai mereka menjadi remaja. Orang tua harus tahu tentang hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan seksualitas remaja. Pemahaman orang tua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh pada bagaimana anak-anak dan remaja melihat masalah ini.

k. Aktivitas Anak Perempuan di Rumah

Konsep Khalid Ahmad Syantut tersebut berkontribusi dalam membentuk generasi sholihah menurut agama Islam yaitu menganjurkan wanita muslimah agar lebih banyak berada di rumah dan tidak berkeliaran di luar rumah tanpa tujuan dan alasan yang syar'i.

Hak wanita untuk keluar dari rumah tidak dimaksudkan untuk mengabaikan pentingnya memenuhi kebutuhan ahli keluarga dan anak-anak. Sebaliknya, dari perspektif kesesuaian fitrah, wanita dianggap lebih bertanggung jawab daripada lelaki dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dan memberikan bantuan kepada pasangan mereka di rumah. Ini juga diperlukan untuk menjaga kemuliaan dan kehormatan wanita.

Dalam Islam, wanita diizinkan untuk keluar dari rumah jika mereka memiliki kebutuhan dan hajat yang mendesak. Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk membantu anak-anak yang tidak memiliki bapak dan membantu suami yang tidak lagi mampu bekerja karena kecacatan atau kondisi lainnya. Contohnya, wanita tidak dilarang keluar untuk solat berjamaah dan mendengarkan pengajaran Rasulullah (SAW) di masjid.

Mereka keluar beramai-ramai dan menutup kepala mereka agar tidak dikenali oleh orang lain dan tidak menimbulkan fitnah. Untuk mempertahankan martabat dan kehormatan mereka, mereka tidak perlu berdandan atau berhias. Seperti yang dinyatakan dalam ayat al-Quran,

wanita yang baik adalah mereka yang taat dan patuh (kepada Allah dan kepada suami-suami mereka) dan memelihara diri saat tidak memiliki suami (Rahman, 2010: 20).

Konsep Khalid Ahmad Syantut dalam hal aktivitas anak perempuan di dalam rumah menjadi hal yang harus diterapkan pada anak karena sebaik-baik perempuan adalah yang betah di rumah. Khalid juga memaparkan bahwa tugas wanita itu hanya di dalam rumah. Tugas utama mereka yang sebenarnya adalah melahirkan, mendidik anak, dan mengelola urusan rumah tangga.

Peneliti kurang setuju dengan statemen beliau karena sesungguhnya kodrat wanita itu hanya hamil, melahirkan dan menyusui, sedangkan mengelola urusan rumah tangga dan mendidik anak bukanlah tugas wanita sepenuhnya tetapi tugas bersama dengan suami.

Rasulullah SAW saja tidak pernah membebani istri-istrinya dengan pekerjaan rumah tangga. Hal ini dipertegas dalam Hadist Aisyah R.A. yang pernah ditanya “Apakah yang dilakukan Rasulullah di dalam rumah?” Aisyah menjawab; ”Beliau adalah seorang manusia biasa. Beliau mengambil pakaiannya sendiri, memerah susu sendiri, dan melayani diri beliau sendiri” jawab Aisyah R.A. (H.R. Ahmad dan Tirmidzi).

Riwayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW sering membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan tidak pernah membebankan pekerjaan tersebut kepada istri-istrinya. Hal demikian dilakukan Rasul bukan cuma-cuma tetapi semata-mata dalam rangka membangun keharmonisan rumah tangganya dan sebagai bentuk rasa perhatian dan kasih sayang Rasul kepada istri-istri beliau.

Hal ini juga diperjelas lagi dalam buku *‘The 10 Habits of Rasulullah’* karya Riziem Aizid yang menyatakan bahwa Rasulullah memang memiliki kebiasaan sering mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Riziem Aizid juga menyatakan opini dalam bukunya bahwa pada hakikatnya pekerjaan rumah tangga adalah kewajiban suami. Bahkan beberapa ulama’ memfatwakan bahwa mencuci, menyapu, memasak, dan

lain sebagainya adalah kewajiban suami (Sumber: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/>).

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, wanita jaman sekarang ini ingin semakin berkembang dan tidak hanya berdiam di rumah saja, mereka selalu bersemangat dan memiliki produktivitas tinggi, aktif dalam berbagai acara dan berbagai kesibukan yang mengharuskan mereka keluar rumah. Hal ini sah-sah saja karena selain sebagai penambah pengalaman dan pengetahuan, menambah penghasilan, juga melatih mental anak dan jiwa sosial anak agar kelak menjadi perempuan yang cerdas, memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang tinggi. Karena jika cerdas seorang perempuan maka ia akan mewariskan kecerdasan dan ilmu pengalamannya kepada keturunannya kelak agar menjadi pribadi yang cerdas dan berintegritas tinggi. Kali ini konsep Khalid mengenai anak perempuan agar betah di rumah sedikit dibantah oleh peneliti karena faktor perkembangan zaman dan perkembangan cara pandang manusia di era modern ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Konsep pendidikan agama Islam menurut Khalid Ahmad Syantut dalam membentuk generasi sholihah dapat dirangkum sebagai berikut;

Pertama, Mencetak generasi terbaik, melalui pendidikan masyarakat dengan cara Melahirkan generasi Rabbani, Membangun kembali fondasi pada anak dengan 3 prinsip islam (akidah, ukhuwah, kedisiplinan), agar menghasilkan generasi yang unggul, bukan hanya generasi biasa.

Kedua, peran rumah dalam pendidikan. Rumah menjadi peran terpenting dalam pendidikan anak dikarenakan sejak anak dilahirkan di dunia ia didik di dalam rumah dengan keadaan fitrahnya.

Ketiga, Menanamkan Ketaatan dalam Jiwa Anak. Orang tua harus menanamkan ketaatan pada anak pada usia sedini mungkin, mengajarkan anaknya agar anak tidak mudah patuh dengan perintah yang mana perintah itu dilarang Allah.

Keempat, Mengajarkan Sifat Sederhana. Agar anak terhindar dari perilaku boros, konsumtif, dan hedonisme agar bersikap hemat dan sederhana dalam hal makanan, minuman, pakaian agar mereka menjauhi sifat boros dan berlebihan (mubadzir) membelanjakan hartanya.

Kelima, Menjadi Calon Pendidik (Ibu) Seorang wanita muslimah memiliki martabat Islam yang paling tinggi, yang tidak dapat ditandingi oleh profesi apa pun. Ibu memiliki keutamaan yang agung dalam Islam, karena tugas mulianya. Seorang ibu adalah inti dari setiap keluarga, sedangkan keluarga adalah inti dari sebuah masyarakat.

Keenam, Menjadi Calon Istri Sholehah, dengan cara menjaga amanat suami, mempercantik diri untuk suaminya, menjadi labuhan ternyaman bagi

suami. Masing-masing dari keduanya akan menemukan kedamaian dan ketentraman jiwa dan kasih sayang.

Ketujuh, Memahami Gender dan Kepemimpinan, dengan memahami kepemimpinan laki-laki sebagai suami, agar dapat saling mengambil peran sesuai fitrah, agar terhindar dari dampak buruk dalam kesalahan ambil peran.

Kedelapan, Membiasakan Berhijab, menutup aurat, betah tinggal dirumah, menjaga diri dari campur baur pergaulan lawan jenis, memakai pakaian terbaik untuk muslimah sesuai syariah.

Kesembilan, memilih sekolah untuk anak perempuan. Sebagai orang tua, tak bisa menolak sistem sekolah yang sudah tersedia, namun orang tua harus mencari sekolah yang mendekati ideal, meski tak sempurna.

Kesepuluh, Anak Perempuan dan Pubertas. Pada fase remaja ini, organ dan hormon seksual berkembang dengan sangat cepat. orang tua harus memberikan pendidikan ruhiyah pada anak putri yang sedang pubertas dengan alqur'an, sholat, puasa, haji dan umroh, serta aktif dalam kegiatan organisasi atau dakwah.

Kesebelas, aktivitas Anak Perempuan Di Rumah. Anak-anak sangat menyukai bermain memperlakukan boneka seperti anaknya yang ia timang-timang dalam pelukannya. Selain itu orang tua menyediakan perpustakaan di rumah agar anak tidak bosan dan lebih bermanfaat kegiatannya.

B. Saran

Memiliki anak perempuan merupakan sebuah anugrah istimewa tersendiri dari Tuhan SWT. Oleh karena itu wajib dirawat, dididik dan diajarkan pendidikan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam agar kelak menjadi generasi sholihah, sebaik-sebaik perhiasan dunia. Generasi sholihah yang menjadi ladang pahala jariyah bagi orang tua yang telah mendidiknya, menjadi istri sholihah sebagai labuhan ternyaman bagi suaminya, serta menjadi pendidik terbaik bagi generasi seterusnya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- خالد أحمد الشنتوت، التربية البنات في البيت المسلم ، الطبعة الرابعة (في عيد الفطر) 1421،
مدينة المنورة.
- Abdullah, Nasih Ulwan. 2019. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam; Pendidikan Anak Dalam Islam Terj. Arid Rahman Hakim dan Abdul Halim*. Cet. 11 Solo: Insan Kamil.
- Ainusysyam, Fadlil Yani. 2007. *Pendidikan Akhlak*. Dalam Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, N.S dkk. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu. Bandung: Pedagogia Press.
- Aizid, Rizem. 2020. *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2004. *Muslim Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Atsari, Muslim Abu Isma'il. *Berkawan dengan Orang Shalih*. Majalah As-Sunnah Edisi 12/Tahun XIX/1437H/2016M. Surakarta: Yayasan Lajnah Istiqomah.
- Alfian, M. 2012. Rahmah El Yunusiah: *Pioneer of Islamic Woman Education in Indonesia*. Tawarikh: international of Journal for Historical Studies.
- Al-Kailany, Majid Orsan. 1987. *Filsafatut Tarbiyatil Islamiyyati*. Mekkah: Al-Manarah.
- Ali, Maulana Muhammad. 1980. *Islamologi (Dienul Islam)*. Jakarta: Ikhtiar Baru VanHouve.
- Alim, Muhammad, 2011. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Resdakarya.
- Afifah, Riana. Damanik, Caroline. 2013. *Jangan Salah Pilih Sekolah Untuk Anak*. Kompas.com, <http://edukasi.kompas.com/read>. 17 januari 2013, diakses tanggal 18 Maret 2024.
- Anshari, Endang Saifuddin, 2004. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ardhiyanti, Yulrina. 2013. *Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi*. Jurnal Kesehatan Komunitas. vol.2, no.3. Program Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Pekanbaru.

- Astomo, Tri Hadi Agung. 2021. *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Mnenyimpang Remaja: Studi Kasus Remaja kompleks Bumi Cibiru Raya Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung*. PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. tt. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
(<https://kbbi.co.id/>).
- Bakri, Sayyid bin Sayyid Ad-Dimyathi, Muhammad Syatha, tt. *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya*, (Indonesian: Al-Haramain Jaya).
- Barnadib, I. 1991. *Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chaer, Abdul, 2010. *Kamus Popolar Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choir, M. 2020. *Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Penerapan Pemisahan Kelas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung*. UIN Tulungagung.
- Dadang, Asep. Roehati, Siti. 2006. *Penanaman Akhlak dengan Cerita*. Bandung: PT. Globalindo Universal Multikreati.
- Dhin, Cut Nya. 2013. *Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam*. Jurnal DIDAKTIKA. Vol XIV. No.I. Fakultas Tarbiyah. Universitas Muhamadiyah Banda Aceh.
- Gosita, Arif, 1992. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hosiri. 2018. *Istri Idaman Sepanjang Masa (Istri Sholihah)*. Jurnal STAIN Pamekasan.
- Hafidz, Fikrul. 2014. *Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam*. Indonesia: Islamhouse.
- Hanani, S. 2011. *Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan*. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender.
- Harbani, R.I. 2021. *Ukhuwah Artinya Persaudaraan dan 4 Asasnya dalam Islam*. DetikEdu. Diakses 25 Februari 2024, 13:15 WIB
- Roziardiansyah. 2022. *Peran Perempuan Dalam Melahirkan. El-furqania*.
<https://almanhaj.or.id/6786-berkawan-dengan-orang-shalih.html>
<https://www.detik.com>.

<https://almanhaj.or.id/>

<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/perspektif.html>. diakses pada 06 Januari 2020 pukul 11.47 WIB.

<https://www.detik.com/hikmah/khazanah>

<https://bersamadakwah.net/murtad-demi-cinta>

Ibrahim, Abdul Mun'im. 2005. *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Islahunnisa'. 2010. *Mendidik Anak Perempuan Dari Buaiian Hingga Pelaminan*. Solo: Aqwa.

Isnaini, R.L. 2016. *Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies).

Jusan, Misran, Armansyah. 2016. *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Katsir, Ibnu. 2005. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr.

Khairi. 2020. *Keluarga Sebagai Madrasah Pertama Anak (Memaksimalkan Peran Orang tua dalam Perkembangan Anak Usia 1-4 tahun)*. Mitra Ash-Shibyan.

Koesnan, R.A., 2005. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur.

Larasati, Annisa, 30 Januari 2021. *Merawat Fitrah Anak Perempuan*. Melalui <https://www.goodreads.com/book/show/56882992-merawat-fitrah-anak-perempuan>

Lubis, Fauzi Rahmad. 2019. *Menanamkan Akidah dan Tauhid Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Al-Abyadh Vo.2, No.2. Prodi PIAUD STAI Diniyah Pekabaru.

Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 25 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Anak. Dalam artikel tempo digital, diakses Rabu, 10 Mei 2023 16:13 WIB. dari <https://gaya.tempo.co/read>

Ma'aruf, Wajedi, Muh. 2020. *Ukhuwah dalam Alqur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar. Volume 1, No.2. Jurnal Kajian Keislaman.

- Maarif, A. S. 2000. *Membumikan Islam: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahendra, W. 2022. *Nilai-Nilai Kesederhanaan Dalam Al-qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbbah*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mahmud, Nurrahmi S, & Djafry Novianti. 2018. *Pentingnya Ketaatan dalam Ajaran Agama dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jurnal Pendidikan IPA. Universitas Negeri Gorontalo.
- Makhmudah, siti. 2018. *Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*. *Jurnal perempuan dan anak*. Vol.2, no. 2., STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono.
- Maya, Kusumastuti. 2023. *Arti dan Makna Tersembunyi dibalik Nama Maratus Sholihah*. Artikel IlmuUmum. <https://ilmuumum.com/>.
- Mansyur, Nurliana. Ukkas, Imran, dkk. 2019. *Pedoman Penulisa Karya Tulis Ilmiah Universitas Muhammadiyah Palopo*. Palopo: Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah (LPPI) UM Palopo.
- Mauluddin, Moh. 2022. *Pola Hidup Sederhana dalam Kajian Tafsir Maudhu'i*. *Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*. Vol.5. No.2. Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Al-Furqon.
- Muafiah, E. 2018. *Realitas Segregasi Gender di Pesantren*. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*.
- Noor, T. R. 2018. *Orientasi Aktivitas dan Kelompok Keagamaan Mahasiswa*. In *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*.
- Nurhasanah, Ika. 2013. *Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Perempuan Telaah Atas Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan.
- Panjaitan, Ade Putra. Darmawan, Alan. Maharani, dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Putra Obor Indonesia.
- Pidarta, Made, 2007. *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Amirko.
- Prihatin, Eka. 2008. *Konsep Pendidikan*. Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, Yanuar Surya. 18 Desember 2016. *Teori Perbedaan Generasi*. Jurnal Dosen Tetap STIE AMA Salatiga. vol.9. No.18.
- Qasthalani, M. 2014. *Konsep Hijab dalam Islam*. Jurnal NIZAM. Vol.4. No.1. STIT Agus Salim Metro.
- Qomari, R. 2008. *Pendidikan Perempuan di Mata Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Jurnal Studi Gender dan Anak.
- Quthb, Muhammad. 1988. *Waqi'una al-Mua'shir*. Cet.2. Mu'assasatul Madinah Lis Shihafah.
- R, Soedjaji, 2000. *Kiat Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Rahman, A. d. 2022. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV. Widina Bhakti Persada.
- Rahman, Asyraf. 2010. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Keluarga dari Perspektif Fi Zilal Al-Qur'an*. Jurnal of Goermance dan Deelopment, o.6.Fakultas Pengurusan dan Ekonomi, Uniersitas Malaysia Terengganu.
- Rakhma, Laila Sayyidah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Jilid III Karya Syaikh Umar Baradja*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rapi, Muhammad. 2016. *Memahami Konsep dan Prinsip Gambar Perspektif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Razak, Nasruddin. 1977. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Redaksi Sinar Grafika. 1997. *UU Kesejahteraan Anak*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Roziardiansyah. 2022. *Peran Perempuan dalam Melahirkan*. Jurnal El-furqania: STAI Al-Mujtama Pamekasan Madura.
- Kementrian Agama RI. 2014. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Fajar Utama Madani.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Bantul: LKiS.

- Saputra, M. A. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di RA DDI Addariyah*. Al-Qalam No.2, 199.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, M. & Marhaban. 2022. *Hubungan Ilmu dan Agama dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*. At-Tafkir: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan.
- Shaleh. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses 17 Januari 2024, dari <https://kbbi.web.id/shaleh>.
- Shofi, Ummu, 2017. *Kiat-Kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mahkota Makin Bersinar*. Surakarta: Afra.
- Siregar, Bisma. 1986. *Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional*. Jakarta: Rajawali.
- Susanti, Y., Guntur, dkk. 2022. *Pengorganisasian Kelas dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi di MI*. At-Tafkir: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan.
- Syahrizal, & Hayati, Nur. 2015. *Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula dalam Pendidikan Anak*. Jurnal Itqan. Vol.IV, No.2. Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam. STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.
- Wijaya, Gabriella Putri. 2015. *Gaya Hidup Remaja Pengguna Gadget di Kota Pekanbaru*. (Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uinsuska.ac.id>).
- Subekti dan Tjitrosudibio. 2002. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syantut, Ahmad Khalid, 2019. *Tarbiyatul Banaat Fi Baitil Muslim; Merawat Fitrah Anak Perempuan Terj*. Iman Matin Cet. 1. Jakarta: Maskana Media.
- Syantut, Khalid Ahmad. 2019. *Tarbiyatu-l Syabab Muslim Lil Aba'I Wa Du'at; Merawat Fitrah Anak Laki-Laki Terj*. Iman Matin. Cet. 1 Jakarta: Maskana Media.
- Sukatin. 2018. *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, STAI Muara Bulian.

- Thalib, Muhammad. 2001. *Praktek Rasulullah SAW. Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Tim Penyusun Materi Nisaiyyah. 1997. *Nisaiyyah Kelas 4*. Kulliyatul Mu'alimat Al-Islamiyyah: Pesantren Putri Pondok Modern Gontor.
- Tim Penyusun Materi Nisaiyyah. 1997. *Materi Nisaiyyah Kelas 5*. Kulliyatul Mu'alimat Al-Islamiyyah: Pesantren Putri Pondok Modern Gontor.
- Tuti, Widiastuti. 2007. *Perbandingan Perspektif Disiplin dan Tradisi dalam Kajian Komunikasi Antar Manusia*. Jurnal 10 no.2.
- UU HAM. *Undang-Undang Hak Asasi Manusia*. Nomor 39 tahun 1999. 2006. Jakarta: Asa Mandiri.
- Undang-undang No 23 tahun 2002. *Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak*. 2007. Jakarta: Visimedia.
- Umro, J. 2019. *Konsep pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah di Sekolah*. Jurnal Al-Makrifat Vol.4. No.1.
- Widyati, Tri. 2018. *Peran Orangtua Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Yatimah, Durotul. 2017. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: CV. Alungadan Mandiri.
- Zahrah, Abu Muhammad, 2019. *Membangun Masyarakat Islam*. Bandung: Pustaka Firdaus.
- Zainal, Veithzal Rivai. 2018. *Manajemen Akhlak Menuju Akhlak Qur'an*. Jakarta: Salemba Diniyah.

